

**PENGARUH PENGENDALIAN INTERNAL DAN TRANSPARANSI
TERHADAP PENCEGAHAN KECURANGAN (FRAUD)**

(Studi Kasus PT. Telkom Akses Regional III Jawa Barat)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Dalam Menyelesaikan
Jenjang Sarjana Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi

Disusun Oleh:

Feby Nailathul Fadhilah

1112202001



FAKULTAS EKONOMI

PROGRAM STUDI AKUNTANSI

UNIVERSITAS SANGGA BUANA YPKP

2024

LEMBAR PENGESAHAN

Pengaruh Pengendalian Internal Dan Transparansi Terhadap Pencegahan

Kecurangan (Fraud)

(Studi Kasus Pt. Telkom Akses Regional III Jawa Barat)

Yang Disusun Oleh :

Feby Nailathul Fadhillah

1112202201

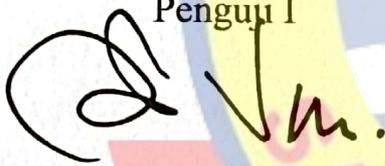
Telah Dipertahankan Dihadapan Dewan Penguji Pada Tanggal 20 Februari 2025 Dan Dinyatakan Memenuhi Syarat Untuk Diterima

Telah disetujui oleh pembimbing dan diuji pada tanggal di bawah ini :

Bandung, 5 Mei 2025

Mengetahui dan Menyetujui

Penguji I



Bambang Susanto, SE., M.Si.,

Penguji II



Medianto Suryo SE., M.Ak., Ak. CA. CPA.

Pembimbing

Ketua Program Studi Akuntansi

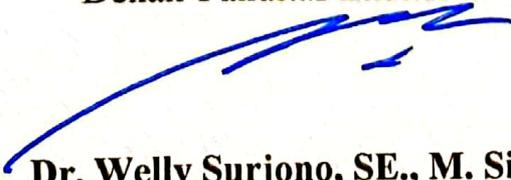


Bambang Rustandi, SE., M.Si.,



Erik Nugroho, SE., M. Ak.,

Dekan Fakultas Ekonomi



Dr. Welly Surjono, SE., M. Si.,

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Feby Nailathul Fadhillah

Npm : 1112202001

Tempat, Tanggal Lahir : Sumedang, 27 Februari 2001

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi yang berjudul “ Pengaruh pengendalian internal dan transparansi terhadap pencegahan kecurangan (fraud)” merupakan hasil karya penulis sendiri, bukan duplikasi dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya pada penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat sebagaimana mestinya dengan penuh Kesadaran dan tanggung jawab.

Bandung, 31 Agustus 2024

Yang membuat pernyataan



Feby Nailathul Fadhillah

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengendalian internal dan transparansi terhadap pencegahan kecurangan di PT Telkom Akses Region Jawa Barat, dengan fokus pada kasus korupsi yang menyebabkan kerugian sebesar Rp3,9 miliar. Kasus ini menyoroti kelemahan dalam sistem pengendalian internal dan kurangnya transparansi dalam pengelolaan anggaran yang memfasilitasi terjadinya manipulasi dokumen. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi linear berganda untuk mengukur pengaruh pengendalian internal dan transparansi terhadap pencegahan kecurangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengendalian internal memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pencegahan kecurangan, dengan koefisien sebesar 0,441, yang berarti setiap peningkatan satu satuan pada pengendalian internal akan diikuti dengan peningkatan 0,441 pada pencegahan kecurangan. Pengendalian internal memberikan kontribusi sebesar 52,13% terhadap pencegahan kecurangan. Sementara itu, transparansi juga menunjukkan pengaruh positif yang signifikan, dengan koefisien sebesar 0,497, yang mengindikasikan bahwa peningkatan transparansi akan meningkatkan efektivitas pencegahan kecurangan. Transparansi memberikan kontribusi sebesar 34,96% terhadap pencegahan kecurangan. Secara simultan, kedua variabel ini menjelaskan 87,09% variabilitas dalam pencegahan kecurangan, yang menunjukkan bahwa pengendalian internal dan transparansi secara bersama-sama memberikan pengaruh yang sangat besar.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa pengendalian internal dan transparansi masing-masing memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pencegahan kecurangan, baik secara terpisah maupun bersama-sama. Dengan demikian, penelitian ini menyarankan pentingnya penguatan pengendalian internal dan penerapan transparansi yang lebih baik dalam pengelolaan anggaran serta pelaporan keuangan untuk mencegah terjadinya kecurangan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperbaiki sistem pengendalian internal dan transparansi di PT Telkom Akses Region Jawa Barat dan perusahaan-perusahaan lain di industri telekomunikasi dan informasi.

Kata Kunci: Pengendalian Internal, Transparansi, Pencegahan Kecurangan, PT Telkom Akses Region Jawa Barat.

ABSTRACT

This study aims to analyze the impact of internal control and transparency on fraud prevention at PT Telkom Akses Region West Java, with a focus on a corruption case that caused a loss of IDR 3.9 billion. This case highlights weaknesses in the internal control system and a lack of transparency in budget management, which facilitated the manipulation of documents. This research uses a quantitative approach with multiple linear regression methods to measure the influence of internal control and transparency on fraud prevention.

The results show that internal control has a positive and significant impact on fraud prevention, with a coefficient of 0.441, meaning that for every one-unit increase in internal control, there is a 0.441 increase in fraud prevention. Internal control contributes 52.13% to fraud prevention. Meanwhile, transparency also shows a positive and significant impact, with a coefficient of 0.497, indicating that an increase in transparency will improve the effectiveness of fraud prevention. Transparency contributes 34.96% to fraud prevention. Collectively, both variables explain 87.09% of the variability in fraud prevention, suggesting that internal control and transparency together have a significant influence.

Hypothesis testing results indicate that both internal control and transparency have a significant effect on fraud prevention, either separately or together. Therefore, this study recommends strengthening internal control systems and implementing better transparency in budget management and financial reporting to prevent fraud. The findings are expected to contribute to improving internal control and transparency systems at PT Telkom Akses Region West Java and other companies in the telecommunications and information industries.

Keywords: *Internal Control, Transparency, Fraud Prevention, PT Telkom Akses Region West Java.*

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt, atas segala rahmat dan karunia- Nya akhirnya penulis dapat juga menyelesaikan Skripsi ini dengan judul **“Pengaruh Pengendalian Internal Dan Transparansi Terhadap Pencegahan Kecurangan (Fraud)(Studi Kasus PT. Telkom Akses Region Jawa Barat)”**. Shalawat dan salam kepada Rasulillah shallallahu Alaihi Wasallam yang senantiasa menjadi sumber inspirasi dan teladan terbaik untuk umat manusia.

Skripsi ini dibuat untuk memenuhi tugas akhir perkuliahan dan sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar S1 sarjana di Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sangga Buana YPKP Bandung. Selain itu, skripsi ini dibuat sebagai salah satu wujud implementasi dari ilmu yang didapatkan selama masa perkuliahan di Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sangga Buana YPKP Bandung.

Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan dan bantuan yang sangat berharga dalam menyelesaikan skripsi ini :

1. Bapak Dr. Didin Saepudin., SE., M.Si, Selaku Rektor Universitas Sangga Buana Ykp Bandung
2. Bapak Dr. Teguh Nurhadi Suharso., ST., MT, selaku Wakil Rektor Univeritas Sangga Buana YPKP Bandung

3. Bapak Bambang Susanto .,SE., M.Si selaku Wakil Rektor 2 Universitas Sangga Buana YPKP Bandung
4. Ibu Dr. Nurhaeni Sikki., S.AP., M.Si selaku Wakil Rektor 3 Universitas Sangga Buana YPKP Bandung
5. Ibu Hj. R Aryanti Rahmawati.,SE.,M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi
6. Bapak Dr. Erik Nugraha, SE., M.Si selaku Prodi Akuntansi Universitas Sangga Buana YPKP Bandung
7. Ibu Yuli Surya Fauzia Pertama,Se.,M.Si, selaku Sekretaris Prodi Akuntansi Universitas Sangga Buana YPKP Bandung
8. Bapak Bambang Rustandi ., SE.M.Si selaku Dosen pembimbing yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan Skripsi
9. kepada sahabat seperjuangan Penulis yang selalu membantu, menemani, dan mendukung Penulis dalam menempuh pendidikan di Universitas Sangga Buana YPKP Bandung.
10. Keluarga Besar S1 Akuntansi 2020 yang telah mendorong dan mendukung penuh selama menjalani pendidikan dan proses penyelesaian skripsi ini

Penulis menyadari bahwa Skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena ini, penulis berharap dapat belajar lebih banyak lagi dalam mengimplementasikan ilmu yang didapatkan. Skripsi ini tentunya tidak lepas dari bimbingan, masukan dan arahan dari berbagai pihak.

Penulis berharap semoga Tuhan Yang Maha Esa mengaruniakan rahmat dan hidayah-Nya kepada mereka semua. Amiin.

Bandung, Januari 2025

Feby Nailathul F



DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
1 BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	8
1.3 Rumusan Masalah.....	9
1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian	10
1.4.1 Maksud Penelitian	10
1.4.2 Tujuan Penelitian	10
1.5 Kegunaan Penelitian	11
1.5.1 Kegunaan Teoritis.....	11
1.5.2 Kegunaan Praktis	11
1.6 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis	11

1.6.1	Landasan Teori	11
1.6.2	Hipotesis Penelitian	22
2	BAB II TINJAUAN PUSTAKA	23
2.1	Grand Theory.....	23
2.1.1	Teori Keagenan.....	23
2.1.2	Teori Stakeholder	24
2.1.3	Good Corporate Governance (GCG).....	26
2.1.4	Pengendalian.....	26
2.2	Kecurangan (Fraud).....	27
2.2.1	Jenis-Jenis Fraud.....	28
2.2.2	Fraud Triangle	30
2.3	Pencegahan Kecurangan (Fraud).....	33
2.3.1	Tujuan Pencegahan Kecurangan	34
2.3.2	Indikator Pencegahan Kecurangan	36
2.4	Pengendalian Internal	37
2.4.1	Tujuan Pengendalian Internal.....	39
2.4.2	Unsur-Unsur Pengendalian Internal	41
2.4.3	Komponen Pengendalian Internal	43
2.5	Transparansi.....	47
2.5.1	Manfaat Transparansi	48

2.5.2 Indikator Transparansi	50
2.6 Penelitian Terdahulu	52
3 BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	55
3.1 Objek Penelitian	55
3.2 Metodologi Penelitian.....	57
3.3 Jenis Data dan Sumber Data Penelitian.....	58
3.3.1 Jenis Data.....	58
3.3.2 Sumber Data	59
3.4 Teknik Pengumpulan Data	60
3.5 Populasi Dan Sampel.....	62
3.5.1 Populasi	62
3.5.2 Sampel	63
3.6 Definisi dan Operasional Variabel	63
3.6.1 Definisi Variabel.....	63
3.6.2 Operasional Variabel	64
3.7 Pengujian Kualitas Instrumen.....	66
3.7.1 Uji Validitas.....	66
3.7.2 Uji Reliabilitas	67
3.8 Teknik Analisis Data	68
3.8.1 Analisis Deskriptif.....	68

3.8.2	Metode Transformasi Data	70
3.8.3	Uji Asumsi Klasik	71
3.8.4	Analisis Regresi Berganda.....	73
3.8.5	Analisis Korelasi.....	74
3.8.6	Koefisien Determinasi	75
3.8.7	Pengujian Hipotesis	76
4	BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	79
4.1	Hasil Penelitian.....	79
4.1.1	Karakteristik Responden.....	79
4.1.2	Pengujian Data.....	82
4.1.3	Analisis Data.....	86
4.2	Pembahasan	113
4.2.1	Pengaruh Pengendalian Internal terhadap Pencegahan Kecurangan..	113
4.2.2	Pengaruh Transparansi terhadap Pencegahan Kecurangan	114
4.2.3	Pengaruh Pengendalian Internal dan Transparansi terhadap Pencegahan Kecurangan	115
5	BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	118
5.1	Kesimpulan.....	118
5.2	Saran	120
5.2.1	Bagi Perusahaan	120

5.2.2 Bagi Penelitian Selanjutnya.....	122
DAFTAR PUSTAKA.....	124
LAMPIRAN.....	128



DAFTAR TABEL

Tabel 2-1 Penelitian Terdahulu	52
Tabel 3-1 Operasional Variabel	64
Tabel 3-2 Skala Likert.....	69
Tabel 3-3 Kriteria Penilaian	70
Tabel 3-4 Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi.....	75
Tabel 4-1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	79
Tabel 4-2 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia	80
Tabel 4-3 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan.....	81
Tabel 4-4 Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Bekerja	81
Tabel 4-5 Hasil Uji Validitas Variabel Pengendalian Internal.....	83
Tabel 4-6 Hasil Uji Validitas Variabel Transparansi	84
Tabel 4-7 Hasil Uji Validitas Variabel Pencegahan Kecurangan	84
Tabel 4-8 Hasil Uji Realibilitas Variabel Pengendalian Internal.....	85
Tabel 4-9 Hasil Uji Realibilitas Variabel Transparansi	86
Tabel 4-10 Hasil Uji Realibilitas Variabel Pencegahan Kecurangan	86
Tabel 4-11 Tanggapan Responden Mengenai Pengendalian Internal.....	87
Tabel 4-12 Tanggapan Responden mengenai Variabel Transparansi.....	90
Tabel 4-13 Tanggapan Responden Mengenai Variabel Pencegahan Kecurangan	94
Tabel 4-14 Hasil Uji Multikolinieritas	99
Tabel 4-15 Hasil Uji Regresi Linier Berganda.....	105
Tabel 4-16 Hasil Uji Korelasi	107
Tabel 4-17 Hasil Uji Koefisien Determinasi.....	109

Tabel 4-18 Hasil Uji T 111

Tabel 4-19 Hasil Uji F..... 112



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1-1 Fraud Triangle	16
Gambar 1-2 Kerangka Pemikiran	18
Gambar 4-1 Hasil Uji Normalitas	99
Gambar 4-2 Hasil Uji Heteroskedastisitas	100



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kecurangan atau fraud adalah isu serius yang dapat merusak integritas dan kelangsungan hidup suatu organisasi. Dalam dunia bisnis yang semakin kompleks dan didorong oleh kemajuan teknologi, potensi terjadinya kecurangan semakin besar. Tindakan fraud bisa muncul dalam berbagai bentuk, termasuk manipulasi laporan keuangan untuk menutupi kerugian, penggelapan atau penyalahgunaan aset perusahaan, serta tindakan korupsi yang melibatkan pejabat atau karyawan. Dampak dari kecurangan ini sangat luas, tidak hanya mengakibatkan kerugian finansial yang signifikan, tetapi juga merusak reputasi dan kredibilitas perusahaan di mata publik dan pemangku kepentingan. Selain itu, perusahaan yang terlibat dalam kecurangan dapat kehilangan kepercayaan dari mitra bisnis, investor, dan bahkan pelanggan, yang berpotensi menyebabkan kerugian lebih lanjut dalam jangka panjang. Dalam beberapa kasus, kecurangan ini juga dapat berujung pada tindakan hukum yang merugikan pihak-pihak yang terlibat.

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), kecurangan merupakan ancaman besar bagi stabilitas keuangan perusahaan di seluruh dunia, mengakibatkan kerugian yang signifikan. ACFE (2020) mendefinisikan kecurangan sebagai penyalahgunaan wewenang yang dilakukan oleh individu dengan tujuan memperoleh keuntungan pribadi melalui manipulasi atau penyalahgunaan aset dan kekayaan perusahaan. Berdasarkan laporan "*Report to the*

Nations", diperkirakan perusahaan di seluruh dunia kehilangan sekitar 5% dari pendapatannya setiap tahunnya akibat tindakan kecurangan. Di Indonesia, masalah ini juga menjadi perhatian serius. Berdasarkan laporan terbaru ACFE yang berjudul "*Asia-Pacific Occupational Fraud 2022: A Report to the Nations*", Indonesia berada di peringkat keempat negara dengan jumlah kasus kecurangan terbanyak pada tahun 2022. Di Indonesia, bentuk kecurangan yang paling sering terjadi adalah korupsi, yang mencakup 64% dari total kasus yang dilaporkan. Selain itu, penyalahgunaan aktiva dan kekayaan perusahaan serta negara menyumbang 28,9% dari kasus, sementara fraud laporan keuangan tercatat sebanyak 6,7%..

Selain menimbulkan dampak finansial yang merugikan, perilaku kecurangan ini berpotensi merusak reputasi dan citra publik organisasi yang telah susah payah dibangun dengan jerih payah, yang telah dibangun dengan waktu dan upaya yang besar. Kepercayaan investor dan pemangku kepentingan lainnya bisa terganggu, yang akhirnya mengarah pada penurunan nilai saham dan hilangnya peluang bisnis. Selain itu, kasus kecurangan yang terungkap dapat berujung pada tindakan hukum yang dapat merugikan perusahaan secara lebih lanjut, termasuk denda besar, gugatan hukum, atau bahkan hukuman pidana bagi pihak-pihak yang terlibat. Menurut survei yang dilakukan oleh Deloitte pada tahun 2021, sekitar 87% dari responden menyatakan bahwa kepercayaan terhadap laporan keuangan perusahaan sangat penting dalam pengambilan keputusan investasi. Untuk mengurangi risiko kecurangan, perusahaan perlu menerapkan kontrol internal yang ketat, melakukan audit secara teratur oleh pihak independen, dan memastikan kepatuhan terhadap standar akuntansi yang berlaku. Selain itu, penting juga untuk membangun budaya

perusahaan yang berintegritas tinggi serta mendorong transparansi dalam pelaporan keuangan.

Penerapan pengendalian internal yang efektif adalah langkah strategis yang penting dalam mencegah kecurangan di perusahaan. Menurut Mulyadi (2017) menjelaskan bahwa pengendalian internal mencakup sistem terpadu, kerangka kerja organisasi, dan proses yang dirancang untuk menjaga aset perusahaan, memastikan keakuratan laporan keuangan, meningkatkan efisiensi operasional, dan mendorong kepatuhan terhadap kebijakan dan peraturan yang ditetapkan. Suatu organisasi dapat mengidentifikasi dan mengurangi risiko kecurangan, seperti manipulasi atau pencurian keuangan, dan meminimalkan penyalahgunaan sumber daya melalui penerapan sistem pengendalian internal yang kuat. Selain itu, pengendalian internal yang kuat memungkinkan deteksi dini terhadap penyimpangan, memberikan perlindungan terhadap reputasi perusahaan, dan memperkuat kepercayaan *stakeholder* terhadap integritas perusahaan.

Selain itu, transparansi juga sangat penting dalam organisasi. Menurut Mahmudi (2018) menggambarkan transparansi sebagai kesiapan organisasi untuk membuat informasi tentang pengelolaan sumber daya mudah diakses oleh semua pemangku kepentingan. Dengan transparansi, organisasi menunjukkan akuntabilitas dan membangun kepercayaan dengan memastikan informasi yang relevan tersedia bagi semua pihak yang terlibat. ransparansi memastikan integritas, ketepatan, dan kelengkapan data keuangan yang diberikan kepada pihak yang berkepentingan, termasuk pemberi pinjaman, pemegang saham, dan otoritas pemerintah. Dengan memastikan transparansi yang tinggi dalam pelaporan

keuangan, perusahaan dapat memperkuat kepercayaan pemangku kepentingan terhadap integritas perusahaan.

. PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk, yang biasa disebut Telkom, adalah badan usaha milik negara (BUMN) yang bertanggung jawab untuk mengoperasikan infrastruktur telekomunikasi serta menyediakan layanan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) di berbagai wilayah di seluruh Indonesia. Pemerintah Indonesia memegang kepemilikan mayoritas Telkom, mengendalikan sekitar 52,09% saham perusahaan, sedangkan sisanya dimiliki publik. Saham Telkom tercatat dan diperdagangkan secara aktif di Bursa Efek Indonesia dengan simbol ticker "TLKM" dan juga tersedia di Bursa Efek New York dengan kode "TLK." Sebagai salah satu penyedia telekomunikasi terkemuka di negara ini, Telkom terus memperluas operasinya untuk mengakomodasi kebutuhan komunikasi penduduk Indonesia yang terus meningkat. sejalan dengan visi jangka panjangnya untuk berkembang menjadi perusahaan telekomunikasi yang sepenuhnya digital, TelkomGroup telah menempatkan penekanan kuat pada peningkatan kepuasan pelanggan, menjadikannya salah satu prioritas strategis utamanya. Transformasi yang sedang berlangsung ini bertujuan untuk meningkatkan efisiensi operasional dan kemampuan beradaptasi Telkom dalam menanggapi tantangan berkelanjutan dan perubahan cepat yang terjadi dalam industri telekomunikasi. Dengan pendekatan yang lebih mengutamakan kebutuhan pelanggan, Telkom berharap dapat meningkatkan pengalaman pelanggan dan terus mempertahankan posisi terdepan di sektor telekomunikasi Indonesia.

Sembari tetap berada dalam lingkup sektor statistik dan telekomunikasi, TelkomGroup terus memperluas dan menyesuaikan kegiatan bisnisnya sebagai respons terhadap kemajuan teknologi, inovasi digital, dan arus informasi yang terus berlanjut. Tantangan yang dihadapi oleh TelkomGroup dalam perjalanan transformasinya tidak hanya terbatas pada aspek teknologi dan operasional, tetapi juga melibatkan masalah pengendalian internal dan transparansi. Salah satu yang menggambarkan hal ini adalah adanya kecurangan (fraud) yang terjadi di Cabang Telkom Akses Region III Jawa Barat.

Hingga akhir September 2023, pihak berwenang telah menetapkan tiga orang sebagai tersangka terkait penyidikan tindak pidana korupsi. Negara mengalami kerugian keuangan sebesar Rp3,9 miliar akibat kasus dugaan tindak pidana korupsi yang melibatkan tiga karyawan PT Telkom Akses yang bertugas di kantor regional Jawa Barat. Menurut Kepala Seksi (Kasi) Pidsus Kejaksaan Negeri Bandung, Taufik Effendi, ketiga tersangka dalam kasus ini adalah Manager Keuangan, Asisten Manager Finance/Site Manager, dan Staf Finance.

Modus operandi yang digunakan oleh para tersangka adalah dengan melakukan laporan fiktif terkait anggaran belanja alat dan prasarana kerja. Para tersangka melakukan manipulasi terhadap nota belanja dengan menggunakan tanda tangan palsu. Dokumen palsu yang dimanipulasi kemudian diunggah ke dalam aplikasi FISTA menggunakan User ID Staf Finance. Kasus ini mengungkap kegagalan dalam pengendalian internal dan otoritas di PT. Telkom Akses Jawa Barat, di mana para tersangka mampu mengakses dan memanipulasi data keuangan dengan menggunakan wewenang yang mereka miliki sebagai pegawai perusahaan.

Diperlukan langkah-langkah untuk memperketat pengendalian, di mana setiap pegawai hanya memiliki akses sesuai tanggung jawabnya.

Temuan ini juga menyoroti kekurangan dalam sistem pengawasan dan pemeriksaan internal yang efektif di PT. Telkom Akses Jawa Barat, serta perlu adanya peningkatan pengawasan dan pemeriksaan internal. Sistem pengawasan internal yang efektif dapat membantu mendeteksi potensi kecurangan atau pelanggaran sebelum menjadi kasus yang lebih besar. Perlu adanya langkah-langkah untuk memperkuat tim internal audit dan mendorong budaya pengawasan yang ketat di seluruh departemen perusahaan. Selain itu, manipulasi dokumen merupakan indikasi jelas dari kelemahan dalam pengendalian dokumen dan rekonsiliasi di PT Telkom Akses Regional Jabar. Perusahaan harus menerapkan prosedur yang ketat untuk mengelola dokumen keuangan, mulai dari pengumpulan hingga penyimpanan dan penggunaannya. Rekonsiliasi berkala antara data yang tercatat dengan transaksi yang sebenarnya harus dilakukan secara rutin untuk memastikan keabsahan dan keakuratan informasi keuangan.

Menyoroti dari segi transparansi, kasus ini menggarisbawahi pentingnya transparansi dalam pengelolaan keuangan perusahaan untuk mencegah kecurangan. Perusahaan perlu meningkatkan keterbukaan dalam pelaporan keuangan dan proses pengelolaan anggaran. Dengan demikian, pihak eksternal dan internal dapat mengakses informasi yang relevan dan memastikan akuntabilitas dalam penggunaan dana perusahaan. Praktik kecurangan seperti manipulasi dokumen atau laporan fiktif dapat terdeteksi lebih awal dan dicegah.

Pengelolaan anggaran yang terbuka menjadi kunci dalam mencegah terjadinya kecurangan. Perusahaan harus memastikan bahwa setiap pengeluaran dan alokasi anggaran dilakukan secara transparan dan dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini akan membantu menjaga integritas dan akuntabilitas perusahaan dalam penggunaan dana. Selain itu, penerapan sistem audit internal yang ketat dan rutin serta pelatihan bagi karyawan tentang pentingnya transparansi dan akuntabilitas juga menjadi langkah penting dalam mencegah kecurangan. Dengan meningkatkan transparansi, perusahaan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung integritas dan mencegah berbagai bentuk kecurangan.

Hal lain yang juga wajib menjadi sorotan adalah keterbukaan dalam pengambilan keputusan, di mana perusahaan perlu mendorong keterbukaan dalam pengambilan keputusan terkait dengan pengelolaan keuangan. Dengan melibatkan pihak ketiga dan menyediakan akses terbuka terhadap informasi mengenai keuangan dapat membantu memastikan bahwa keputusan yang diambil memperhatikan kepentingan perusahaan dan dapat mengurangi risiko terjadinya praktik kecurangan.

Dalam penelitian ini, penulis menyoroti kecurangan dari sisi kasus korupsi di PT Telkom Akses Regional Jawa Barat. Kasus ini menekankan urgensi penerapan pengendalian internal yang kuat dan transparansi dalam pengelolaan keuangan perusahaan. Modus operandi yang digunakan oleh para tersangka mengungkap kelemahan dalam sistem pengendalian akses, pengawasan internal yang kurang efektif, serta kekurangan keterbukaan dalam proses pengambilan keputusan. Kelemahan-kelemahan ini memberikan celah bagi individu-individu tertentu untuk

mengeksploitasi sistem demi keuntungan pribadi, yang pada akhirnya merugikan perusahaan dan *stakeholder*-nya. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji lebih dalam faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kecurangan dari sudut pandang pengendalian internal dan transparansi, serta mengevaluasi strategi-strategi yang dapat diterapkan untuk memperkuat sistem pengendalian dan meningkatkan akuntabilitas dalam manajemen perusahaan.

Dengan demikian, diharapkan dapat diidentifikasi langkah-langkah perbaikan yang dapat diimplementasikan untuk mencegah terulangnya kasus serupa di masa mendatang dan memperkuat integritas serta kredibilitas perusahaan. Berdasarkan fenomena yang telah diungkapkan sebelumnya, penulis tertarik menganalisis pengaruh pengendalian internal dan transparansi terhadap pencegahan kecurangan laporan keuangan dalam penelitian yang berjudul “PENGARUH PENGENDALIAN INTERNAL DAN TRANSPARANSI TERHADAP PENCEGAHAN KECURANGAN (FRAUD)(Studi Kasus PT. Telkom Akses Region Jawa Barat)”.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Terdapat kerugian sebesar Rp3,9 miliar yang diakibatkan oleh kegagalan sistem pengendalian internal. Kasus korupsi di PT Telkom Akses Regional Jawa Barat menyoroti kelemahan dalam pengendalian akses dan pengawasan internal yang tidak efektif. Para tersangka mampu melakukan manipulasi

terhadap dokumen keuangan dengan menggunakan wewenang yang mereka miliki sebagai pegawai perusahaan.

2. Temuan menunjukkan bahwa alokasi anggaran tidak dilakukan dengan keterbukaan yang memadai. Kasus ini mengungkapkan kurangnya transparansi dalam pelaporan keuangan dan proses pengelolaan anggaran di PT Telkom Akses Regional Jawa Barat. Manipulasi dokumen dan laporan fiktif menunjukkan adanya kelemahan dalam pengelolaan anggaran yang tidak dapat dipertanggungjawabkan secara terbuka.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah, maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar Pengendalian internal berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan?
2. Seberapa besar Transparansi berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan?
3. Seberapa besar Pengendalian internal dan transparansi secara bersama-sama berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan?

1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.4.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pengendalian internal dan transparansi terhadap pencegahan kecurangan laporan keuangan yang kemudian dituangkan dalam bentuk skripsi sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan Jenjang Pendidikan Program Strata Satu (S1), Fakultas Ekonomi, Program Studi Akuntansi di Universitas Sangga Buana Yayasan Pendidikan Keuangan dan Perbankan Bandung.

1.4.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Maksud penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh Pengendalian Internal terhadap pencegahan kecurangan
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh transparansi terhadap pencegahan kecurangan
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh Pengendalian Internal dan Transparansi secara bersama-sama terhadap pencegahan kecurangan

1.5 Kegunaan Penelitian

Melalui penelitian ini, penulis dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak terkait baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun beberapa kegunaan dari penelitian ini yaitu:

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan bagi perkembangan ilmu akuntansi dan menambah kajian ilmu akuntansi serta memberikan wawasan baru dalam memahami dinamika bisnis dan praktik akuntansi yang terus berkembang.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi PT. Telkom Akses Region Jawa Barat mengenai pengendalian internal dan transparansi sehingga dapat mencegah Kecurangan pada laporan Keuangan.

1.6 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

1.6.1 Landasan Teori

Committee Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission (COSO) memperkenalkan Internal Control – *Integrated Framework* pada tahun 1994, yang mendefinisikan pengendalian internal sebagai serangkaian prosedur yang diterapkan oleh manajemen perusahaan untuk memastikan pencapaian tujuan dengan cara yang efisien. *Framework* ini menyarankan adanya kebijakan dan prosedur yang dikembangkan untuk memastikan organisasi beroperasi secara efektif dan mengelola risiko dengan baik. Dalam *framework* ini,

COSO mengidentifikasi lima komponen utama yang harus diterapkan untuk memastikan bahwa tujuan pengendalian internal dapat tercapai, yaitu lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, serta pemantauan.

Pengendalian internal itu sendiri adalah suatu sistem kebijakan dan prosedur yang dirancang untuk melindungi aset perusahaan, memastikan keakuratan laporan keuangan, serta memastikan bahwa seluruh aktivitas organisasi mematuhi hukum dan peraturan yang berlaku. Menurut Mahmudi (2018), tujuan utama pengendalian internal adalah untuk menghindari penyalahgunaan sumber daya dan untuk memastikan bahwa informasi yang dihasilkan akurat dan dapat dipercaya. Mulyadi (2017) juga mengemukakan bahwa pengendalian internal melibatkan koordinasi struktur organisasi dan prosedur yang dilakukan untuk menjaga aset perusahaan, memverifikasi keandalan data akuntansi, dan mendorong efisiensi operasional, sekaligus memastikan bahwa kebijakan manajerial dijalankan dengan baik oleh seluruh pihak terkait.

Menurut (Mulyadi, 2017), pengendalian internal bertujuan menjaga kekayaan organisasi dari ancaman pencurian, penyalahgunaan, atau kerusakan, baik fisik maupun non-fisik seperti piutang dagang, serta memastikan ketelitian data akuntansi untuk keputusan manajemen. Selain itu, pengendalian internal juga mendorong efisiensi operasional perusahaan dan kepatuhan karyawan terhadap kebijakan manajemen. Dengan sistem informasi akuntansi yang tepat, pengendalian internal dapat melindungi kekayaan perusahaan dan mencegah kerugian. Penting bagi perusahaan untuk memiliki pengendalian internal yang kuat guna melindungi

aset dari penyalahgunaan, memastikan keakuratan informasi akuntansi, serta memastikan kepatuhan terhadap hukum, peraturan, dan kebijakan manajemen. Dengan demikian, perusahaan dapat mengoptimalkan efisiensi operasionalnya, meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan, dan mengurangi risiko kerugian yang dapat timbul akibat kelemahan dalam pengendalian internal.

GCG merupakan singkatan dari "*Good Corporate Governance*" atau "Tata Kelola Perusahaan yang Baik" dalam bahasa Indonesia. GCG adalah praktik-praktik, kebijakan, dan prosedur yang diterapkan dalam sebuah perusahaan untuk memastikan bahwa perusahaan tersebut dijalankan secara efisien, transparan, dan akuntabel. Menurut (Agoes, 2019) Tata kelola perusahaan yang baik adalah sistem yang mengatur hubungan antara Dewan Komisaris, Dewan Direksi, pemegang saham, dan pihak-pihak lain yang berkepentingan. Ini juga dikenal sebagai proses transparan dalam menetapkan tujuan perusahaan, mencapainya, dan mengevaluasi kinerjanya.

Organization for Economic Cooperation and Development (OECD) dalam (Agoes, 2019) menjelaskan *Good Corporate Governance* (GCG) sebagai suatu sistem yang melibatkan peran berbagai pihak dalam organisasi, termasuk pemegang saham, direksi, dan manajemen perusahaan. Tujuan utamanya adalah untuk memastikan pencapaian sasaran perusahaan serta melakukan pengawasan yang efektif terhadap kinerja organisasi tersebut. Meskipun kerangka hukum dan sistem yang ada sudah dirancang dengan baik, faktor yang paling menentukan dalam penerapan GCG adalah kualitas dan kesadaran moral serta spiritual dari para pelaku bisnis itu sendiri. Sebagaimana dijelaskan oleh *National Committee on Governance*

(2006) dalam (Agoes, 2019), ada lima prinsip dasar dalam penerapan GCG yang harus diperhatikan oleh setiap perusahaan: Transparansi, Akuntabilitas, Tanggung jawab, Independensi, dan Kesetaraan.

Transparansi adalah salah satu prinsip utama dalam *Good Corporate Governance* (GCG). Prinsip ini mengacu pada keterbukaan suatu organisasi dalam memberikan informasi terkait pengelolaan sumber daya publik kepada semua pihak yang berkepentingan, seperti pemegang saham, investor, dan masyarakat luas (Mahmudi, 2018). Menurut (Ritonga & Syahrir, 2016) konsep transparansi tidak hanya berfokus pada ketersediaan informasi yang dapat diakses oleh publik, tetapi juga mencakup aspek penyajian yang tepat waktu dari informasi tersebut. Artinya, transparansi mencakup lebih dari sekadar memberikan akses kepada informasi, tetapi juga menekankan pentingnya penyajian yang tepat waktu agar publik dapat memperoleh informasi yang relevan secara efektif. Dengan demikian, transparansi menjadi kunci dalam memastikan bahwa informasi yang diberikan memiliki nilai yang signifikan dalam mendukung proses pengambilan keputusan dan membangun kepercayaan di antara pemangku kepentingan.

Transparansi menjadi penting bagi sebuah perusahaan karena merupakan fondasi utama dalam membangun hubungan yang kuat dan berkelanjutan dengan berbagai pemangku kepentingan. Dengan transparansi yang baik, perusahaan dapat membangun kepercayaan dengan memberikan akses yang luas terhadap informasi yang relevan tentang pengelolaan sumber daya dan aktivitas perusahaan kepada publik, termasuk karyawan, investor, pelanggan, dan pihak lain yang terlibat. Ini menciptakan lingkungan di mana keputusan dapat diambil berdasarkan pemahaman

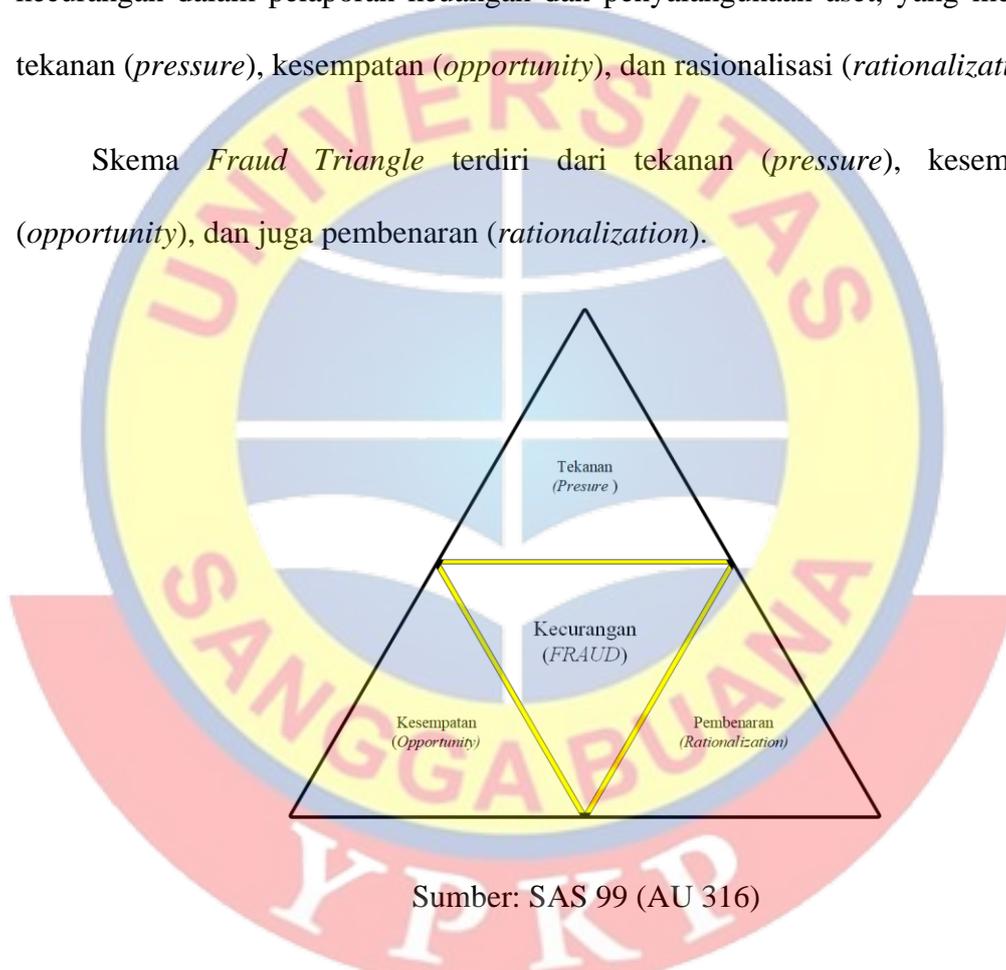
yang jelas dan transparan tentang situasi dan kondisi perusahaan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kredibilitas dan reputasi perusahaan. Selain itu, transparansi juga dapat membantu mencegah konflik kepentingan, meminimalkan risiko hukum, dan meningkatkan efisiensi dalam operasi perusahaan dengan memungkinkan pemangku kepentingan untuk secara aktif terlibat dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Dengan demikian, transparansi bukan hanya menjadi prinsip moral, tetapi juga merupakan strategi bisnis yang cerdas untuk menciptakan nilai jangka panjang bagi perusahaan.

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), praktik kecurangan adalah masalah yang merugikan banyak perusahaan di berbagai negara. ACFE (2020) mendefinisikan kecurangan sebagai penyalahgunaan kekuasaan oleh individu dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan pribadi secara tidak sah, yang sering kali melibatkan tindakan penggelapan atau penyalahgunaan aset perusahaan. Pendapat serupa juga disampaikan oleh *Wells* (2018), yang menjelaskan bahwa kecurangan dalam laporan keuangan terjadi ketika kondisi keuangan perusahaan dipresentasikan secara salah, melalui manipulasi angka atau pengungkapan dalam laporan keuangan yang dilakukan dengan sengaja untuk menipu para pengguna laporan tersebut.

Banyak ahli telah memperkenalkan beragam perspektif teoritis dalam upaya untuk menafsirkan penyebab mendasar dari perilaku kecurangan. Di antara semuanya, *Fraud Triangle* tetap menjadi salah satu model yang paling dikenal luas dan sering digunakan dalam ranah praktik akuntansi publik. *Fraud Triangle* berfungsi sebagai alat konseptual yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman

tentang elemen-elemen mendasar yang berkontribusi terhadap pelanggaran keuangan atau praktik perusahaan yang tidak etis. Model ini pertama kali dikembangkan oleh kriminolog Donald Cressey pada tahun 1953. Menurut SAS 99 (AU 316), *Fraud Triangle* mengidentifikasi tiga kondisi utama yang mendasari kecurangan dalam pelaporan keuangan dan penyalahgunaan aset, yang meliputi tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*).

Skema *Fraud Triangle* terdiri dari tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan juga pembenaran (*rationalization*).



Gambar 1-1 Fraud Triangle

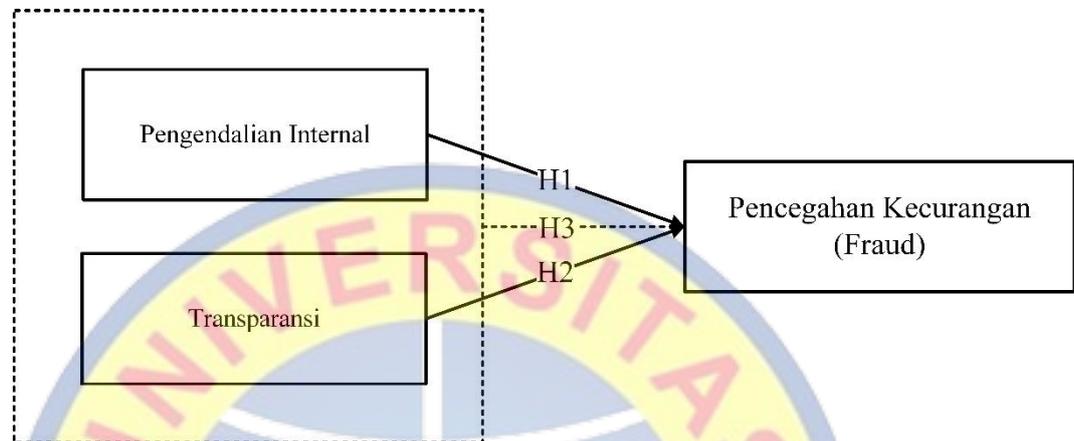
1. Tekanan atau *Pressure* adalah faktor pendorong yang dapat memaksa seseorang untuk melakukan kecurangan. Contoh tekanan ini meliputi hutang yang menumpuk atau kebutuhan finansial yang mendesak. Meskipun kebutuhan finansial sering menjadi alasan utama, dalam beberapa kasus, tindakan

kecurangan juga dipicu oleh dorongan keserakahan atau ambisi pribadi yang berlebihan.

2. Kesempatan atau *Opportunity* adalah kondisi yang memungkinkan kecurangan untuk terjadi, yang biasanya disebabkan oleh kelemahan dalam pengendalian internal, kurangnya pengawasan, atau penyalahgunaan kewenangan oleh pihak tertentu. Di antara ketiga elemen dalam *Fraud Triangle*, kesempatan adalah faktor yang paling dapat dikendalikan dan diminimalisir, terutama melalui penerapan prosedur yang ketat, sistem pengendalian yang efektif, dan upaya deteksi dini terhadap potensi kecurangan.
3. Pembenaan atau rasionalisasi merupakan elemen yang sangat penting dalam proses terjadinya kecurangan, karena pelaku sering kali mencari cara untuk membenarkan tindakannya. Rasionalisasi ini adalah salah satu komponen dari fraud triangle yang sering kali sulit untuk diukur secara objektif. Dalam konteks ini, pelaku kecurangan cenderung menggunakan alasan tertentu untuk mengurangi rasa bersalah atau ketidaknyamanan yang mereka rasakan terhadap perbuatannya, meskipun tindakan tersebut melanggar norma atau aturan yang berlaku.

Hal diatas menegaskan menegaskan bahwa praktik kecurangan merupakan ancaman serius bagi integritas dan kredibilitas informasi keuangan perusahaan, yang dapat menyebabkan kerugian finansial yang signifikan serta merusak reputasi dan kepercayaan pemangku kepentingan. Oleh karena itu, pencegahan dan deteksi

kecurangan merupakan prioritas utama bagi perusahaan untuk memastikan keberlanjutan dan keberhasilan operasionalnya.



Gambar 1-2 Kerangka Pemikiran

1. Hubungan Pengendalian Internal dan Pencegahan Kecurangan

Penerapan pengendalian internal yang efektif oleh perusahaan memiliki dampak besar pada biaya dan pendapatan. Dengan sistem yang memadai, perusahaan dapat mengelola biaya dengan efisien, memastikan penggunaan anggaran optimal, dan menghindari pemborosan. Selain itu, pengendalian internal yang baik juga membantu dalam memperoleh dan mempertahankan pendapatan dengan efektif, dengan memantau strategi penjualan, siklus pendapatan, dan risiko kehilangan pendapatan.

Sebaliknya, pengendalian internal yang kurang memadai dapat menyebabkan biaya yang tidak efisien dan pendapatan yang menurun. Kurangnya pengawasan terhadap pengeluaran dapat menyebabkan penggelembungan dana dan praktik kecurangan, yang pada gilirannya

mengancam kesehatan finansial perusahaan dan meningkatkan risiko kebangkrutan.

Penelitian yang dilakukan oleh Siska Herlita (2021) mengenai pengaruh pengendalian internal piutang terhadap pencegahan kecurangan di PT. Dirgantara Indonesia (Persero) Kota Bandung menunjukkan bahwa pengendalian internal memiliki pengaruh signifikan dalam mencegah terjadinya kecurangan. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa kontribusi pengendalian internal terhadap pencegahan kecurangan mencapai 55%. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Yunita Marasabessy (2016) juga mengemukakan bahwa pengendalian internal berpengaruh positif dalam pencegahan kecurangan. Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan sistem pengendalian internal yang baik dapat secara efektif meningkatkan upaya pencegahan terhadap tindakan kecurangan dalam perusahaan..

Oleh karena itu, perusahaan perlu melakukan upaya yang berkelanjutan untuk meningkatkan sistem pengendalian internal mereka. Dengan memperkuat pengendalian internal, perusahaan dapat mengurangi risiko kecurangan dan memaksimalkan kinerja keuangan mereka. Ini termasuk peningkatan pemantauan terhadap transaksi keuangan, penerapan kebijakan yang jelas dan ketat, serta pelatihan karyawan untuk memahami pentingnya kepatuhan terhadap prosedur internal. Dengan demikian, perusahaan dapat membangun fondasi yang kokoh untuk pertumbuhan

jangka panjang dan memberikan nilai tambah kepada para pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya.

2. Hubungan Transparansi dan Pencegahan Kecurangan

Transparansi dalam pengelolaan perusahaan memainkan peran krusial dalam mengurangi kesempatan untuk tindakan kecurangan. Ketika tingkat transparansi mencukupi, peluang untuk kecurangan menurun drastis. Dalam lingkungan yang transparan, setiap transaksi dan kegiatan memiliki jejak yang jelas dan dapat diakses oleh pihak yang berwenang, sehingga meminimalkan celah untuk tindakan curang.

Dampak dari tingkat transparansi yang memadai adalah peningkatan pendapatan dan penyebaran biaya yang lebih merata. Dengan memungkinkan visibilitas yang lebih besar terhadap semua aspek operasional dan keuangan perusahaan, manajemen dapat mengidentifikasi secara lebih efektif pola-pola yang tidak wajar atau indikasi kecurangan. Hal ini berkontribusi untuk memperkuat kepercayaan bersama di antara para pemangku kepentingan—seperti pemegang saham dan konsumen—yang, pada gilirannya, dapat mendorong pertumbuhan yang stabil dalam pendapatan perusahaan dari waktu ke waktu.

Sebaliknya, ketika tingkat transparansi rendah, risiko kecurangan menjadi lebih tinggi. Kurangnya visibilitas terhadap aktivitas internal perusahaan dapat menciptakan lingkungan yang menguntungkan untuk tindakan kecurangan. Ini dapat menyebabkan penurunan pendapatan karena

adanya manipulasi atau penggelapan dana yang tidak terdeteksi. Selain itu, biaya perusahaan mungkin menjadi tidak merata karena potensi pemborosan yang tidak terawasi.

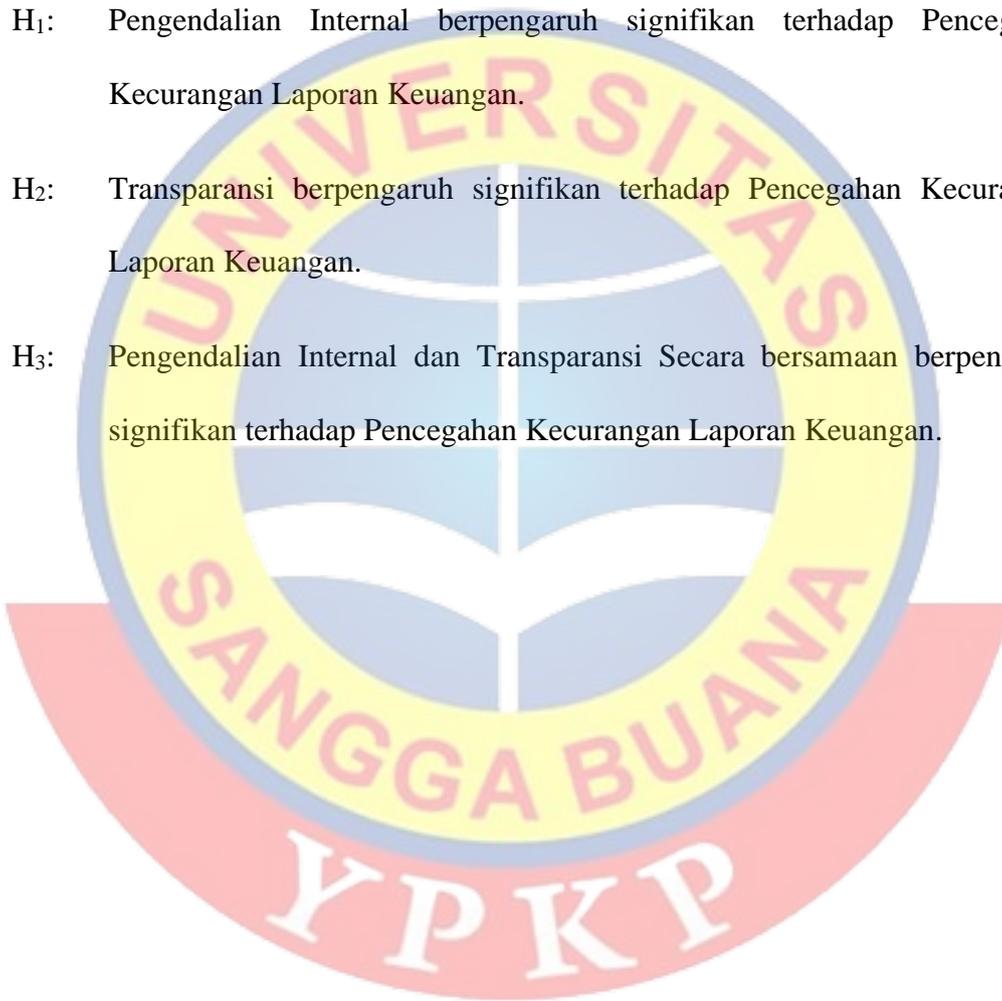
Penelitian yang dilakukan oleh Wildayanti et al. (2023) melakukan penelitian yang mengungkap bahwa peningkatan tingkat transparansi dan penerapan sistem pengendalian internal yang kuat berkontribusi signifikan dalam meminimalkan kejadian kecurangan laporan keuangan di kalangan pelaku usaha yang berlokasi di Kecamatan Ampa Tete. Berdasarkan tanggapan survei dari 39 partisipan, penelitian menunjukkan bahwa transparansi memegang peranan penting dan positif dalam mencegah terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. Temuan ini menyiratkan bahwa informasi yang dapat diakses secara terbuka dapat memperkuat mekanisme pengawasan dan mengurangi kemungkinan terjadinya tindakan curang.

Oleh karena itu, meningkatkan transparansi dalam operasi perusahaan adalah kunci untuk mengurangi risiko kecurangan dan memastikan keseimbangan yang sehat antara pendapatan dan biaya. Ini melibatkan kebijakan dan prosedur yang jelas, pelaporan yang terbuka, dan pengawasan yang ketat terhadap semua aktivitas perusahaan. Akibatnya, organisasi dapat mengembangkan lingkungan kerja yang lebih aman dan lebih produktif, yang pada akhirnya mendukung tercapainya tujuan keuangan dan strategis yang lebih luas.

1.6.2 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pemaparan Hubungan antar variabel bebas (Pengendalian internal dan transparansi) dan variabel terikat (Pencegahan Kecurangan), maka penulis menarrik Hipotesis yaitu

- H₁: Pengendalian Internal berpengaruh signifikan terhadap Pencegahan Kecurangan Laporan Keuangan.
- H₂: Transparansi berpengaruh signifikan terhadap Pencegahan Kecurangan Laporan Keuangan.
- H₃: Pengendalian Internal dan Transparansi Secara bersamaan berpengaruh signifikan terhadap Pencegahan Kecurangan Laporan Keuangan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Grand Theory

2.1.1 Teori Keagenan

Teori Keagenan (Agency Theory), menurut R.A. Supriyono (2018), menguraikan hubungan kontraktual di mana prinsipal mendelegasikan kewenangan pengambilan keputusan kepada agen, yang diharapkan bertindak dengan cara yang memajukan kepentingan prinsipal. Teori ini menggambarkan dinamika antara dua pihak yang memiliki kepentingan berbeda, namun terikat dalam suatu hubungan yang saling menguntungkan berdasarkan kesepakatan yang telah dibuat. Dalam konteks ini, tujuan utama agen adalah untuk mengoptimalkan laba perusahaan dan mengelola beban secara efisien, termasuk dalam hal penghindaran pajak. Teori ini menyoroti pentingnya adanya kepercayaan dan mekanisme kontrol dalam hubungan tersebut, di mana agen diharapkan untuk bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal.

(Ramadona Aulia, 2016) menambahkan bahwa teori keagenan berkaitan dengan perjanjian di antara anggota perusahaan dan menguraikan mekanisme pemantauan serta pengelolaan biaya yang mungkin timbul dari hubungan tersebut. Teori ini menyarankan bahwa agen, yang diberikan wewenang oleh prinsipal, harus menjalankan tugasnya sesuai dengan instruksi prinsipal untuk meminimalkan konflik kepentingan dan meningkatkan efisiensi operasional.

Namun, dalam konteks ini, terdapat potensi munculnya kecurangan. Jika terdapat ketidaksesuaian antara tujuan prinsipal dan agen, atau jika pengawasan tidak memadai, agen mungkin melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan kepentingan prinsipal. Misalnya, agen mungkin terlibat dalam penghindaran pajak atau pengelolaan biaya yang merugikan perusahaan untuk kepentingan pribadi mereka. Kecurangan dalam konteks ini dapat terjadi jika agen memanfaatkan kelemahan dalam sistem kontrol untuk keuntungan pribadi, sehingga merugikan prinsipal dan mengganggu tujuan perusahaan.

2.1.2 Teori Stakeholder

Menurut Freeman & McVea (2005), teori stakeholder adalah konsep yang mengidentifikasi kelompok-kelompok yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan dan menjelaskan tanggung jawab perusahaan terhadap mereka. Perusahaan diharapkan untuk membangun dan memelihara hubungan yang efektif dengan berbagai pemangku kepentingan, terutama mereka yang memberikan pengaruh langsung terhadap operasi bisnis, dengan mempertimbangkan kebutuhan dan harapan mereka. Salah satu metode yang umum diadopsi untuk mempertahankan hubungan tersebut adalah penerbitan Laporan *Sustainability Report*. Laporan tersebut disiapkan untuk memenuhi kebutuhan informasi dari para pemangku kepentingan utama dan untuk mendapatkan kepercayaan mereka dengan memberikan gambaran umum tentang kegiatan dan pencapaian keuangan, sosial, dan lingkungan organisasi. (Freeman & McVea, 2005) mengembangkan dua model dalam teori *stakeholder*, yaitu model kebijakan dan perencanaan bisnis serta model tanggung jawab sosial perusahaan dari manajemen *stakeholder*. Model pertama

berfokus pada pengembangan dan evaluasi keputusan strategis perusahaan dengan mempertimbangkan kelompok-kelompok yang mendukung, sehingga perusahaan dapat beroperasi dengan lancar. Model kedua memperluas perencanaan perusahaan dengan mempertimbangkan pengaruh eksternal yang mungkin bertentangan dengan kepentingan perusahaan, seperti regulasi pemerintah dengan kepentingan sosial tertentu. Model ini menekankan pentingnya mempertimbangkan posisi *stakeholder* yang memiliki kekuatan lebih besar dalam pengambilan keputusan dan pengungkapan informasi. *Stakeholder* dengan kekuatan signifikan menjadi perhatian utama bagi perusahaan dalam memutuskan apakah akan mengungkapkan informasi tertentu dalam laporan keuangan.

Dalam konteks pencegahan kecurangan, teori *stakeholder* sangat relevan. Dengan menjaga hubungan baik dan transparan dengan *stakeholder*, perusahaan dapat mengurangi risiko kecurangan. *Stakeholder* yang memiliki kekuatan, seperti investor besar atau regulator, dapat memaksa perusahaan untuk menerapkan kontrol internal yang lebih ketat dan mengungkapkan informasi yang lebih lengkap dan akurat. Penerbitan *Sustainability Report* dan laporan keuangan yang transparan membantu perusahaan dalam memenuhi ekspektasi *stakeholder* dan mencegah potensi penyimpangan. Dengan adanya pengawasan dari *stakeholder* yang kuat, perusahaan lebih terdorong untuk menjaga integritas dan mengimplementasikan praktik anti-kecurangan yang efektif. Dengan demikian, teori *stakeholder* membantu menciptakan lingkungan yang lebih transparan dan akuntabel, yang pada gilirannya meminimalkan kemungkinan kecurangan.

2.1.3 Good Corporate Governance (GCG)

Menurut Cadbury Committee dari Inggris dalam (Agoes, 2019), Good Corporate Governance (GCG) atau tata kelola perusahaan yang efektif mencakup serangkaian prinsip yang memandu interaksi antara pemegang saham, eksekutif, regulator, lembaga keuangan, karyawan, dan pihak lain baik di dalam maupun di luar organisasi, sekaligus menguraikan hak dan tanggung jawab mereka. Secara lebih luas, GCG adalah suatu sistem yang dirancang untuk mengarahkan serta mengendalikan jalannya perusahaan, dengan tujuan agar perusahaan dapat berjalan dengan efisien, transparan, dan bertanggung jawab.

Sementara itu, menurut Agoes (2019), menggambarkan tata kelola perusahaan yang kuat sebagai sistem yang dirancang untuk mengelola hubungan dan tanggung jawab yang dibagi di antara pemegang saham, dewan direksi dan komisaris, dan pemangku kepentingan penting lainnya. GCG juga dianggap sebagai kerangka kerja yang transparan untuk mendefinisikan tujuan perusahaan, menerapkan strategi untuk mencapainya, dan mengevaluasi hasil kinerja. Di sisi lain, menurut Bank Dunia (*World Bank*) dalam (Januar Efendi Panjaitan & Yuliati, 2016), GCG diartikan sebagai rangkaian hukum, aturan, dan prinsip yang harus dipatuhi untuk meningkatkan kinerja perusahaan, sehingga perusahaan dapat beroperasi secara efisien dan menghasilkan keuntungan yang lebih besar.

2.1.4 Pengendalian

Pengendalian bertujuan untuk menjaga stabilitas dan keamanan operasional perusahaan dengan cara menerapkan prosedur dan sistem yang dapat memantau dan mengelola potensi risiko. Menurut Griffin (2016), pengendalian melibatkan

pengelolaan aktivitas-aktivitas dalam organisasi untuk memastikan bahwa elemen-elemen kinerja yang telah ditetapkan tetap berada dalam parameter yang sesuai dan dapat diterima. Dengan cara ini, mekanisme kontrol berfungsi untuk memastikan bahwa semua aspek operasi perusahaan tetap selaras dengan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Oleh karena itu, mekanisme kontrol internal memainkan peran penting dalam memastikan kepatuhan organisasi terhadap peraturan hukum dan standar industri yang berlaku.

Pengendalian adalah proses pengawasan dan koordinasi berbagai fungsi yang dilakukan oleh sumber daya organisasi. Tujuan dari pengendalian adalah untuk memastikan bahwa aktivitas tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan serta untuk melakukan tindakan koreksi jika terjadi penyimpangan. Dalam konteks ini, pengendalian tidak hanya berfungsi untuk menjaga agar operasi perusahaan tetap pada jalurnya, tetapi juga untuk mengidentifikasi dan mengatasi potensi penyimpangan sebelum mereka berkembang menjadi masalah serius.

2.2 Kecurangan (Fraud)

Kecurangan (*Fraud*) adalah setiap aktivitas ilegal yang melibatkan penipuan, misrepresentasi, atau penyalahgunaan kepercayaan, yang dilakukan tanpa menggunakan kekuatan fisik atau kekerasan. Individu atau badan usaha dapat melakukan tindakan kecurangan untuk memperoleh sumber daya keuangan, properti, atau layanan secara melawan hukum, menghindari kewajiban pembayaran, atau memperoleh keuntungan pribadi atau organisasi yang tidak sah. Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2020), kecurangan adalah tindakan penyalahgunaan wewenang untuk mendapatkan keuntungan

pribadi dengan cara yang tidak sah, sering kali melibatkan penyalahgunaan aset perusahaan atau kekayaan secara sengaja.

Hal senada juga diungkapkan oleh Wells (2018) yang mendefinisikan kecurangan laporan keuangan sebagai manipulasi atau distorsi catatan akuntansi yang disengaja yang dimaksudkan untuk menyesatkan pengguna informasi keuangan. Tuanakotta (2019) menjelaskan bahwa kecurangan merupakan tindak pidana yang ditandai dengan kebohongan atau menyembunyikan informasi, yang dilakukan untuk keuntungan pribadi atau organisasi tanpa menggunakan ancaman atau agresi fisik. Di sisi lain, Albrecht (2017) menyebutkan bahwa *fraud* adalah konsep yang luas yang mencakup tindakan apa pun yang dilakukan oleh individu untuk mendapatkan keuntungan yang tidak sah melalui pernyataan yang tidak jujur atau menipu.

2.2.1 Jenis-Jenis Fraud

Tuanakotta (2019) mengemukakan konsep *Fraud Tree* atau Pohon Kecurangan, yang merupakan sebuah sistem klasifikasi yang mengorganisir berbagai bentuk kecurangan yang dikembangkan oleh *The Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE). Konsep ini menyajikan gambaran terstruktur mengenai jenis-jenis kecurangan yang dapat terjadi dalam suatu perusahaan atau organisasi. *Fraud Tree* mengelompokkan kecurangan ke dalam tiga cabang utama: *Corruption*, *Asset Misappropriation*, dan *Fraudulent Statement*. Setiap cabang ini meliputi kategori kecurangan yang berbeda, yang sangat penting untuk dipahami oleh para profesional di bidang penanganan kecurangan dan pengelolaan risiko di berbagai organisasi

1. Fraud Terhadap Aset (Asset Misappropriation)

Salah satu cabang utama dalam Fraud Tree adalah kecurangan terhadap aset. Hal ini terjadi ketika individu atau kelompok mengambil atau menyalahgunakan aset perusahaan untuk kepentingan pribadi tanpa izin atau persetujuan yang sah. Aset perusahaan dapat berupa kas (uang tunai) maupun non-kas. Dalam konteks ini, ada dua sub-kategori utama:

- a) Cash Misappropriation: Ini mencakup tindakan seperti pencurian uang tunai, manipulasi transaksi keuangan, atau menahan pembayaran cek yang seharusnya dimasukkan ke dalam kas perusahaan.
- b) Non-cash Misappropriation: Ini terjadi ketika aset non-kas perusahaan digunakan untuk kepentingan pribadi, seperti penggunaan fasilitas atau sumber daya perusahaan tanpa izin.

2. Fraud Terhadap Laporan Keuangan (Fraudulent Statements):

Cabang kedua dari Fraud Tree adalah kecurangan terhadap laporan keuangan. Ini terjadi ketika individu atau kelompok memanipulasi informasi dalam laporan keuangan untuk menutupi atau memperindah kinerja keuangan perusahaan. Kecurangan ini dapat dibagi menjadi dua kategori:

- a) Financial Fraud: Ini melibatkan manipulasi informasi keuangan seperti memalsukan transaksi, mengakui transaksi dengan nilai yang salah, atau menerapkan metode akuntansi yang tidak konsisten.
- b) Non-financial Fraud: Jenis fraud ini meliputi manipulasi informasi non-keuangan yang berdampak pada laporan keuangan, seperti pengakuan aset atau liabilitas yang tidak konsisten.

3. Korupsi (*Corruption*):

Cabang terakhir dari *Fraud Tree* adalah korupsi, yang mencakup tindakan yang melanggar kepercayaan dan integritas. Korupsi dapat terjadi dalam berbagai bentuk, namun, ACFE mengklasifikasikannya menjadi dua kategori utama:

- a) Konflik Kepentingan (*Conflict of Interest*): Terjadi ketika seorang individu di dalam organisasi memiliki hubungan pribadi atau kepentingan dengan pihak luar yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan bisnis demi keuntungan pribadi, sehingga bertentangan dengan kepentingan perusahaan.
- b) Penyuapan atau Penerimaan Suap (*Briberies and Extortion*): Melibatkan memberi atau menerima suap, imbalan, atau komisi untuk memengaruhi keputusan atau mendapatkan keuntungan yang tidak sah.

2.2.2 Fraud Triangle

Fraud Triangle adalah konsep yang pertama kali dikembangkan oleh ahli kriminologi, Donald Cressey, pada tahun 1953. Konsep ini menyatakan bahwa terdapat tiga faktor utama yang harus ada secara bersamaan untuk mendorong seseorang melakukan tindakan penipuan atau kecurangan. Tiga faktor tersebut meliputi tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan pembenaran (*rationalization*).

a. Tekanan (*pressure*)

Tekanan adalah salah satu faktor pendorong utama yang memaksa individu untuk melakukan kecurangan. Tekanan ini bisa berasal dari berbagai sumber, baik itu dari segi ekonomi, sosial, atau bahkan dari dalam diri individu

tersebut. Beberapa contoh tekanan yang sering dialami oleh pelaku kecurangan adalah masalah keuangan, kebutuhan hidup yang semakin meningkat, atau tekanan emosional yang datang dari berbagai aspek kehidupan. Terdapat faktor-faktor seperti:

1. Masalah keuangan : Kondisi seperti keinginan untuk memenuhi gaya hidup yang melebihi kemampuan, banyaknya hutang, atau biaya kesehatan yang besar dapat menjadi tekanan besar yang memicu seseorang untuk melakukan kecurangan.
 2. Sifat buruk : Individu dengan kebiasaan buruk seperti berjudi, kecanduan alkohol, atau narkoba dapat merasa terdorong untuk mencari cara ilegal untuk memenuhi kebutuhannya.
 3. Lingkungan pekerjaan : Ketidakpuasan terhadap pekerjaan, kurangnya perhatian atau penghargaan atas kinerja, atau kondisi kerja yang buruk dapat menciptakan tekanan emosional yang mendorong perilaku curang.
 4. Tekanan dari Lingkungan Keluarga : Tuntutan keluarga atau beban tanggung jawab yang besar juga dapat berkontribusi terhadap meningkatnya tekanan yang dirasakan oleh individu.
- b. Kesempatan (*opportunity*)

Kesempatan adalah kondisi yang memungkinkan terjadinya kecurangan. Meskipun individu mungkin memiliki tekanan yang cukup kuat untuk melakukan penipuan, kecurangan tidak akan terjadi tanpa adanya kesempatan. Pelaku kecurangan sering kali memiliki pengetahuan atau akses yang memungkinkan mereka untuk menyalahgunakan wewenang atau

memanfaatkan celah dalam sistem kontrol internal. Kesempatan untuk melakukan kecurangan dapat muncul dalam bentuk:

1. Informasi Umum (*General Information*) : Pengetahuan bahwa posisi atau kewenangan yang dipercayakan kepada individu tersebut bisa disalahgunakan tanpa mendapatkan konsekuensi yang jelas. Informasi ini sering diperoleh melalui pengamatan atau pengalaman orang lain yang melakukan penipuan tanpa terdeteksi.
2. Keahlian Teknis (*Technical Skill*) : Kemampuan atau keahlian yang dimiliki oleh individu yang memungkinkan mereka untuk mengakses dan memanipulasi informasi atau aset perusahaan dengan cara yang sulit terdeteksi. Keahlian ini memberi mereka kesempatan untuk menyembunyikan tindakan penipuan atau kecurangan.

c. Pembeneran (*Razionalization*)

Pembeneran adalah elemen dalam *Fraud Triangle* yang sering kali paling sulit untuk diukur. Dalam berbagai situasi, individu yang melakukan penipuan berusaha menemukan alasan untuk membenarkan perbuatannya, meyakinkan diri bahwa tindakannya tidak keliru. Pembeneran ini biasanya berakar pada nilai-nilai etika pribadi atau lingkungan yang mendukung perilaku tidak jujur. Beberapa faktor yang dapat mendorong individu untuk mencari pembeneran atas perbuatannya antara lain:

1. Mencontoh Perilaku Atasan atau Rekan Kerja: Ketika individu melihat orang lain, terutama atasan atau rekan kerja, melakukan hal serupa tanpa

konsekuensi, mereka lebih cenderung untuk membenarkan tindakan tersebut sebagai sesuatu yang dapat diterima.

2. Merasa Telah Memberikan Banyak Kontribusi pada Organisasi: Beberapa orang merasa berhak atas sumber daya atau uang perusahaan karena mereka merasa telah memberikan banyak kontribusi bagi organisasi.
3. Menganggap Tindakan Itu Tidak Disengaja: Pelaku kecurangan mungkin merasa bahwa perbuatan mereka hanya akan berlangsung sejenak dan tidak membawa akibat yang berkepanjangan, atau mereka beranggapan bahwa tindakan tersebut adalah "meminjam" yang akan dikembalikan pada waktunya.
4. Pembenaan Sosial: Dalam beberapa kasus, individu membenarkan kecurangannya dengan alasan bahwa seluruh sistem atau organisasi telah gagal memenuhi kebutuhan mereka, sehingga mereka merasa berhak untuk mendapatkan apa yang mereka rasa layak.

2.3 Pencegahan Kecurangan (Fraud)

Pencegahan Kecurangan (*fraud*), menurut (Karyono, 2017), adalah serangkaian langkah untuk mencegah individu yang berpotensi melakukan tindakan curang, membatasi ruang gerak mereka, dan memantau aktivitas yang memiliki risiko tinggi terjadinya kecurangan. BPKP (2008:37) mendefinisikan pencegahan kecurangan sebagai usaha terintegrasi yang bertujuan untuk mengurangi faktor-faktor pemicu kecurangan.

(Tunggal, 2013) menjelaskan bahwa pencegahan kecurangan melibatkan strategi terpadu untuk mengurangi kemungkinan terjadinya kecurangan melalui penerapan sistem dan prosedur yang telah direncanakan dengan baik. Sedangkan menurut (Priantara, 2013), pencegahan kecurangan melibatkan langkah-langkah untuk mengurangi peluang terjadinya kecurangan, dengan fokus pada pengembangan dan penerapan manajemen risiko, terutama dalam konteks risiko kecurangan, serta memastikan adopsi prinsip tata kelola perusahaan yang jujur.

2.3.1 Tujuan Pencegahan Kecurangan

Menurut Karyono (2017), tujuan utama dari pencegahan kecurangan meliputi:

1. *Prevention* (Pencegahan): Untuk mencegah terjadinya kecurangan sebelum hal tersebut terjadi.
2. *Deterrence* (Pencegahan melalui ancaman): Untuk menanggulangi atau mencegah potensi pelaku yang akan melakukan kecurangan.
3. *Detection* (Deteksi): Untuk mempersulit langkah-langkah yang dapat diambil oleh pelaku kecurangan, sehingga dapat segera terdeteksi.
4. *Recertification* (Pemeriksaan ulang): Untuk mengidentifikasi aktivitas yang berisiko tinggi serta menemukan kelemahan dalam pengendalian internal yang perlu diperbaiki.
5. *Civil Action Prosecution* (Tuntutan hukum perdata): Untuk mengajukan tuntutan hukum terhadap pelaku kecurangan sebagai bentuk pertanggungjawaban.

Menurut Pusdiklatwas BPKP (2008:38), pencegahan Kecurangan yang efektif memiliki 5 (lima) tujuan utama yaitu:

1. *Prevention*: Mencegah terjadinya fraud secara nyata di semua lini organisasi. Langkah-langkah pencegahan yang efektif harus dirancang dan diterapkan untuk mengurangi risiko terjadinya kecurangan, baik melalui kontrol internal, kebijakan yang ketat, maupun pemantauan yang aktif terhadap aktivitas bisnis.
2. *Deterrence*: Menangkal pelaku yang berpotensi melakukan kecurangan dengan menekankan akibat yang serius bagi mereka. Dengan menegaskan konsekuensi yang serius bagi pelaku kecurangan dan menerapkan sanksi yang tegas, perusahaan dapat menciptakan lingkungan yang tidak menguntungkan untuk tindakan kecurangan.
3. *Disruption*: Mempersulit tindakan pelaku kecurangan dengan menghambat akses mereka terhadap informasi atau aset perusahaan yang bisa dimanfaatkan. Langkah-langkah ini bertujuan untuk menghambat atau menghalangi pelaku kecurangan dalam menjalankan aksinya dengan mempersulit akses mereka terhadap kesempatan, informasi, atau aset perusahaan yang dapat dieksploitasi.
4. *Identification*: Mengidentifikasi area dengan risiko tinggi dan kelemahan dalam sistem pengendalian. Melalui pengidentifikasian area-area yang rentan terhadap kecurangan dan evaluasi terhadap sistem pengendalian internal, perusahaan dapat lebih memahami dan mengatasi potensi risiko kecurangan dengan lebih efektif.

5. *Civil Action Prosecution*: Mengambil langkah hukum dengan menuntut pelaku kecurangan agar bertanggung jawab atas kerugian yang ditimbulkan. Dengan menggunakan hukum perdata, perusahaan dapat menuntut pelaku kecurangan secara hukum untuk mendapatkan ganti rugi atas kerugian yang telah ditimbulkan dan memberikan sinyal bahwa tindakan kecurangan tidak akan ditoleransi dan akan dihadapi dengan konsekuensi yang serius.

2.3.2 Indikator Pencegahan Kecurangan

Menurut (Tuanakotta, 2019:162) ada beberapa penerapan agar tindak kecurangan dapat diminimalkan dengan penerapan antara lain:

1. Analisis Risiko

Penerapan kebijakan anti-korupsi dimulai dengan melakukan analisis untuk mengidentifikasi potensi pola korupsi yang mungkin terjadi dalam organisasi. Hasil dari analisis ini kemudian digunakan untuk merancang program anti-korupsi yang sesuai, sehingga lebih relevan dan efektif dalam menanggulangi kemungkinan tersebut.

2. Implementasi Kebijakan

Langkah selanjutnya adalah sosialisasi kebijakan anti-korupsi kepada seluruh anggota organisasi, diikuti dengan pelatihan yang memastikan bahwa setiap individu memahami dan dapat mengimplementasikan kebijakan tersebut dengan baik. Selain itu, evaluasi rutin terhadap proses bisnis harus dilakukan untuk memastikan bahwa kebijakan tersebut diterapkan secara konsisten dan efektif.

3. Penegakan Sanksi

Sosialisasi mengenai konsekuensi dari pelanggaran terhadap kebijakan anti-korupsi juga penting. Hal ini mencakup pemberian sanksi yang jelas, seperti pengurangan kompensasi, kegagalan dalam promosi jabatan, atau bahkan tindakan yang lebih tegas seperti pemecatan dan/atau proses hukum. Sanksi yang tegas akan memberikan efek jera dan memastikan bahwa pelanggaran tidak dibiarkan tanpa akibat.

4. Pemantauan dan Evaluasi

Untuk memastikan keberhasilan kebijakan anti-korupsi, organisasi diwajibkan melakukan pengendalian secara berkala serta peninjauan berkala atas penerapan program ini. Hasil evaluasi harus digunakan untuk melakukan perbaikan berkelanjutan agar kebijakan tetap relevan dan dapat mengatasi potensi kecurangan yang mungkin berkembang..

2.4 Pengendalian Internal

Menurut Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission (COSO) (2013), pengendalian internal merupakan serangkaian langkah dan prosedur yang dilaksanakan oleh seluruh anggota organisasi untuk melindungi aset perusahaan serta memastikan keakuratan informasi yang disampaikan. Fokus utama ialah untuk memastikan akurasi laporan keuangan, kelancaran operasional, dan kesesuaian dengan peraturan yang berlaku. Framework yang dikeluarkan COSO pada tahun 1994 menjelaskan bahwa pengendalian internal adalah serangkaian kegiatan yang disusun oleh manajemen perusahaan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien, termasuk kebijakan dan prosedur yang diterapkan untuk mengurangi risiko yang ada dalam organisasi.

Menurut Hery (2015), pengendalian internal merupakan seperangkat kebijakan dan prosedur yang bertujuan melindungi aset perusahaan dari penyalahgunaan, menjamin akurasi informasi akuntansi, serta memastikan kepatuhan terhadap hukum dan kebijakan manajemen yang ditetapkan. Sementara itu, Mulyadi (2017) mengemukakan bahwa pengendalian internal melibatkan struktur organisasi yang terkoordinasi, dengan tujuan untuk melindungi harta organisasi, memverifikasi ketepatan data akuntansi, meningkatkan efektivitas, dan memastikan kebijakan administrasi dijalankan.

Ardiyos (2015) menambahkan bahwa pengendalian internal adalah sistem yang disusun secara rinci agar bagian-bagian dalam perusahaan dapat saling mengawasi. Proses pengendalian tidak hanya melibatkan perbandingan angka dan transaksi yang dilakukan oleh individu yang berbeda, namun juga menjamin agar seluruh bagian dalam organisasi dapat bekerja secara otomatis untuk saling mengawasi satu sama lain.

Krismiaji (2015) menjelaskan lebih lanjut bahwa kontrol internal adalah upaya yang dilakukan oleh organisasi untuk merencanakan dan menjalankan prosedur tertentu yang memiliki tujuan untuk melindungi kekayaan, menghasilkan informasi yang valid, meningkatkan efektivitas, dan memastikan kepatuhan pada peraturan manajemen.. Dalam hal ini, pengendalian internal meliputi upaya yang dilakukan secara terus-menerus untuk mewujudkan tujuan organisasi melalui penerapan kegiatan yang tepat guna dan efisien. Selain itu, pengendalian internal juga memperhatikan struktur organisasi perusahaan, meningkatkan kinerja keseluruhan, dan mengevaluasi implementasi kebijakan manajemen.

2.4.1 Tujuan Pengendalian Internal

Secara umum, pengendalian internal dirancang untuk mencapai dua tujuan utama: pertama, menjaga aset perusahaan agar tidak disalahgunakan atau dicuri, dan kedua, memastikan ketelitian dan keandalan informasi keuangan. Tujuan-tujuan tersebut selanjutnya dijabarkan menjadi sasaran umum dan sasaran khusus yang diterapkan pada kegiatan utama perusahaan. Untuk mencapai sasaran tersebut, ada tiga komponen utama yang membentuk sistem pengendalian internal, yaitu: pertama, pembagian struktur organisasi yang secara tegas menetapkan tanggung jawab setiap fungsi; kedua, sistem persetujuan dan prosedur pencatatan yang efektif dan efisien; serta ketiga, penerapan praktik pengelolaan sumber daya yang optimal dan terjaga. Selain itu, unsur penting lainnya adalah memastikan bahwa karyawan yang kompeten dan dapat dipercaya diterapkan di seluruh transaksi perusahaan. Menurut Mulyadi (2017), tujuan pengendalian internal adalah sebagai berikut:

1. Menjaga kekayaan organisasi.

Pengendalian internal bertujuan untuk melindungi aset fisik perusahaan dari pencurian, penyalahgunaan, atau kerusakan yang tidak disengaja. Hal yang sama berlaku untuk aset tidak berwujud, seperti piutang, yang dapat berkurang karena pencatatan yang buruk dan dokumentasi yang tidak memadai. Sumber daya perusahaan hanya boleh digunakan sesuai dengan prosedur otorisasi yang telah ditetapkan sebelumnya.

2. Mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi.

Untuk membuat keputusan yang tepat tentang kegiatan perusahaan, manajemen memerlukan informasi keuangan yang akurat dan tidak bias. Karena data akuntansi mencerminkan perubahan dalam sumber daya perusahaan, sistem pengendalian internal dirancang untuk memastikan bahwa informasi ini diproses dengan cara yang menjamin keakuratan dan keandalannya.

3. Mendorong efisiensi.

Pengendalian internal bertujuan untuk menghindari pengulangan tugas yang tidak perlu atau inefisiensi dalam berbagai operasi bisnis perusahaan. Dengan sistem pengendalian yang efektif, bisnis dapat mengurangi pengeluaran yang tidak perlu dan mengoptimalkan penggunaan sumber dayanya.

4. Mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen.

Pengendalian internal bertujuan untuk memastikan bahwa semua karyawan mematuhi peraturan dan pedoman yang ditetapkan oleh manajemen untuk mencapai tujuan organisasi. Oleh karena itu, pengendalian internal memegang peranan penting dalam memastikan bahwa semua kegiatan organisasi dilakukan sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang ditetapkan.

Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, diperlukan sistem informasi akuntansi yang benar, yang dapat mendukung perlindungan aset perusahaan melalui pencatatan yang tepat. Apabila struktur pengendalian internal dalam

perusahaan lemah, maka dapat timbul kesalahan, ketidakakuratan, serta potensi kerugian yang dapat merugikan perusahaan dalam jumlah yang signifikan.

2.4.2 Unsur-Unsur Pengendalian Internal

Pengendalian internal dibangun melalui serangkaian elemen yang saling berhubungan untuk mencapai tujuan pengendalian yang efektif. Berdasarkan Mulyadi (2017), ada empat unsur utama yang membentuk sistem pengendalian internal dalam suatu organisasi. Keempat unsur tersebut adalah sebagai berikut:

1. **Struktur Organisasi yang Memisahkan Tanggung Jawab dan Wewenang Secara Jelas**

Struktur organisasi mengacu pada pembagian tanggung jawab fungsional kepada unit-unit yang ada di dalam perusahaan untuk memastikan bahwa setiap kegiatan yang dilakukan sesuai dengan tujuan perusahaan. Pemisahan yang jelas antara tanggung jawab dan wewenang setiap unit atau individu dalam organisasi sangat penting agar setiap pihak tahu peran dan batasan wewenangnya. Hal ini juga menghindari adanya tumpang tindih tanggung jawab yang dapat menimbulkan kebingungan dan potensi penyalahgunaan.

2. **Sistem Otorisasi dan Prosedur Pencatatan**

Setiap transaksi yang terjadi dalam organisasi harus mendapatkan otorisasi dari pihak yang berwenang, sehingga transaksi tersebut dapat tercatat secara sah dan resmi. Oleh karena itu, penting untuk merancang sistem yang mengatur pembagian wewenang dan prosedur otorisasi

dalam setiap transaksi, mulai dari tahap pengajuan hingga pelaksanaan transaksi. Sistem ini membantu mencegah transaksi yang tidak sah atau tidak sesuai prosedur.

3. Praktik yang Sehat

Pengendalian internal yang berjalan efektif tidak hanya terletak pada organisasi yang jelas dan prosedur yang terdefinisi dengan baik, tetapi juga pada penerapan tata cara yang benar dalam pelaksanaannya. Praktik yang sehat mencakup pendekatan yang diterapkan untuk memastikan bahwa setiap kebijakan dan prosedur yang ada dilaksanakan dengan kejujuran, transparansi, serta mengikuti nilai-nilai etika yang diharapkan dalam lembaga.

4. Karyawan yang Memiliki Kualitas Sesuai dengan Tanggung Jawabnya

Salah satu faktor yang sangat memengaruhi pengendalian internal adalah kualitas SDM di dalam organisasi. Menyediakan tenaga kerja yang terampil, tulus, dan memiliki rasa tanggung jawab mutlak untuk memastikan kelancaran operasi sistem pengendalian internal. Karyawan yang memiliki kualitas tinggi dapat menjalankan tugas dengan baik, meminimalisir risiko kesalahan atau penyelewengan, serta menjaga akuntabilitas dalam pengelolaan sumber daya perusahaan.

2.4.3 Komponen Pengendalian Internal

Menurut Sujarweni (2022), pengendalian internal terdiri dari lima komponen utama yang perlu diterapkan dalam suatu organisasi atau perusahaan. Komponen-komponen tersebut adalah sebagai berikut:

1. Lingkungan Pengendalian

Lingkungan pengendalian mencakup seluruh sarana dan prasarana yang ada di dalam organisasi untuk mendukung penerapan pengendalian internal yang efektif. Faktor-faktor yang mempengaruhi lingkungan pengendalian antara lain:

- a) **Komitmen Manajemen terhadap Integritas dan Etika:** Kepemimpinan yang mengedepankan nilai-nilai etika dalam setiap keputusan dan kebijakan perusahaan.
- b) **Filosofi dan Gaya Operasional Manajemen:** Cara berpikir dan pendekatan yang diterapkan oleh manajemen dalam menjalankan perusahaan.
- c) **Struktur Organisasi:** Pengaturan posisi dan hubungan antar bagian dalam organisasi untuk mendukung kontrol yang lebih baik.
- d) **Komitmen terhadap Kompetensi:** Menjaga agar staf memiliki keterampilan dan pengetahuan yang sesuai dengan kebutuhan perusahaan.

- e) Komite Audit Dewan Direksi: Pembentukan komite audit untuk memastikan pengawasan yang efektif terhadap laporan keuangan dan kinerja organisasi.
- f) Penetapan Otoritas dan Tanggung Jawab: Penjelasan yang jelas tentang siapa yang memiliki kewenangan dan tanggung jawab dalam setiap proses bisnis.
- g) Kebijakan dan Praktik Sumber Daya Manusia: Kebijakan yang mendukung rekrutmen, pelatihan, dan pengelolaan karyawan yang sesuai dengan tujuan organisasi.

2. Penaksiran Risiko

Manajemen perusahaan harus dapat mengidentifikasi dan menganalisis risiko-risiko yang dapat mempengaruhi kelangsungan dan kinerja perusahaan. Dengan pemahaman yang jelas tentang risiko, perusahaan dapat melakukan langkah-langkah pencegahan untuk mengurangi dampak negatif. Ada tiga kategori risiko utama yang dihadapi perusahaan, yaitu:

- a) Risiko Strategi: Risiko yang berkaitan dengan keputusan strategis perusahaan, seperti perubahan pasar atau perkembangan teknologi yang dapat mempengaruhi arah bisnis.
- b) Risiko Finansial: Risiko yang berhubungan dengan aspek keuangan, seperti fluktuasi nilai tukar, bunga, dan likuiditas yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

- c) Risiko Informasi: Risiko yang terkait dengan pengelolaan informasi yang tidak akurat atau kebocoran data yang dapat merugikan perusahaan.

3. Aktivitas Pengendalian

Aktivitas pengendalian mencakup berbagai langkah yang diambil oleh manajemen untuk memastikan pengendalian yang efektif terhadap operasi perusahaan. COSO (Committee of Sponsoring Organizations) mengidentifikasi beberapa tindakan yang dapat diterapkan oleh perusahaan, antara lain:

- a) Pemberian Otorisasi atas Transaksi dan Kegiatan: Menetapkan prosedur yang memastikan bahwa transaksi hanya dilakukan setelah mendapatkan persetujuan yang sesuai.
- b) Pembagian Tugas dan Tanggung Jawab: Pembagian tugas yang jelas untuk menghindari konflik kepentingan dan memastikan akuntabilitas.
- c) Perancangan dan Penggunaan Dokumen yang Baik: Menyusun dokumen yang memadai untuk mendokumentasikan setiap transaksi dan keputusan penting.
- d) Perlindungan terhadap Kekayaan dan Catatan Perusahaan: Melakukan langkah-langkah yang diperlukan untuk menjaga aset perusahaan agar terhindar dari kerugian atau penyalahgunaan.

- e) Pemeriksaan terhadap Kinerja Perusahaan: Melakukan audit dan evaluasi berkala untuk menilai apakah perusahaan menjalankan kegiatan operasionalnya secara efektif.

4. Informasi dan Komunikasi

Sistem informasi yang efektif sangat penting bagi pengendalian internal. Manajemen puncak harus memahami bagaimana informasi dikumpulkan, diproses, dan digunakan dalam pembuatan keputusan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam desain sistem informasi perusahaan adalah:

- a) Bagaimana Transaksi Dimulai: Proses untuk memulai transaksi, seperti permintaan pembelian atau penjualan.
- b) Pencatatan Data: Proses bagaimana data dicatat dalam formulir atau sistem yang siap diproses.
- c) Organisasi dan Pembaruan Data: Bagaimana data diorganisasi dan diperbarui secara berkala untuk memastikan akurasi.
- d) Pemrosesan Data menjadi Informasi: Proses mengubah data mentah menjadi informasi yang berguna bagi manajemen.
- e) Penggunaan Informasi dalam Pengambilan Keputusan: Penggunaan informasi untuk mendukung keputusan yang lebih baik dalam operasional dan strategi perusahaan.
- f) Validasi Keberhasilan Transaksi: Prosedur untuk memastikan bahwa transaksi yang dilakukan berhasil dan tercatat dengan benar.

5. Pemantauan

Pemantauan bertujuan untuk memastikan bahwa pengendalian internal berjalan sesuai dengan rencana dan dapat mendeteksi bila ada penyimpangan. Pemantauan dapat dilakukan melalui beberapa mekanisme, seperti:

- a) **Supervisi yang Efektif:** Memastikan bahwa pengawasan terhadap kegiatan operasional berjalan dengan baik.
- b) **Akuntansi Pertanggungjawaban:** Melakukan audit atau pemeriksaan secara berkala untuk memastikan bahwa setiap tindakan yang diambil dapat dipertanggungjawabkan.
- c) **Audit Internal:** Melakukan audit internal secara rutin untuk menilai efektivitas sistem pengendalian dan mengidentifikasi area yang perlu perbaikan.

2.5 **Transparansi**

Transparansi merupakan salah satu dari lima prinsip *Good Corporate Governance* (GCG). Dalam konteks GCG, transparansi tidak hanya sekadar memberikan akses informasi, tetapi juga bagaimana informasi tersebut disajikan kepada pemangku kepentingan dengan cara yang terbuka, jujur, dan tepat waktu. Prinsip ini penting untuk membangun kepercayaan, meningkatkan akuntabilitas, serta menciptakan lingkungan kerja yang transparan dan berintegritas.

Menurut Mahmudi (2018), transparansi merujuk pada keterbukaan organisasi dalam menyediakan informasi yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya

publik kepada berbagai pihak yang memiliki kepentingan terhadap organisasi tersebut. Konsep ini menekankan pentingnya keterbukaan dalam menyajikan informasi mengenai keuangan, operasional, kebijakan, dan hal-hal lainnya yang relevan dengan kinerja organisasi.

Sementara itu, Ritonga & Syahrir (2016) mengemukakan bahwa transparansi tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan informasi yang dapat diakses oleh publik, tetapi juga mencakup aspek penyajian informasi tersebut dengan tepat waktu. Hal ini berarti bahwa selain informasi yang tersedia, penting juga untuk memastikan bahwa informasi tersebut disajikan dengan jelas, akurat, dan tepat waktu agar semua pihak yang berkepentingan dapat memahaminya dengan baik.

Krina (2013) juga menyatakan bahwa transparansi adalah prinsip yang memastikan akses atau kebebasan bagi setiap individu untuk memperoleh informasi tentang penyelenggaraan perusahaan. Ini termasuk informasi tentang kebijakan, proses pembuatan kebijakan, pelaksanaannya, serta hasil-hasil yang dicapai oleh perusahaan.

2.5.1 Manfaat Transparansi

Transparansi memiliki manfaat yang signifikan dalam membangun kepercayaan timbal balik antara pemerintah dan masyarakat. Melalui penyediaan informasi yang jelas dan kemudahan dalam memperoleh informasi yang akurat, transparansi berperan penting dalam meningkatkan integritas serta akuntabilitas suatu organisasi atau lembaga. Beberapa manfaat utama dari transparansi antara lain:

1. Mencegah Korupsi

Transparansi berperan penting dalam mencegah praktik korupsi di dalam organisasi. Dengan informasi yang terbuka dan mudah diakses, tindakan yang tidak etis lebih mudah dideteksi dan diawasi oleh masyarakat, sehingga mencegah potensi penyalahgunaan wewenang oleh pemangku kepentingan.

2. Identifikasi Kelemahan dan Kelebihan Kebijakan

Dengan informasi yang transparan, lebih mudah mengidentifikasi kelemahan dan kelebihan dari kebijakan yang diambil, sehingga memungkinkan untuk melakukan perbaikan atau penyesuaian yang diperlukan.

3. Meningkatkan Akuntabilitas

Transparansi meningkatkan akuntabilitas dalam penyelenggaraan pelayanan publik. Masyarakat dapat mengukur kinerja lembaga atau institusi dengan lebih jelas, sehingga mereka dapat menilai apakah keputusan yang diambil sudah sesuai dengan kepentingan publik dan nilai-nilai keadilan.

4. Meningkatkan Kepercayaan

Keberadaan transparansi meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap komitmen lembaga atau institusi dalam mengambil kebijakan tertentu, karena proses pengambilan keputusan dapat dipantau dan dipahami dengan lebih baik.

5. Memperkuat Hubungan Sosial

Dengan adanya transparansi, hubungan sosial antara masyarakat dan pemangku kebijakan menjadi lebih kuat. Kepercayaan yang terbangun dari keterbukaan

informasi mempererat hubungan antar masyarakat maupun antara masyarakat dengan lembaga atau institusi yang berwenang.

6. Mendorong Iklim Investasi yang Kondusif

Keberadaan transparansi juga mendorong terciptanya iklim investasi yang kondusif. Para investor dapat mengakses informasi yang dibutuhkan dengan mudah dan jelas, sehingga meningkatkan kepastian usaha dan memperkecil risiko investasi. Ini pada gilirannya dapat meningkatkan daya tarik ekonomi dan mempercepat pertumbuhan investasi.

2.5.2 Indikator Transparansi

Transparansi dalam memberikan informasi tanpa menyembunyikan apa pun kepada pihak yang berkepentingan merupakan prinsip yang sangat penting dalam pengelolaan keuangan publik. Menurut (Mardiasmo, 2018), ada beberapa dimensi yang harus diperhatikan dalam memastikan bahwa transparansi tercapai dengan baik:

1. Dimensi ini menekankan pentingnya menyediakan informasi yang jelas, akurat, dan relevan bagi para pemangku kepentingan. Informasi yang disediakan harus memenuhi beberapa kriteria sebagai berikut:
 - a) Tepat Waktu: Informasi harus disajikan tepat waktu agar dapat digunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan yang efisien dalam konteks ekonomi, sosial, maupun politik.

- b) Memadai: Informasi yang disampaikan harus mencakup semua hal yang material dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku, memastikan bahwa semua aspek penting dipertimbangkan.
- c) Jelas: Penyajian informasi harus mudah dipahami oleh semua pihak yang membutuhkannya, menghindari potensi kesalahpahaman yang dapat timbul akibat ambigu atau istilah yang tidak dimengerti.
- d) Akurat: Informasi harus bebas dari kesalahan dan menyesatkan, serta harus mencerminkan dengan jelas maksud yang ingin disampaikan tanpa ada penyimpangan.
- e) Dapat Dibandingkan: Laporan yang disajikan harus memungkinkan perbandingan, baik antara kinerja organisasi dengan organisasi lain yang sejenis maupun dengan periode waktu sebelumnya.
- f) Mudah Diakses: Informasi yang disediakan harus mudah diakses oleh semua pihak yang berkepentingan tanpa ada hambatan yang tidak perlu, memastikan transparansi yang efektif

2. Pengungkapan (Disclosure): Dimensi ini melibatkan penyediaan informasi kepada masyarakat atau publik tentang aktivitas dan kinerja keuangan. Ini mencakup:

- a) Menampilkan kondisi keuangan secara menyeluruh, sehingga para pemangku kepentingan dapat memahami dengan jelas posisi keuangan organisasi selama periode tertentu.

- b) Menggambarkan susunan pengurus dan struktur organisasi secara detail, serta bagaimana berbagai unit kerja di dalamnya berinteraksi dan bekerja sama.
- c) Menyajikan informasi tentang perencanaan dan hasil kegiatan dengan jelas, sehingga dapat dipahami dengan baik oleh semua pihak yang berkepentingan dan digunakan sebagai dasar untuk evaluasi dan perbaikan kebijakan dan strategi organisasi.

2.6 Penelitian Terdahulu

Tabel 2-1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel dan Alat Analisis	Hasil
1.	Siska Herlita (2021) (Herlita, 2021)	Pengaruh Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan (Studi Kasus pada PT. Dirgantara Indonesia (Persero) Kota Bandung)	Penelitian ini menggunakan uji regresi linear sederhana dan uji parsial dengan pengendalian internal sebagai variabel bebas dan pencegahan kecurangan sebagai variabel terikat	Berdasarkan hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa pengendalian internal berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan di PT. Dirgantara Indonesia (Persero) Kota Bandung. Besarnya pengaruh pengendalian internal dalam memberikan kontribusi pengaruh terhadap pencegahan kecurangan sebesar 55%
2.	Nurul Huda1, Meta Ardiana (2021) (Huda & Ardiana, 2021)	Pengaruh Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan	Penelitian ini menggunakan uji analisis regresi linear berganda untuk menentukan pengaruh secara	1. Variabel lingkungan pengendalian (X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap pencegahan kecurangan (Y).

No	Peneliti	Judul	Variabel dan Alat Analisis	Hasil
		(Fraud)(Studi Kasus Di Baitul Maal Wan Tamwil Nahdlatul Ulama Jombang)	parsial variabel independen (Lingkungan, Penilaian Risiko, Aktivitas, Informasi dan Pengawasan) terhadap variabel dependen, dan Uji Koefisien determinasi untuk menguji Pengaruh secara simultan	<p>2. Variabel penilaian risiko (X2) berpengaruh negatif signifikan terhadap pencegahan kecurangan (Y).</p> <p>3. Variabel aktivitas pengendalian (X3) berpengaruh signifikan terhadap pencegahan kecurangan (Y).</p> <p>4. Variabel informasi dan komunikasi (X4) tidak berpengaruh signifikan terhadap pencegahan kecurangan (Y).</p> <p>5. Variabel pengawasan atau pemantauan (X4) tidak berpengaruh signifikan terhadap pencegahan kecurangan (Y).</p>
3.	Wildayanti SD, Rio Monoarfa, Usman Usman (2023) (Wildayanti et al., 2023)	Pengaruh Pengendalian Internal Dan Transparansi Terhadap Pencegahan Kecurangan Pada Laporan Keuangan	Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda dengan Pengendalian Internal dan Transparansi sebagai variabel Bebas dan Pencegahan Kecurangan sebagai variabel terikat	Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Pengendalian Internal berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan pada laporan keuangan, (2) Transparansi berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan pada laporan keuangan (3) Pengendalian Internal dan Transparansi berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan pada laporan keuangan di Desa-Desa Kecamatan Ampana Tete.

No	Peneliti	Judul	Variabel dan Alat Analisis	Hasil
4.	Yunita Marasabessy (2016) (Marasabessy, 2016)	Pengaruh Pengendalian Internal Yunita Terhadap Pencegahan Kecurangan (Fraud) Dalam Pelaksanaan Jaminan Kesehatan Di Rumah Sakit Bhayangkara TK.IV Polda Maluku	Teknik Analisis yang digunakan adalah Model Regresi Linear Berganda dan Koefisien determinasi (R ²) Y = Pencegahan Kecurangan X1 = Lingkungan pengendalian X2 = Penilaian risiko X3 = Aktivitas Pengendalian X4 = Informasi dan Komunikasi X5 = Pemantauan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan pengendalian, penilaian risiko, informasi dan komunikasi, aktivitas pengendalian, dan kegiatan pemantauan yang signifikan berkontribusi terhadap pencegahan penipuan dalam pelaksanaan asuransi kesehatan.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

PT. Telkom Akses adalah anak perusahaan PT. Telkom Indonesia yang didirikan pada tahun 2012 dengan fokus utama pada pembangunan, pemeliharaan, dan pengelolaan infrastruktur jaringan telekomunikasi di Indonesia. Sebagai bagian dari grup PT. Telkom Indonesia, perusahaan ini memainkan peran penting dalam mengembangkan jaringan yang mendukung konektivitas digital di seluruh Indonesia, khususnya di wilayah Jawa Barat. PT. Telkom Akses bertujuan untuk memberikan kontribusi signifikan dalam mempercepat adopsi teknologi telekomunikasi di seluruh Indonesia, yang pada gilirannya mendorong pertumbuhan ekonomi digital yang berkelanjutan.

Kantor pusat Telkom Akses Jawa Barat terletak di Jalan Japati No.1, Sadang Serang, Kecamatan Coblong, Kota Bandung, yang berfungsi sebagai pusat operasional utama untuk proyek-proyek telekomunikasi di wilayah ini. Di kantor ini, berbagai kegiatan perencanaan, pelaksanaan, serta pemeliharaan infrastruktur jaringan telekomunikasi dikelola dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas dan cakupan layanan di seluruh Jawa Barat. Melalui kantor pusatnya, perusahaan ini berkomitmen untuk menjawab tantangan dalam menghubungkan lebih banyak wilayah dengan teknologi yang dapat mendukung transformasi digital.

Visi PT. Telkom Akses adalah untuk menjadi penyedia layanan jaringan telekomunikasi terbaik di Indonesia, dengan memberikan solusi yang efisien dan berkelanjutan. Perusahaan ini berusaha untuk mendukung visi besar Telkom

Indonesia yang ingin menjadi perusahaan telekomunikasi digital terbaik di Asia Tenggara, dengan memperkuat infrastruktur dan memperluas jaringan yang dapat digunakan untuk menghubungkan berbagai sektor dalam ekonomi digital. Dalam mencapai visinya, PT. Telkom Akses fokus pada penyediaan layanan yang dapat meningkatkan daya saing Indonesia dalam industri digital yang terus berkembang.

Misi perusahaan mencakup beberapa aspek utama, yakni menyediakan layanan pembangunan, pemeliharaan, dan pengelolaan jaringan telekomunikasi yang berstandar internasional, serta berkomitmen untuk meningkatkan kualitas dan ketersediaan jaringan telekomunikasi di Indonesia. Selain itu, PT. Telkom Akses juga berfokus pada pengembangan sumber daya manusia yang profesional dan kompeten dalam bidang teknologi telekomunikasi, guna mendukung kebutuhan digitalisasi yang semakin pesat. Melalui upaya ini, perusahaan berharap dapat memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan pembangunan sosial, khususnya di wilayah operasional mereka di Jawa Barat.

Sebagai bagian dari upaya untuk mendukung transformasi digital di Indonesia, PT. Telkom Akses juga berkomitmen untuk terus berinovasi dalam meningkatkan kualitas layanan. Perusahaan ini mengutamakan peningkatan keberlanjutan layanan jaringan telekomunikasi yang lebih cepat, aman, dan efisien, sehingga dapat mendukung berbagai sektor dalam memanfaatkan potensi teknologi untuk meningkatkan produktivitas. Dengan dedikasi tinggi terhadap kualitas, PT. Telkom Akses berusaha untuk menjadi tulang punggung infrastruktur telekomunikasi yang dapat diandalkan dalam mempercepat pembangunan ekonomi digital di Indonesia

3.2 Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan utama, yaitu Metode Deskriptif dan Metode Asosiatif, untuk mengungkapkan fenomena yang diteliti secara menyeluruh.

1. Metode Deskriptif

Menurut Sugiyono (2020), metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik suatu fenomena atau variabel tanpa membandingkan atau menghubungkan variabel tersebut. Tujuan utamanya adalah untuk memberikan gambaran yang jelas tentang kondisi atau kejadian yang ada, seperti dalam penelitian ini yang bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab terjadinya kecurangan dalam organisasi.

2. Metode Asosiatif

Sebaliknya, metode asosiatif menurut Sugiyono (2020) adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan atau pengaruh antara dua variabel atau lebih. Dalam penelitian ini, metode asosiatif diterapkan untuk menguji hubungan antara variabel independen dan dependen, serta untuk menguji kebenaran hipotesis yang telah diajukan. Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat menganalisis apakah ada hubungan yang signifikan atau pengaruh yang terjadi antara variabel-variabel yang diteliti dalam konteks yang lebih luas dan kompleks.

3.3 Jenis Data dan Sumber Data Penelitian

3.3.1 Jenis Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan data survei yang dikumpulkan melalui kuesioner, dengan pendekatan metode kuantitatif. Metode kuantitatif dipilih karena memungkinkan pengumpulan data yang dapat diukur dan dianalisis secara statistik, serta memberikan hasil yang lebih objektif dan terukur. Menurut Sugiyono (2020), penelitian survei adalah salah satu pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang pendapat, karakteristik, atau hubungan antar variabel dalam suatu populasi. Penelitian ini bertujuan untuk menggali wawasan lebih dalam mengenai fenomena yang diteliti dan menguji hipotesis yang diajukan.

Melalui pendekatan ini, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi hubungan antara variabel tetapi juga menguji aspek-aspek sosiologis dan psikologis yang memengaruhi fenomena tersebut. Data yang dikumpulkan bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan atau perilaku tertentu dalam konteks yang lebih luas. Teknik pengumpulan data dalam penelitian survei biasanya dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan terstruktur yang disebarkan kepada responden, atau dapat juga melalui wawancara langsung jika dibutuhkan penjelasan lebih lanjut dari peserta.

Hasil yang diperoleh dari survei ini bersifat generalisasi, yang berarti hasil yang didapat dari sampel yang dipilih dapat digunakan untuk menarik kesimpulan yang berlaku untuk seluruh populasi yang relevan, selama sampel yang diambil benar-benar representatif dan sesuai dengan karakteristik populasi yang diteliti.

Teknik ini memberikan keuntungan karena memungkinkan pengumpulan data dalam jumlah besar dengan cara yang lebih efisien dan memungkinkan analisis yang lebih mendalam menggunakan metode statistik untuk menguji hipotesis yang ada.

3.3.2 Sumber Data

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data primer. Data primer adalah informasi yang dikumpulkan langsung dari sumber utama, yaitu individu atau kelompok yang memiliki pengetahuan langsung tentang fenomena yang sedang diteliti. Menurut Sugiyono (2020), data primer diperoleh melalui interaksi langsung dengan objek penelitian, yang memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai masalah yang dihadapi. Data primer memberikan nilai lebih karena diperoleh secara langsung dari responden yang relevan, memungkinkan peneliti untuk menggali informasi yang lebih akurat dan terkini.

Pada penelitian ini, data primer dikumpulkan menggunakan dua teknik utama: penyebaran kuesioner dan wawancara langsung. Kuesioner terdiri dari serangkaian pertanyaan yang dirancang untuk mengungkapkan pandangan, sikap, dan perilaku responden terkait dengan topik penelitian. Sementara itu, wawancara langsung dilakukan dengan pihak-pihak yang memiliki pengetahuan atau pengalaman langsung terkait masalah yang sedang diteliti, seperti karyawan di bagian terkait atau pihak yang berwenang dalam pengelolaan organisasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh wawasan yang lebih dalam mengenai aspek-aspek yang tidak selalu tercakup dalam kuesioner, serta memungkinkan klarifikasi dan pengayaan data yang lebih mendalam.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah tahap kritikal dalam penelitian yang menentukan kualitas dan validitas informasi yang diperoleh. Sugiyono (2020) mengungkapkan bahwa tanpa pemahaman yang baik mengenai teknik ini, data yang diperoleh dalam penelitian tidak akan memenuhi standar yang dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Oleh karena itu, pemilihan teknik yang tepat menjadi sangat penting untuk memastikan kelancaran dan keberhasilan penelitian. Dalam penelitian ini, beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang masing-masing memiliki peran penting dalam memperoleh informasi yang relevan dan berkualitas.

1. Penelitian lapangan (*Field Research*)

Penelitian lapangan merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan langsung terjun ke lapangan untuk mendapatkan informasi dari sumber pertama yang terlibat. Penelitian lapangan ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang lebih konkret dan mendalam mengenai fenomena yang sedang diteliti. Beberapa metode yang digunakan dalam penelitian lapangan ini adalah:

a. Observasi

Metode observasi dilakukan dengan cara mengamati langsung fenomena yang relevan dengan topik penelitian. Peneliti mencatat dan menganalisis apa yang terjadi di lapangan, baik itu dalam bentuk

interaksi antar individu, aktivitas di dalam perusahaan, maupun kondisi lingkungan yang dapat memengaruhi variabel penelitian. Observasi ini berguna untuk melihat secara langsung dinamika yang terjadi, yang tidak selalu bisa diungkapkan melalui wawancara atau kuesioner.

b. Wawancara

Peneliti melakukan wawancara dengan pihak terkait, seperti bagian personalia atau karyawan yang memiliki pengetahuan atau wewenang terkait masalah yang sedang diteliti.

c. Kuesioner

Peneliti menyebarkan kuesioner yang telah disiapkan dengan pertanyaan-pertanyaan tertulis kepada responden, yang diharapkan untuk memberikan jawaban sesuai dengan opsi yang disediakan, yaitu:

SS = Sangat Setuju

S = Setuju

CS = Cukup Setuju

TS = Tidak Setuju

STS = Sangat Tidak Setuju

2. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*)

Penelitian Selain pengumpulan data lapangan, penelitian ini juga menggunakan teknik penelitian kepustakaan, yaitu dengan memanfaatkan berbagai sumber literatur yang relevan. Penelitian kepustakaan bertujuan untuk memperdalam pemahaman tentang konsep-konsep teoretis yang mendasari penelitian ini, serta untuk mencari referensi yang mendukung analisis data dan hasil penelitian. Sumber-sumber literatur yang digunakan dalam penelitian ini meliputi buku, artikel ilmiah, jurnal penelitian, dan publikasi lainnya yang berhubungan dengan topik utama penelitian, seperti manajemen sumber daya manusia, pengendalian internal, dan transparansi dalam organisasi.

Dengan memanfaatkan berbagai sumber kepustakaan, peneliti dapat memperkuat landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini, yang pada akhirnya memberikan kerangka kerja yang lebih solid untuk menganalisis data yang terkumpul. Penelitian kepustakaan juga memungkinkan peneliti untuk membandingkan temuan dari penelitian sebelumnya dengan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, sehingga dapat menemukan kesamaan atau perbedaan yang penting.

3.5 Populasi Dan Sampel

3.5.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2020), populasi adalah kelompok objek atau subjek yang memiliki karakteristik tertentu yang telah diidentifikasi oleh peneliti sebelum menentukan sampel atau menarik kesimpulan dari penelitian. Dalam penelitian ini, populasi yang diteliti terdiri dari seluruh karyawan PT. Telkom Akses Region Jawa Barat, yang berjumlah 45 orang.

3.5.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2020), sampel adalah bagian dari populasi yang memiliki karakteristik tertentu yang menjadi fokus penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sampel jenuh, di mana seluruh anggota populasi yang ada dijadikan sebagai sampel. Oleh karena itu, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 45 orang.

3.6 Definisi dan Operasional Variabel

3.6.1 Definisi Variabel

Variabel dalam penelitian ini merujuk pada segala hal yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari, sehingga dapat diperoleh informasi yang relevan dan digunakan untuk menarik kesimpulan. Untuk mengelompokkan variabel yang digunakan dalam penelitian ini, dibutuhkan operasionalisasi variabel, yang membedakan antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Penjelasan mengenai kedua jenis variabel ini adalah sebagai berikut:.

a. Variabel Bebas (Independent Variabel)

Variabel independen, juga dikenal sebagai variabel stimulus atau prediktor, adalah variabel yang mempengaruhi atau menyebabkan perubahan pada variabel dependen (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini, variabel independen yang diteliti meliputi Pengendalian Internal (X1) dan Transparansi (X2).

b. Variabel Terikat (Dependent Variabel).

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat dari perubahan variabel independen (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini, variabel dependen yang diteliti adalah Pencegahan Kecurangan (Fraud).

3.6.2 Operasional Variabel

Operasional variabel mengacu pada elemen atau nilai yang berasal dari objek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu dan yang akan dipelajari oleh peneliti untuk ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini, yang berjudul “Pengaruh Pengendalian Internal dan Transparansi Terhadap Pencegahan Kecurangan pada PT. Telkom Akses Region Jawa Barat,” terdapat tiga variabel yang diteliti: dua variabel independen (Pengendalian Internal (X1) dan Transparansi (X2)) serta satu variabel dependen (Pencegahan Kecurangan (Y)).

Untuk mengukur variabel-variabel tersebut, peneliti melakukan pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner kepada responden yang telah ditentukan. Kuesioner ini disusun berdasarkan indikator-indikator yang telah ditetapkan sebelumnya. Ketiga variabel tersebut dijelaskan melalui beberapa indikator yang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3-1
Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Indikator	Skala
Pengendalian Internal (X1)	Pengendalian internal adalah suatu sistem yang disusun sedemikian rupa, sehingga antara bagian yang satu secara	1. Lingkungan Pengendalian 2. Kegiatan Pengawasan	Ordinal

	otomatis akan mengawasi bagian yang lainnya. (Ardiyos, 2015)	<ol style="list-style-type: none"> 3. Pemahaman Risiko 4. Informasi dan Komunikasi 5. Pemantauan 	
Transparansi (X2)	<p>Transparansi merupakan konsep yang mengacu pada keterbukaan suatu organisasi dalam menyediakan informasi yang terkait dengan pengelolaan sumber daya publik kepada berbagai pihak yang memiliki kepentingan terhadap organisasi tersebut.</p> <p>(Mahmudi, 2018)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Informatif 2. Keterbukaan 3. Pengungkapan 	Ordinal
Pencegahan Kecurangan (Y)	<p>Pencegahan Kecurangan adalah serangkaian langkah untuk mencegah individu yang berpotensi melakukan tindakan curang, membatasi ruang gerak mereka, dan memantau aktivitas yang memiliki risiko tinggi terjadinya kecurangan.</p> <p>(Karyono, 2017b)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Risk Analysis 2. Implementasi 3. Sanksi 4. Monitoring 	Ordinal

Sumber : Olahan Penulis (2024)

3.7 Pengujian Kualitas Instrumen

3.7.1 Uji Validitas

Validitas merujuk pada sejauh mana instrumen penelitian dapat mengukur data yang terjadi pada objek penelitian dengan akurat, berdasarkan data yang dikumpulkan oleh peneliti (Sugiyono, 2020). Uji validitas digunakan untuk menentukan apakah data yang dikumpulkan dapat dipercaya kebenarannya. Suatu instrumen dikatakan valid jika data yang dikumpulkan mencerminkan dengan tepat kondisi yang terjadi pada objek penelitian. Dalam penelitian ini, uji validitas dilakukan dengan menggunakan analisis item, yaitu dengan mengkorelasikan skor setiap butir pertanyaan dengan skor total yang diperoleh dari jumlah skor tiap butir. Jika ada item yang tidak memenuhi kriteria, maka item tersebut tidak akan dilanjutkan dalam analisis.

Menurut Sugiyono (2020), kriteria untuk menentukan validitas item-item pertanyaan adalah sebagai berikut:

- a. Jika $r \geq 0,30$, maka item-item pertanyaan dari kuesioner adalah valid
- b. Jika $r \leq 0,30$, maka item-item pertanyaan dari kuesioner adalah tidak valid

Untuk menghitung nilai korelasi tersebut, digunakan rumus korelasi Product Moment Pearson, yang dapat diterapkan untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara tiap butir pertanyaan dengan skor total:

$$r_{xy} = \frac{n \sum x^1 y^1 - (\sum x^1)(\sum y^1)}{\sqrt{\{(n \sum x_1^2 - (\sum x^1)^2)\} \{(n \sum y_1^2 - (\sum y^1)^2)\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi pearson antara item instrumen yang akan digunakan dengan variabel yang bersangkutan

n = Jumlah instrumen sementara

x = Skor instrumen yang akan digunakan

Y = Skor semua item instrumen dalam variabel tersebut

3.7.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas bertujuan untuk mengukur sejauh mana hasil pengukuran suatu instrumen dapat dipercaya dan konsisten selama variabel yang diukur tetap tidak berubah. Instrumen dianggap reliabel apabila memiliki koefisien reliabilitas $\geq 0,70$ (Sugiyono, 2020). Pernyataan atau item dalam kuesioner dikatakan reliabel jika nilai koefisien reliabilitasnya lebih besar dari 0,7. Sebaliknya, pernyataan dianggap tidak reliabel jika nilai koefisien reliabilitasnya kurang dari 0,7. Dalam penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan koefisien Alpha Cronbach. Alpha Cronbach merupakan koefisien yang menunjukkan sejauh mana item-item dalam suatu instrumen saling berkorelasi secara positif. Penghitungan nilai Alpha Cronbach dilakukan dengan menggunakan bantuan software SPSS 25 for Windows. Berikut adalah rumus untuk menghitung Alpha Cronbach::

$$r_n = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\Sigma \sigma b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan:

r_n = koefisien reabilitas instrumen

k = banyaknya butir pertanyaan

$\Sigma \sigma b^2$ = jumlah varian butir

σ_t^2 = varian total

3.8 Teknik Analisis Data

3.8.1 Analisis Deskriptif

Menurut Sugiyono (2020), analisis deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan data yang telah terkumpul tanpa membuat kesimpulan yang bersifat umum atau generalisasi. Dalam pendekatan kuantitatif, analisis deskriptif berfungsi untuk memberikan gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta, karakteristik, dan hubungan antara indikator serta variabel yang ada dalam penelitian ini..

Dalam penelitian ini, operasional variabel disusun dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang disebarakan melalui kuesioner atau angket. Setiap pertanyaan tersebut disertai dengan lima alternatif jawaban yang memiliki bobot nilai berbeda. Skor dari setiap jawaban tersebut dihitung menggunakan skala Likert. Menurut Sugiyono (2020), skala Likert digunakan untuk mengukur pendapat atau sikap responden terhadap fenomena sosial yang menjadi objek penelitian. Berikut adalah alternatif jawaban yang diberikan menggunakan skala Likert, dengan skor pada masing-masing jawaban:

Tabel 3-2 Skala Likert

No	Alternatif Jawaban	Bobot Nilai
1.	Sangat Setuju	5
2.	Setuju	4
3.	Ragu-Ragu	3
4.	Tidak Setuju	2
5.	Sangat Tidak Setuju	1

Sumber: Sugiyono (2020)

Untuk menganalisis setiap pertanyaan atau indikator, langkah pertama adalah menghitung frekuensi jawaban untuk setiap kategori atau pilihan yang ada pada setiap pertanyaan atau indikator. Kemudian, jumlahkan frekuensi jawaban tersebut untuk mendapatkan total frekuensi dari masing-masing kategori. Setelah total frekuensi dihitung, data tersebut dapat disajikan dalam bentuk visual seperti grafik atau tabel yang lebih mudah dipahami. Selanjutnya, sebuah garis kontinum dibuat untuk setiap indikator, berdasarkan total frekuensi yang telah dihitung.

Distribusi jawaban responden secara keseluruhan akan digambarkan oleh garis kontinum, yang memudahkan interpretasi data. Melalui analisis hasil yang ditunjukkan oleh garis kontinum, kesimpulan dapat ditarik atau tren tertentu yang muncul dari data dapat dipahami.

$$\text{Nilai Jenjang Interval} = \frac{\text{Nilai Tertinggi} - \text{Nilai Terendah}}{\text{jumlah Kriteria Pertanyaan}}$$

Setelah nilai rata-rata diketahui, maka hasil tersebut diinterpretasikan dengan alat bantu tabel kontinum, yaitu sebagai berikut:

Tabel 3-3
Kriteria Penilaian

Skala		Kategori
1,00	1,80	Sangat Tidak Baik
1,81	2,60	Tidak Baik
2,61	3,40	Cukup Baik
3,41	4,20	Baik
4,21	5,00	Sangat Baik

Sumber: (Sugiyono, 2017)

3.8.2 Metode Transformasi Data

Menurut Sugiyono (2020), transformasi data adalah proses yang dilakukan untuk mengubah skala pengukuran data asli menjadi bentuk lain, dengan tujuan agar data tersebut memenuhi asumsi yang diperlukan dalam analisis ragam. Dalam konteks analisis data ordinal yang digunakan untuk regresi, transformasi ini diperlukan karena data ordinal tidak langsung memenuhi asumsi yang diperlukan untuk regresi. Oleh karena itu, data ordinal harus diubah menjadi data interval agar analisis regresi dapat dilakukan dengan sah dan valid.

Salah satu metode yang digunakan untuk melakukan transformasi ini adalah Metode Successive Interval (MSI). MSI memungkinkan perubahan data ordinal menjadi data interval secara sistematis, sehingga informasi yang terkandung dalam data dapat dianalisis lebih lanjut menggunakan teknik yang membutuhkan skala interval.

Langkah-langkah transformasi menggunakan MSI adalah sebagai berikut:

1. Hitung frekuensi jawaban untuk setiap kategori atau pilihan dalam setiap pertanyaan.
2. Berdasarkan frekuensi setiap kategori, hitung proporsi untuk masing-masing kategori.
3. Dari proporsi yang dihitung, tentukan proporsi kumulatif untuk setiap kategori.
4. Tentukan nilai batas Z untuk setiap kategori.
5. Hitung nilai scale value (interval rata-rata) untuk setiap kategori dengan menggunakan persamaan berikut:

$$Scale = \frac{kbb - kba}{dbba - dbbb}$$

kbb = kepadatan batas bawah

kba = kepadatan batas atas

dbba = daerah di bawah batas atas

dbbb = daerah di bawah batas bawah

6. Hitung skor (nilai hasil transformasi) untuk setiap kategori melalui persamaan :

$$Score = scale\ value + |scale\ value_{min}| + 1$$

3.8.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengidentifikasi apakah ada masalah terkait normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas dalam model regresi.

Uji ini perlu dilakukan sebelum melaksanakan uji regresi untuk memastikan validitas model. Uji asumsi klasik yang digunakan meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas.

A. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk memeriksa apakah distribusi variabel yang diuji dalam model regresi mengikuti distribusi normal. Menurut Ghozali (2016), untuk mendeteksi normalitas residual melalui grafik, jika titik-titik pada grafik berada dekat dengan garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa distribusi tersebut normal dan model regresi memenuhi asumsi normalitas.

B. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mendeteksi apakah terdapat korelasi yang signifikan antara variabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak menunjukkan korelasi yang kuat antar variabel independen (Ghozali, 2016). Dalam penelitian ini, uji multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Jika nilai tolerance $\leq 0,10$ atau VIF ≥ 10 , maka dapat dikatakan bahwa model regresi mengalami masalah multikolinieritas.

C. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan varians residual antara satu pengamatan dengan pengamatan lainnya dalam model regresi (Ghozali, 2016). Jika varians residual antar pengamatan tetap, maka disebut homoskedastisitas, sedangkan jika variansnya berbeda, maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang menunjukkan homoskedastisitas, yaitu tidak terjadi heteroskedastisitas.

Untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas, pertama-tama dibuat persamaan regresi dengan asumsi tidak ada heteroskedastisitas. Kemudian, dihitung nilai absolut residual dan dilakukan regresi dengan variabel independen sebagai prediktor. Jika koefisien korelasi antara variabel independen dan nilai absolut residual menunjukkan signifikansi, maka dapat disimpulkan bahwa model mengalami heteroskedastisitas (yakni varians residual yang tidak homogen).

3.8.4 Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi linear berganda adalah suatu metode analisis regresi di mana terdapat lebih dari satu variabel independen (X) yang digunakan untuk mengukur hubungan antara variabel-variabel independen tersebut dengan variabel dependen (Y). Rumus regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (Sugiyono, 2020):

$$Y = a + bX_1 + bX_2$$

Keterangan:

Y = Pencegahan kecurangan

X₁ = Pengendalian Internal

- X_2 = Transparansi
 a = Konstanta
 b_1, b_2 = Koefisien Regresi

3.8.5 Analisis Korelasi

Analisis korelasi digunakan untuk mengukur tingkat keterkaitan antara variabel independen dan variabel dependen. Pada penelitian ini, analisis korelasi yang digunakan adalah Pearson Product Moment, yang berguna untuk mengukur kekuatan hubungan antara Pengendalian Internal dan Pencegahan Kecurangan. Rumus untuk analisis korelasi Pearson Product Moment adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

- r = Koefisien korelasi
 n = Jumlah data
 X = Variabel bebas/independen
 Y = Variabel terikat/dependen

Besar kecilnya nilai koefisien korelasi akan menunjukkan seberapa kuat atau lemahnya hubungan antara kedua variabel yang dianalisis. Tingkat kedekatan hubungan antara variabel dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3-4
Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,000 - 0,199	Sangat Rendah
0,200 - 0,399	Rendah
0,400 - 0,599	Sedang
0,600 - 0,799	Kuat
0,800 - 0,999	Sangat Kuat

Sumber: (Sugiyono, 2017)

3.8.6 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi mengukur proporsi variabilitas dalam data yang dihitung berdasarkan model statistik. Pada dasarnya, koefisien determinasi mengindikasikan sejauh mana variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berada dalam rentang antara nol dan satu.

- Jika nilai R^2 mendekati nol, ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas, atau pengaruhnya relatif kecil.
- Sebaliknya, jika nilai R^2 mendekati satu, ini berarti variabel-variabel independen hampir sepenuhnya dapat menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen, atau dengan kata lain, pengaruhnya sangat besar.

Untuk mengukur sejauh mana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, rumus untuk menghitung koefisien determinasi (KD) parsial dan simultan dapat digunakan sebagai berikut:

1. Koefisien Determinasi Parsial

- a) Determinasi parsial antara X_1 terhadap Y

$$\mathbf{KD_{X1} = Standarized Coefficient (Beta)_{x1} \times Koefisien Korelasi_{x1} \times 100\%}$$

b) Determinasi parsial antara X2 terhadap Y

$$\mathbf{KD_{X2} = Standarized Coefficient (Beta)_{x2} \times Koefisien Korelasi_{x2} \times 100\%}$$

2. Koefisien Determinasi Simultan

$$\mathbf{KD = r^2 \times 100\% \quad \text{atau} \quad \mathbf{KD = KD_{x1} + KD_{x2}}$$

Keterangan:

KD = Koefisien determinasi secara simultan antara X1 dan X2 terhadap Y

KD_{x1} = Koefisien determinasi secara parsial antara X1 terhadap Y

KD_{x2} = Koefisien determinasi secara parsial antara X2 terhadap Y

r^2 = Kuadrat dari koefisien korelasi ganda.

100% = Sebagai pengali untuk mengetahui hasil dalam bentuk persentase.

3.8.7 Pengujian Hipotesis

A. Uji T

Uji t digunakan untuk menguji apakah setiap variabel independen, seperti Pengendalian Internal (X1) dan Transparansi (X2), memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen, yaitu Pencegahan Kecurangan (Y). Menurut Sugiyono (2019:248), uji parsial dilakukan dengan membandingkan t hitung dengan t tabel pada tingkat signifikansi 5%. Untuk menghitung t hitung, digunakan rumus berikut:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

- t = Nilai t hitung
 n = Jumlah sampel
 r = Nilai koefisien korelasi

Kriteria pengujiannya:

- a) Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak (berpengaruh)
 b) Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka H_0 diterima (tidak berpengaruh)

Ketentuan:

- a) Jika nilai t dengan probabilitas korelasi $b <$ taraf signifikan (α) 0,01, maka H_0 diterima, yang berarti tidak ada korelasi signifikan antara variabel independen (X) dan dependen (Y).
 b) Jika nilai t dengan probabilitas sig-2 tailed $>$ taraf signifikan (α) 0,05, maka H_0 ditolak, yang berarti ada korelasi signifikan antara variabel independen (X) dan dependen (Y).

B. Uji F

Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen, apakah pengaruhnya signifikan atau tidak. Uji F bertujuan untuk melihat apakah variabel Pengendalian Internal (X1) dan Transparansi (X2) memiliki pengaruh signifikan terhadap Pencegahan Kecurangan (Y) secara serentak. Untuk menguji signifikansi koefisien korelasi ganda, digunakan rumus berikut (Sugiyono, 2016:192):

$$F_h = \frac{\frac{R^2}{k}}{(1 - R^2)/n - k - 1}$$

Keterangan:

F = Tingkat signifikan

R^2 = Koefisien korelasi berganda

k = Jumlah variabel independen

n = Jumlah sampel

Kriteria penerimaan/ penolakan hipotesis adalah sebagai berikut:

- a. Jika $F_{tabel} < F_{hitung} < F_{tabel}$, maka **H₀ diterima**, yang berarti tidak ada pengaruh signifikan antara variabel independen dan dependen..
- b. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka **H₀ ditolak**, yang berarti ada pengaruh signifikan antara variabel independen dan dependen..

Menguji hipotesis dengan uji F, maka hipotesis yang hendak diuji adalah:

- a. Jika nilai **F yang dihitung** berada di luar daerah penerimaan **H₀**, maka **H₀ ditolak** dan **H_a diterima**, yang berarti ada pengaruh signifikan seluruh variabel independen terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai **F yang dihitung** berada di dalam daerah penerimaan **H₀**, maka **H₀ diterima** dan **H_a ditolak**, yang berarti tidak ada pengaruh signifikan antara seluruh variabel independen dengan variabel dependen.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Karakteristik Responden

Pemahaman mengenai karakteristik responden sangat penting dalam penelitian ini, karena karakteristik tersebut dapat mempengaruhi pola tanggapan atau respons yang diberikan dalam kuesioner. Pengumpulan data mengenai karakteristik responden bertujuan untuk memastikan bahwa sampel yang digunakan dalam penelitian ini mewakili populasi yang relevan. Oleh karena itu, penelitian ini menganalisis beberapa aspek karakteristik, seperti jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, dan lama bekerja, untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai profil para responden.

A. Jenis Kelamin

Tabel 4-1
Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Perempuan	26	58%
Laki-Laki	19	42%
Total	45	100%

Data mengenai jenis kelamin responden menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah perempuan, dengan total 26 responden (58%), sedangkan laki-laki mencakup 19 responden (42%). Pembagian ini memberikan gambaran mengenai komposisi gender dalam sampel penelitian dan dapat memberikan

wawasan mengenai perbedaan sikap atau pendapat yang mungkin muncul berdasarkan jenis kelamin. Dengan lebih dari separuh responden adalah perempuan, ini menunjukkan bahwa responden perempuan memiliki peran penting dalam penelitian ini.

B. Usia

Tabel 4-2
Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Umur	Jumlah	Persentase
Kurang Dari 25 Tahun	5	11%
26 Sampai 30 tahun	16	36%
31 Sampai 35 tahun	16	36%
Lebih dari 36 tahun	8	18%
Total	45	100%

Dari distribusi usia di atas, terlihat bahwa mayoritas responden berada pada rentang usia 26 hingga 35 tahun, yang mencakup 32 responden (72%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada dalam fase karier yang stabil dan produktif. Dengan proporsi yang sama antara usia 26-30 dan 31-35 tahun (masing-masing 36%), dapat diperkirakan bahwa responden dari kelompok usia ini memiliki pengalaman yang relevan terkait dengan topik penelitian. Kelompok usia di bawah 25 tahun memiliki persentase terkecil, hanya 11%, yang menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengalaman kerja yang cukup matang.

C. Pendidikan

Tabel 4-3
Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Jumlah	Persentase
D1	1	2%
D3	7	16%
D4	1	2%
S1	24	53%
S2	1	2%
SMA	1	2%
SMK	10	22%
Total	45	100%

Sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki pendidikan S1, yang mencakup 24 responden atau sekitar 53% dari total. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki latar belakang pendidikan sarjana, yang menunjukkan tingkat pendidikan yang cukup tinggi. Selain itu, 10 responden (22%) memiliki pendidikan SMK, yang menandakan bahwa mereka memiliki keterampilan teknis yang relevan dengan pekerjaan mereka. Sedangkan pendidikan D3 yang mencakup 16% dari responden menunjukkan adanya variasi dalam jenjang pendidikan yang dimiliki oleh para responden. Jenjang pendidikan yang lebih tinggi (S2) dan lebih rendah (SMA, D1, dan D4) masing-masing hanya mencakup persentase yang kecil, yang menandakan bahwa penelitian ini lebih didominasi oleh individu dengan pendidikan sarjana dan menengah ke atas.

D. Lama Bekerja

Tabel 4-4
Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Bekerja

Lama Bekerja	Jumlah	Persentase
--------------	--------	------------

Kurang dari 1 Tahun	3	6.7%
1-3 Tahun	14	31.1%
3-5 Tahun	17	37.8%
Lebih dari 5 Tahun	11	24.4%
Total	45	100.0%

Lama bekerja responden menunjukkan bahwa sebagian besar telah memiliki pengalaman yang cukup dalam dunia kerja. Kelompok yang memiliki pengalaman kerja antara **3-5 tahun** mendominasi, dengan 17 responden (37.8%). Ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada tahap karier yang stabil, dengan cukup banyak pengalaman. Kelompok **1-3 tahun** juga cukup signifikan dengan 14 responden (31.1%), menandakan bahwa banyak responden yang relatif baru memasuki dunia kerja. Sementara itu, hanya 3 responden (6.7%) yang memiliki masa kerja kurang dari 1 tahun, dan 11 responden (24.4%) memiliki pengalaman lebih dari 5 tahun, yang menunjukkan adanya keragaman pengalaman dalam kelompok ini. Secara keseluruhan, data ini mencerminkan bahwa mayoritas responden memiliki pengalaman kerja yang cukup untuk memberikan wawasan yang berharga terkait dengan topik penelitian.

4.1.2 Pengujian Data

A. Uji Validitas

Uji validitas bertujuan untuk menilai sejauh mana instrumen yang digunakan dalam penelitian dapat mengukur apa yang dimaksudkan untuk diukur, atau dengan kata lain, sejauh mana item-item dalam kuesioner dapat memberikan gambaran yang akurat mengenai variabel yang diteliti. Untuk menilai validitas item dalam kuisisioner, digunakan kriteria sebagai berikut: jika nilai rhitung lebih besar dari

rtabel, maka item tersebut dapat dikatakan valid. Sebaliknya, jika rhitung lebih kecil dari rtabel, maka item tersebut dianggap tidak valid.

Hasil uji validitas pada penelitian ini dilakukan menggunakan bantuan program IBM SPSS Statistics versi 25 for Windows, dan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengendalian Internal

Tabel 4-5
Hasil Uji Validitas Variabel Pengendalian Internal

Item	Rhitung	Ketentuan	Keterangan
X1	0.514	0.2512	Valid
X2	0.409	0.2512	Valid
X3	0.531	0.2512	Valid
X4	0.556	0.2512	Valid
X5	0.432	0.2512	Valid
X6	0.486	0.2512	Valid
X7	0.499	0.2512	Valid
X8	0.450	0.2512	Valid
X9	0.479	0.2512	Valid
X10	0.566	0.2512	Valid
X11	0.459	0.2512	Valid
X12	0.459	0.2512	Valid
X13	0.594	0.2512	Valid
X14	0.536	0.2512	Valid
X15	0.656	0.2512	Valid
X16	0.483	0.2512	Valid
X17	0.463	0.2512	Valid
X18	0.530	0.2512	Valid
X19	0.662	0.2512	Valid
X20	0.482	0.2512	Valid

Semua item dalam variabel Pengendalian Internal memiliki nilai rhitung lebih besar dari rtabel, yang menunjukkan bahwa semua item dalam variabel ini valid dan dapat digunakan dalam analisis lebih lanjut.

2. Transparansi

Tabel 4-6
Hasil Uji Validitas Variabel Transparansi

No	Rhitung	Ketentuan	Keterangan
XX1	0.668	0.2512	Valid
XX2	0.483	0.2512	Valid
XX3	0.529	0.2512	Valid
XX4	0.573	0.2512	Valid
XX5	0.497	0.2512	Valid
XX6	0.529	0.2512	Valid
XX7	0.524	0.2512	Valid
XX8	0.605	0.2512	Valid
XX9	0.592	0.2512	Valid
XX10	0.492	0.2512	Valid
XX11	0.450	0.2512	Valid
XX12	0.392	0.2512	Valid

Seperti halnya pada variabel Pengendalian Internal, semua item dalam variabel Transparansi juga menunjukkan nilai rhitung lebih besar daripada rtabel, yang berarti seluruh item dalam variabel ini valid dan dapat diterima untuk analisis berikutnya.

3. Pencegahan Kecurangan

Tabel 4-7
Hasil Uji Validitas Variabel Pencegahan Kecurangan

No	Rhitung	Ketentuan	Keterangan
Y1	0.541	0.2512	Valid
Y2	0.423	0.2512	Valid
Y3	0.632	0.2512	Valid

Y4	0.540	0.2512	Valid
Y5	0.588	0.2512	Valid
Y6	0.448	0.2512	Valid
Y7	0.480	0.2512	Valid
Y8	0.368	0.2512	Valid
Y9	0.458	0.2512	Valid
Y10	0.494	0.2512	Valid
Y11	0.499	0.2512	Valid
Y12	0.383	0.2512	Valid
Y13	0.519	0.2512	Valid
Y14	0.507	0.2512	Valid
Y15	0.550	0.2512	Valid
Y16	0.425	0.2512	Valid

Hasil uji validitas pada variabel Pencegahan Kecurangan menunjukkan bahwa seluruh item yang diuji memiliki nilai rhitung lebih besar dari rtabel, sehingga semua item dapat dianggap valid dan digunakan dalam analisis selanjutnya.

B. Uji Realibilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur konsistensi dan kestabilan instrumen penelitian. Dalam penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan metode Cronbach's Alpha. Suatu instrumen dikatakan reliabel apabila memiliki nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0.60. Berikut adalah hasil uji reliabilitas untuk variabel Pengendalian Internal, Transparansi, dan Pencegahan Kecurangan:

Tabel 4-8
Hasil Uji Realibilitas Variabel Pengendalian Internal

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.848	20

Tabel 4-9
Hasil Uji Realibilitas Variabel Transparansi

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.761	12

Tabel 4-10
Hasil Uji Realibilitas Variabel Pencegahan Kecurangan

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.789	16

Berdasarkan hasil uji reliabilitas, seluruh variabel dalam penelitian ini memiliki nilai Cronbach's Alpha yang lebih besar dari 0.60, yaitu variabel Pengendalian Internal (0.848), Transparansi (0.761), dan Pencegahan Kecurangan (0.789). Hal ini menunjukkan bahwa semua variabel dalam penelitian ini dapat dianggap reliabel dan dapat dipercaya untuk digunakan dalam analisis lebih lanjut.

4.1.3 Analisis Data

A. Analisis Deskriptif

Analisis Deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran

sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta, karakteristik, dan hubungan antara indikator dan variabel penelitian.

1. Pengendalian Internal

Tabel 4-11
Tanggapan Responden Mengenai Pengendalian Internal

No	Item	SS	S	CS	TS	STS	Rata-rata	Kriteria
Lingkungan Pengendalian								
1	Lingkungan pengendalian di PT. Telkom Akses Region Jawa Barat efektif dalam menjaga kekayaan organisasi.	2	15	19	8	1	3.20	Cukup
2	Lingkungan pengendalian di PT. Telkom Akses Region Jawa Barat membantu memastikan ketelitian dan keandalan data akuntansi.	5	21	10	8	1	3.47	Baik
3	Lingkungan pengendalian di PT. Telkom Akses Region Jawa Barat mendukung efisiensi operasional.	3	13	19	7	3	3.13	Cukup
4	Lingkungan pengendalian di PT. Telkom Akses Region Jawa Barat mendorong kepatuhan terhadap kebijakan manajemen.	8	11	8	13	5	3.09	Cukup
Total Dimensi Lingkungan Pengendalian							3.22	Cukup
Kegiatan Pengawasan								
5	Kegiatan pengawasan di PT. Telkom Akses Region Jawa Barat efektif dalam menjaga kekayaan organisasi.	7	11	10	8	9	2.98	Cukup
6	Kegiatan pengawasan di PT. Telkom Akses Region Jawa Barat membantu memastikan ketelitian dan keandalan data akuntansi.	8	14	13	8	2	3.40	Cukup
7	Kegiatan pengawasan di PT. Telkom Akses Region Jawa Barat mendukung efisiensi operasional.	4	21	13	7	0	3.49	Baik

8	Kegiatan pengawasan di PT. Telkom Akses Region Jawa Barat mendorong kepatuhan terhadap kebijakan manajemen.	4	11	19	6	5	3.07	Cukup
Total Dimensi Kegiatan Pengawasan							3.23	Cukup
Pemahaman Resiko								
9	Pemahaman risiko di PT. Telkom Akses Region Jawa Barat efektif dalam menjaga kekayaan organisasi.	3	13	13	12	4	2.98	Cukup
10	Pemahaman risiko di PT. Telkom Akses Region Jawa Barat membantu memastikan ketelitian dan keandalan data akuntansi.	5	15	12	4	9	3.07	Cukup
11	Pemahaman risiko di PT. Telkom Akses Region Jawa Barat mendukung efisiensi operasional.	7	16	10	9	3	3.33	Cukup
12	Pemahaman risiko di PT. Telkom Akses Region Jawa Barat mendorong kepatuhan terhadap kebijakan manajemen.	3	16	14	10	2	3.18	Cukup
Total Dimensi Pemahaman Resiko							3.14	Cukup
Informasi dan Komunikasi								
13	Informasi dan komunikasi di PT. Telkom Akses Region Jawa Barat efektif dalam menjaga kekayaan organisasi.	4	16	17	7	1	3.33	Cukup
14	Informasi dan komunikasi di PT. Telkom Akses Region Jawa Barat membantu memastikan ketelitian dan keandalan data akuntansi.	8	15	11	10	1	3.42	Baik
15	Informasi dan komunikasi di PT. Telkom Akses Region Jawa Barat mendukung efisiensi operasional.	6	11	13	9	6	3.04	Cukup
16	Informasi dan komunikasi di PT. Telkom Akses Region Jawa Barat mendorong kepatuhan terhadap kebijakan manajemen.	2	18	15	9	1	3.24	Cukup

Total Dimensi Informasi dan Komunikasi							3.26	Cukup
Pemantauan								
17	Pemantauan di PT. Telkom Akses Region Jawa Barat efektif dalam menjaga kekayaan organisasi.	7	12	9	12	5	3.09	Cukup
18	Pemantauan di PT. Telkom Akses Region Jawa Barat membantu memastikan ketelitian dan keandalan data akuntansi.	1	14	17	11	2	3.02	Cukup
19	Pemantauan di PT. Telkom Akses Region Jawa Barat mendukung efisiensi operasional.	6	12	11	11	5	3.07	Cukup
20	Pemantauan di PT. Telkom Akses Region Jawa Barat mendorong kepatuhan terhadap kebijakan manajemen.	6	11	11	9	8	2.96	Cukup
Total Dimensi Pemantauan							3.03	Cukup
Total Keseluruhan							3.18	Cukup

Sumber: Olahan penulis

Berdasarkan hasil rekapitulasi pada tabel, dapat diketahui bahwa dari 20 pernyataan yang digunakan untuk mengukur efektivitas sistem pengendalian internal di PT. Telkom Akses Region Jawa Barat, 4 pernyataan memperoleh kategori "Baik", sementara 16 pernyataan berada dalam kategori "Cukup". Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menilai sistem pengendalian internal perusahaan secara keseluruhan cukup efektif, meskipun ada beberapa area yang memerlukan perbaikan untuk mencapai tingkat efektivitas yang lebih baik.

Hasil pengolahan data pada variabel pengendalian internal yang mencakup lima dimensi menunjukkan bahwa dimensi lingkungan pengendalian menerima kriteria "Cukup Baik" dengan rata-rata 3,22, dan dimensi kegiatan pengawasan juga berada pada kriteria "Cukup Baik" dengan rata-rata 3,23. Dimensi pemahaman

risiko menerima rata-rata 3,14 yang berada pada kategori "Cukup", sementara dimensi informasi dan komunikasi berada pada kategori "Cukup Baik" dengan nilai rata-rata sebesar 3,26. Dimensi pemantauan menerima rata-rata 3,03, yang juga berada pada kriteria "Cukup". Secara keseluruhan, variabel pengendalian internal berada pada kategori "Cukup Baik" dengan rata-rata sebesar 3,18.

Pernyataan dengan rata-rata terbesar, yaitu "Kegiatan pengawasan di PT. Telkom Akses Region Jawa Barat mendukung efisiensi operasional," memperoleh rata-rata 3,49, yang menunjukkan bahwa responden menilai aspek ini cukup baik dalam mendukung kelancaran operasional perusahaan. Sementara itu, pernyataan dengan rata-rata terkecil adalah "Pemantauan di PT. Telkom Akses Region Jawa Barat mendorong kepatuhan terhadap kebijakan manajemen," yang memperoleh rata-rata 2,96. Ini menunjukkan bahwa aspek pemantauan terkait kepatuhan terhadap kebijakan manajemen masih perlu ditingkatkan agar lebih efektif dalam menjalankan fungsinya.

Secara keseluruhan, meskipun banyak pernyataan yang mendapatkan kategori "Cukup", dengan nilai rata-rata yang berkisar antara 3,0 hingga 3,4, perusahaan dapat fokus pada peningkatan aspek yang memperoleh penilaian lebih rendah, seperti pemantauan dan pengawasan terhadap kebijakan manajemen, agar sistem pengendalian internal menjadi lebih kuat dan efektif.

2. Transparansi

Tabel 4-12
Tanggapan Responden mengenai Variabel Transparansi

No.	Indikator	STS	TS	CS	S	SS	Rata-rata	Kriteria
Informatif								
1	Informasi yang disediakan oleh PT. Telkom Akses Region Jawa Barat membantu mencegah korupsi.	2	10	20	11	2	2.98	Cukup
2	Informasi yang disediakan oleh PT. Telkom Akses Region Jawa Barat membantu dalam identifikasi kelemahan dan kelebihan kebijakan.	5	22	12	5	1	3.56	Baik
3	Informasi yang disediakan oleh PT. Telkom Akses Region Jawa Barat meningkatkan akuntabilitas.	1	15	20	6	3	3.11	Cukup
4	Informasi yang disediakan oleh PT. Telkom Akses Region Jawa Barat meningkatkan kepercayaan publik	6	9	10	19	1	3.00	Cukup
Total Dimensi Informatif							3.16	Cukup
Keterbukaan								
5	Keterbukaan dalam PT. Telkom Akses Region Jawa Barat membantu mencegah korupsi.	5	11	11	5	13	2.78	Cukup
6	Keterbukaan dalam PT. Telkom Akses Region Jawa Barat membantu dalam identifikasi kelemahan dan kelebihan kebijakan.	7	11	16	9	2	3.27	Cukup
7	Keterbukaan dalam PT. Telkom Akses Region Jawa Barat meningkatkan akuntabilitas.	5	20	14	5	1	3.51	Baik
8	Keterbukaan dalam PT. Telkom Akses Region Jawa Barat meningkatkan kepercayaan publik.	4	13	18	6	4	3.16	Cukup
Total Dimensi Keterbukaan							3.18	Cukup
Pengungkapan								

9	Pengungkapan informasi oleh PT. Telkom Akses Region Jawa Barat membantu mencegah korupsi.	5	13	8	17	2	3.04	Cukup
10	Pengungkapan informasi oleh PT. Telkom Akses Region Jawa Barat membantu dalam identifikasi kelemahan dan kelebihan kebijakan.	4	15	14	9	3	3.18	Cukup
11	Pengungkapan informasi oleh PT. Telkom Akses Region Jawa Barat meningkatkan akuntabilitas.	9	12	17	6	1	3.49	Baik
12	Pengungkapan informasi oleh PT. Telkom Akses Region Jawa Barat meningkatkan kepercayaan publik.	3	11	22	7	2	3.13	Cukup
Total Dimensi Pengungkapan							3.21	Cukup
Total Keseluruhan							3.18	Cukup

Sumber: Olahan penulis

Berdasarkan hasil rekapitulasi pada tabel, dapat diketahui bahwa dari 12 pernyataan yang digunakan untuk mengukur transparansi di PT. Telkom Akses Region Jawa Barat, terdapat 4 pernyataan yang memperoleh kategori "Baik", sementara 8 pernyataan lainnya berada dalam kategori "Cukup". Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar aspek transparansi sudah cukup efektif, masih terdapat beberapa area yang perlu ditingkatkan untuk mencapai tingkat transparansi yang lebih optimal.

Pada dimensi Informatif, yang memperoleh rata-rata 3,16 dan berada dalam kategori "Cukup", terdapat beberapa pernyataan yang cukup baik, seperti pernyataan yang berkaitan dengan identifikasi kelemahan dan kelebihan kebijakan,

yang memperoleh rata-rata 3,56 dan masuk kategori "Baik". Namun, pernyataan terkait pencegahan korupsi hanya memperoleh rata-rata 2,98, yang menunjukkan bahwa aspek transparansi ini perlu perhatian lebih lanjut untuk meningkatkan efektivitasnya.

Dimensi Keterbukaan memiliki rata-rata 3,18, yang juga termasuk dalam kategori "Cukup". Pernyataan terkait peningkatan akuntabilitas memperoleh rata-rata 3,51 dan masuk dalam kategori "Baik", menandakan bahwa keterbukaan dalam perusahaan cukup berperan dalam hal akuntabilitas. Namun, pernyataan mengenai pencegahan korupsi hanya memperoleh rata-rata 2,78, yang menunjukkan masih adanya ruang untuk perbaikan.

Dimensi Pengungkapan memiliki rata-rata 3,21, yang berada dalam kategori "Cukup". Pengungkapan yang berhubungan dengan peningkatan akuntabilitas memperoleh rata-rata 3,49 dan masuk dalam kategori "Baik", menunjukkan bahwa pengungkapan informasi terkait akuntabilitas sudah cukup efektif. Namun, pernyataan terkait pencegahan korupsi dan peningkatan kepercayaan publik masih memperoleh nilai rata-rata yang lebih rendah, yakni 3,04 dan 3,13.

Secara keseluruhan, meskipun banyak pernyataan yang memperoleh kategori "Cukup", dengan nilai rata-rata yang berkisar antara 3,0 hingga 3,4, perusahaan dapat fokus pada peningkatan aspek transparansi yang memperoleh penilaian lebih rendah, seperti keterbukaan yang berkaitan dengan pencegahan korupsi, untuk memperkuat sistem transparansi internal secara keseluruhan.

3. Pencegahan Kecurangan

Tabel 4-13
Tanggapan Responden Mengenai Variabel Pencegahan Kecurangan

No.	Indikator	STS	TS	CS	S	SS	Rata-rata	Kriteria
Risk Analysis								
1	Analisis risiko di PT. Telkom Akses Region Jawa Barat efektif dalam mencegah terjadinya kecurangan.	3	15	16	10	1	3.20	Cukup
2	Analisis risiko di PT. Telkom Akses Region Jawa Barat efektif dalam menangkali pelaku potensial.	5	20	11	8	1	3.44	Baik
3	Analisis risiko di PT. Telkom Akses Region Jawa Barat efektif dalam mempersulit gerak langkah pelaku fraud.	7	9	19	6	4	3.20	Cukup
4	Analisis risiko di PT. Telkom Akses Region Jawa Barat efektif dalam mengidentifikasi kegiatan berisiko tinggi dan kelemahan pengendalian intern.	10	17	7	8	3	3.51	Baik
Total Dimensi Risk Analysis							3.34	Cukup
Implementasi								
5	Implementasi langkah-langkah pencegahan kecurangan di PT. Telkom Akses Region Jawa Barat efektif dalam mencegah terjadinya kecurangan.	10	9	14	8	4	3.29	Cukup
6	Implementasi langkah-langkah pencegahan kecurangan di PT. Telkom Akses Region Jawa Barat efektif dalam menangkali pelaku potensial.	7	6	24	8	0	3.27	Cukup
7	Implementasi langkah-langkah pencegahan kecurangan di PT. Telkom Akses Region Jawa Barat efektif dalam mempersulit gerak langkah pelaku fraud.	2	16	13	11	3	3.07	Cukup

8	Implementasi langkah-langkah pencegahan kecurangan di PT. Telkom Akses Region Jawa Barat efektif dalam mengidentifikasi kegiatan berisiko tinggi dan kelemahan pengendalian intern.	4	15	18	7	1	3.31	Cukup
Total Dimensi Implementasi							3.23	Cukup
Sanksi								
9	Sanksi yang diterapkan di PT. Telkom Akses Region Jawa Barat efektif dalam mencegah terjadinya kecurangan.	7	16	9	8	5	3.27	Cukup
10	Sanksi yang diterapkan di PT. Telkom Akses Region Jawa Barat efektif dalam menangkal pelaku potensial.	11	12	17	4	1	3.62	Baik
11	Sanksi yang diterapkan di PT. Telkom Akses Region Jawa Barat efektif dalam mempersulit gerak langkah pelaku fraud.	8	14	11	9	3	3.33	Cukup
12	Sanksi yang diterapkan di PT. Telkom Akses Region Jawa Barat efektif dalam mengidentifikasi kegiatan berisiko tinggi dan kelemahan pengendalian intern.	3	17	16	9	0	3.31	Cukup
Total Dimensi Sanksi							3.38	Cukup
Monitoring								
13	Pemantauan di PT. Telkom Akses Region Jawa Barat efektif dalam mencegah terjadinya kecurangan.	3	12	23	7	0	3.24	Cukup
14	Pemantauan di PT. Telkom Akses Region Jawa Barat efektif dalam menangkal pelaku potensial.	1	11	17	14	2	2.89	Cukup
15	Pemantauan di PT. Telkom Akses Region Jawa Barat	5	16	9	6	9	3.04	Cukup

	efektif dalam mempersulit gerak langkah pelaku fraud.							
16	Pemantauan di PT. Telkom Akses Region Jawa Barat efektif dalam mengidentifikasi kegiatan berisiko tinggi dan kelemahan pengendalian intern.	8	10	17	10	0	3.36	Cukup
Total Dimensi Monitoring							3.13	Cukup
Total							3.27	Cukup

Sumber: Olahan penulis

Berdasarkan hasil rekapitulasi pada tabel, dapat diketahui bahwa dari 16 pernyataan yang digunakan untuk mengukur efektivitas langkah-langkah pencegahan kecurangan di PT. Telkom Akses Region Jawa Barat, terdapat 4 pernyataan yang memperoleh kategori "Baik", sementara 12 pernyataan lainnya berada dalam kategori "Cukup". Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar langkah pencegahan kecurangan sudah cukup efektif, masih terdapat beberapa area yang perlu diperbaiki untuk mencapai tingkat efektivitas yang lebih tinggi.

Pada dimensi Risk Analysis, yang memperoleh rata-rata 3,34 dan berada dalam kategori "Cukup", terdapat dua pernyataan yang memperoleh kategori "Baik". Pernyataan terkait efektivitas analisis risiko dalam mengidentifikasi kegiatan berisiko tinggi dan kelemahan pengendalian intern memperoleh rata-rata tertinggi di antara pernyataan lainnya, yaitu 3,51, yang menunjukkan bahwa aspek ini cukup baik dalam memitigasi risiko. Namun, pernyataan mengenai pencegahan kecurangan dan mempersulit langkah pelaku fraud masing-masing memperoleh

rata-rata 3,20, yang menunjukkan bahwa aspek ini masih memerlukan peningkatan untuk lebih efektif.

Dimensi Implementasi memiliki rata-rata 3,23, yang juga termasuk dalam kategori "Cukup". Secara umum, pernyataan pada dimensi ini terkait dengan langkah-langkah pencegahan yang cukup efektif. Pernyataan mengenai pencegahan kecurangan memperoleh rata-rata 3,29, sementara yang berkaitan dengan identifikasi kegiatan berisiko tinggi dan kelemahan pengendalian intern memperoleh rata-rata 3,31, keduanya menunjukkan bahwa implementasi sudah cukup baik tetapi masih bisa ditingkatkan.

Dimensi Sanksi memperoleh rata-rata 3,38, yang menunjukkan kategori "Cukup". Pada dimensi ini, pernyataan terkait efektivitas sanksi dalam menangkal pelaku potensial memperoleh rata-rata tertinggi yaitu 3,62 dan masuk kategori "Baik", menandakan bahwa penerapan sanksi cukup efektif dalam menghadapi potensi pelaku kecurangan. Namun, pernyataan lainnya, seperti mengenai efektivitas sanksi dalam mempersulit pelaku fraud dan mengidentifikasi kegiatan berisiko tinggi, memperoleh rata-rata yang lebih rendah, yakni 3,27 dan 3,31.

Dimensi Monitoring memiliki rata-rata 3,13, dengan sebagian besar pernyataan berada dalam kategori "Cukup". Terutama, pernyataan mengenai pemantauan yang efektif dalam menangkal pelaku potensial hanya memperoleh rata-rata 2,89, yang menunjukkan area ini membutuhkan perhatian lebih untuk meningkatkan efektivitasnya. Sebaliknya, pernyataan mengenai pemantauan yang efektif dalam mengidentifikasi kegiatan berisiko tinggi memperoleh rata-rata

tertinggi di dimensi ini, yaitu 3,36, meskipun ini masih berada pada kategori "Cukup".

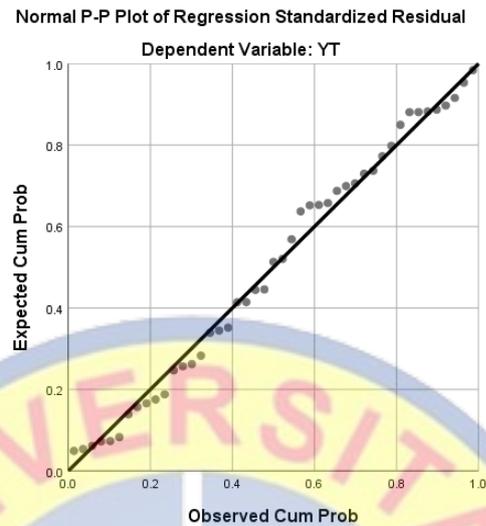
Secara keseluruhan, meskipun banyak pernyataan yang memperoleh kategori "Cukup", dengan nilai rata-rata yang berkisar antara 3,0 hingga 3,4, perusahaan perlu fokus pada peningkatan area yang memperoleh nilai lebih rendah, seperti pemantauan yang lebih efektif dan analisis risiko terkait pencegahan kecurangan, agar sistem pencegahan fraud di PT. Telkom Akses Region Jawa Barat menjadi lebih optimal dan efisien.

B. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya normalitas, multikolinearitas dan heteroskedastisitas dalam model regresi. Uji Asumsi Klasik digunakan sebelum melakukan uji regresi, uji asumsi yang digunakan meliputi uji Normalitas, multikolinearitas, dan uji heterokedastisitas.

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk menguji apakah di dalam model regresi, variabel yang diuji memiliki distribusi yang normal. Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan program IMB SPSS *statistic* versi 25 *for windows*.



Gambar 4-1 Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan Hasil Uji Normalitas pada Gambar 4.1 dapat dilihat bahwa data menyebar disekitar garis diagonal grafik P-P Plot yang dimana menunjukkan pola distribusi normal, maka dapat dikatakan model regresi sudah memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menentukan apakah dalam suatu model regresi linier ganda terdapat kolerasi antara independen. Untuk menentukan ada tidaknya Multikolinieritas adalah Nilai tolerance harus diantara 0,0 – 1 serta VIF harus lebih rendah dari angka 10

Tabel 4-14
Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1.944	2.659		.731	.469	

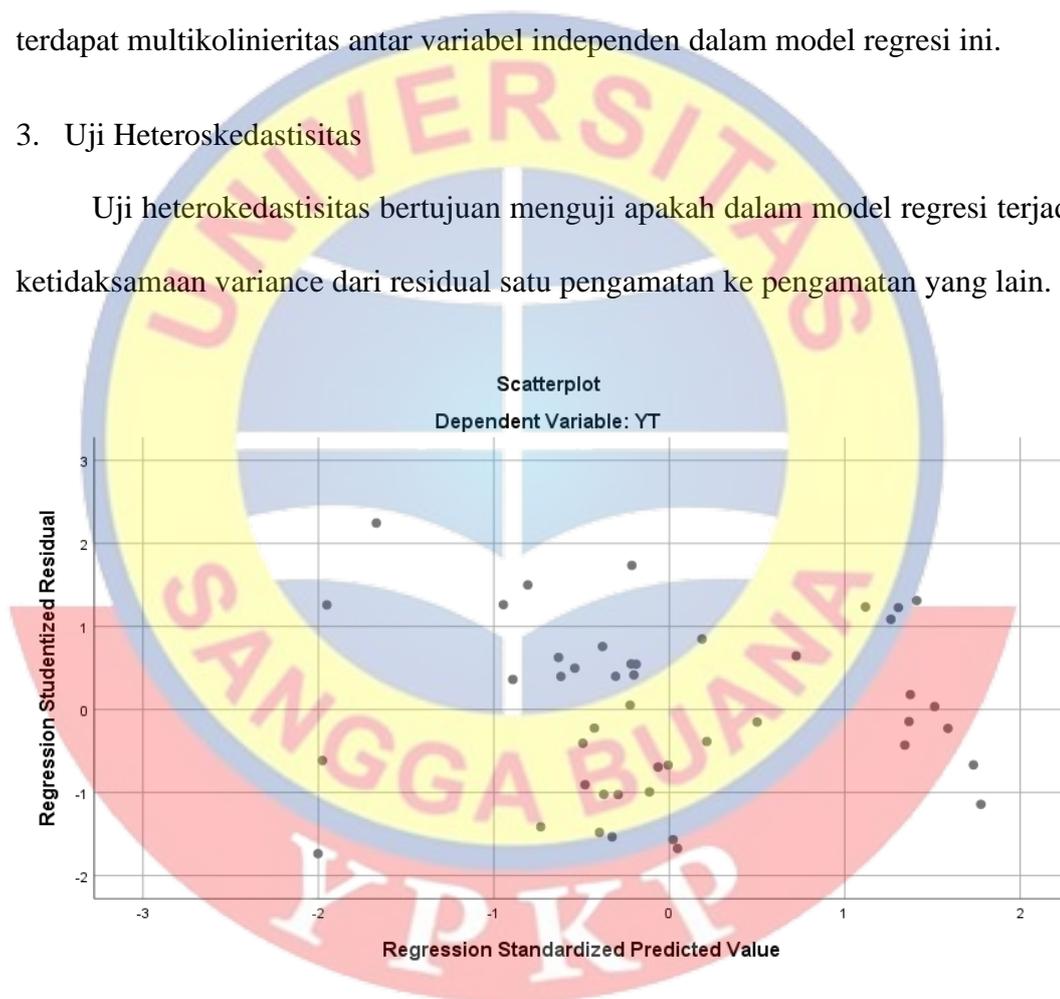
	XT	.441	.075	.576	5.906	.000	.324	3.090
	XXT	.497	.121	.400	4.103	.000	.324	3.090
a. Dependent Variable: YT								

Sumber: Olahan penulis

Berdasarkan tabel diatas, setiap variabel mempunyai nilai toleransi $0,324 > 0,10$ dan nilai VIF $3,090 < 10,00$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi ini.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain.



Gambar 4-2 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan pada scatterplot menunjukkan bahwa titik di atas yang menyebar secara acak serta menyebar baik di atas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi Heteroskedasitas pada model regresi dan model regresi ini layak untuk dipakai.

C. Analisis Regresi

1. Analisis Regresi Linear Sederhana

a) Pengendalian Internal(X1) terhadap Pencegahan Kecurangan (Y)

Coefficientsa						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.581	2.932		1.903	.064
	XTotal	.694	.050	.905	13.947	.000

a. Dependent Variable: Ytotal

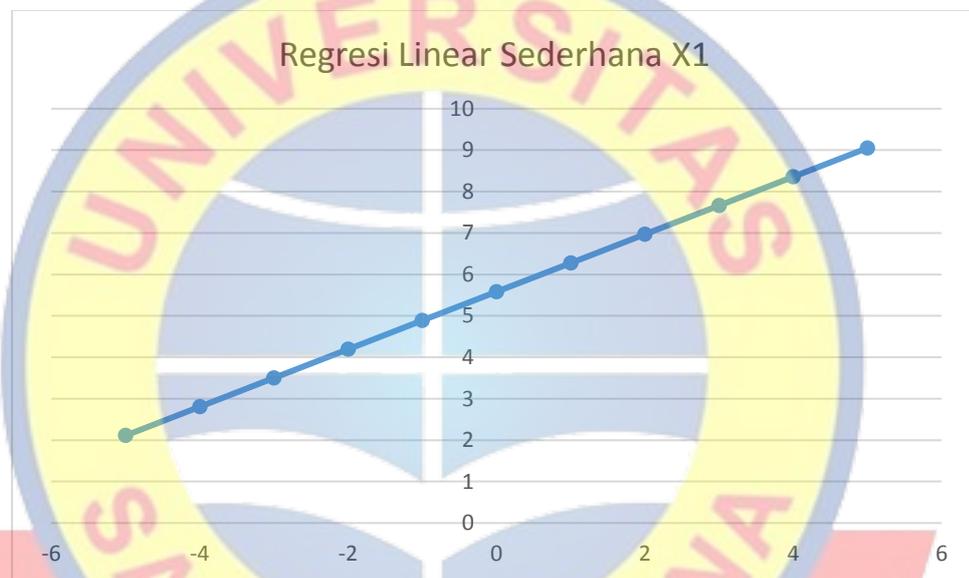
$$Y = a + bX_1$$

$$Y = 5,581 + 0,694(x_1)$$

Dapat dilihat dari rumus diatas, bahwa nilai konstanta (a) sebesar 5,581, yang berarti jika Pengendalian Internal bernilai 0 (nol), maka nilai pencegahan kecurangan adalah 5,581. Variabel Pengendalian Internal sebesar 0,694 menunjukkan, jika variabel independen lain bernilai tetap, dan variabel Pengendalian Internal mengalami kenaikan 1 satuan, maka variabel pencegahan kecurangan mengalami peningkatan sebesar 0,694. Berdasarkan rumus dan penjelasan diatas, maka berikut merupakan contoh tabel dan grafik jika terdapat perubahan pada nilai X:

a	b	X1	Y
5.581	0.694	-5	2.111
5.581	0.694	-4	2.805
5.581	0.694	-3	3.499
5.581	0.694	-2	4.193

5.581	0.694	-1	4.887
5.581	0.694	0	5.581
5.581	0.694	1	6.275
5.581	0.694	2	6.969
5.581	0.694	3	7.663
5.581	0.694	4	8.357
5.581	0.694	5	9.051



Penjelasan:

1. Garis yang naik ke atas menggambarkan adanya hubungan positif antara variabel.
2. Grafik ini menunjukkan bahwa seiring dengan meningkatnya variabel independen, variabel dependen juga cenderung meningkat.
3. Titik data yang berada dekat dengan garis kecocokan terbaik menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara kedua variabel tersebut.

Setiap peningkatan satu unit pada variabel Pengendalian Internal akan menyebabkan peningkatan satu unit pada variabel Y (Pencegahan Kecurangan Sebesar) sebesar 0.694 unit. Ini berarti, semakin baik pengendalian internal, maka pencegahan kecurangan yang ada di perusahaan akan meningkat secara signifikan sesuai dengan hubungan yang tercermin dalam model.

b) Transparansi(X2) terhadap Pencegahan Kecurangan (Y)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.948	3.437		1.730	.091
	XXTotal	1.085	.092	.874	11.780	.000

a. Dependent Variable: Ytotal

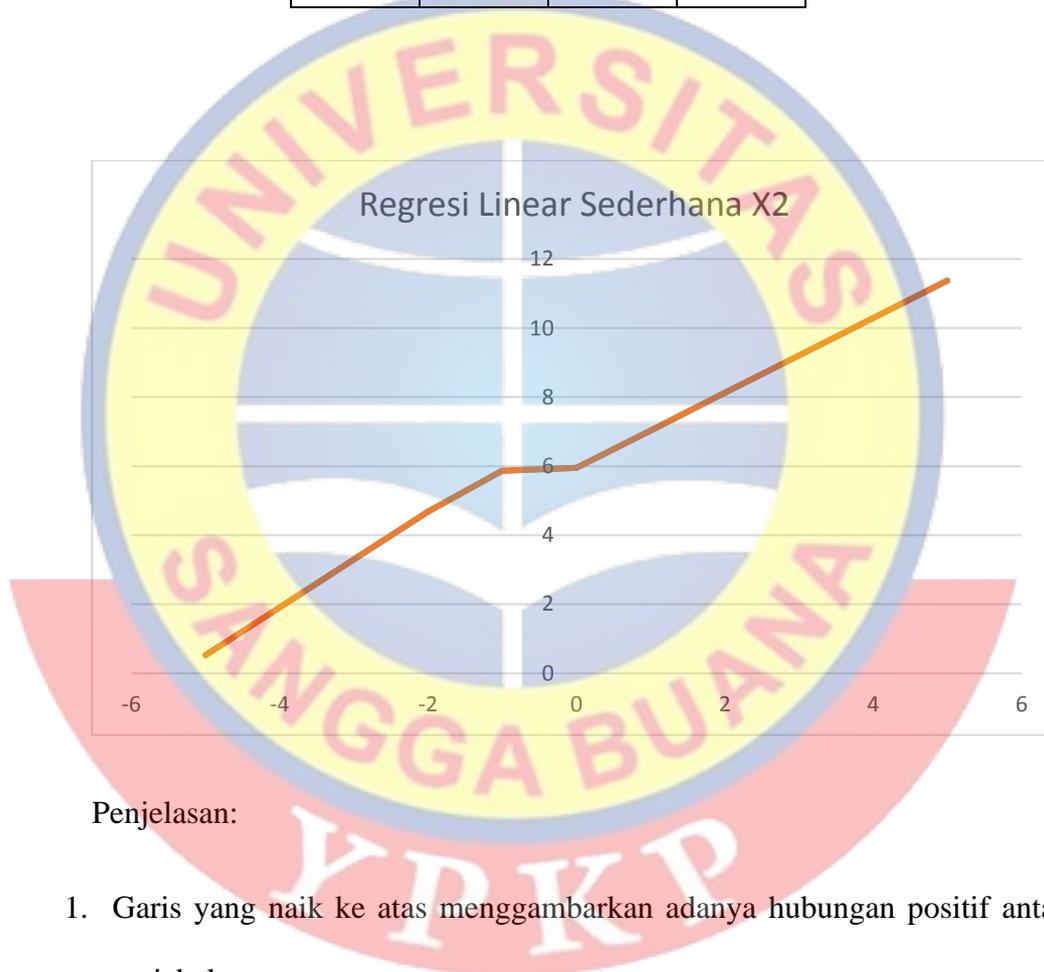
$$Y = a + bX_2$$

$$Y = 5.948 + 1.085 (X_2)$$

Dapat dilihat dari rumus diatas, bahwa nilai konstanta (a) sebesar 5.948, yang berarti jika Transparansi bernilai 0 (nol), maka nilai pencegahan kecurangan adalah 5.948. Variabel Pengendalian Internal sebesar 1.085 menunjukkan, jika variabel independen lain bernilai tetap, dan variabel Transparansi mengalami kenaikan 1 satuan, maka variabel pencegahan kecurangan mengalami peningkatan sebesar 1.085. Berdasarkan rumus dan penjelasan diatas, maka berikut merupakan contoh tabel dan grafik jika terdapat perubahan pada nilai X:

a	b	X ₂	Y
5.948	1.085	-5	0.523
5.948	1.085	-4	1.908
5.948	1.085	-3	3.293

5.948	1.085	-2	4.678
5.948	1.085	-1	5.863
5.948	1.085	0	5.948
5.948	1.085	1	7.033
5.948	1.085	2	8.118
5.948	1.085	3	9.203
5.948	1.085	4	10.288
5.948	1.085	5	11.373



Penjelasan:

1. Garis yang naik ke atas menggambarkan adanya hubungan positif antara variabel.
2. Grafik ini menunjukkan bahwa seiring dengan meningkatnya variabel independen, variabel dependen juga cenderung meningkat.
3. Titik data yang berada dekat dengan garis kecocokan terbaik menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara kedua variabel tersebut.

Setiap peningkatan satu unit pada variabel Transparansi akan menyebabkan peningkatan satu unit pada variabel Pencegahan Kecurangan sebesar 1.085 unit. Ini berarti, semakin baik transparansi, maka pencegahan kecurangan yang ada di perusahaan akan meningkat secara signifikan sesuai dengan hubungan yang tercermin dalam model.

2. Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 4-15
Hasil Uji Regresi Liner Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.944	2.659		.731	.469
	XT	.441	.075	.576	5.906	.000
	XXT	.497	.121	.400	4.103	.000

a. Dependent Variable: YT

Sumber: Olahan penulis

$$Y = a + bX_1 + bX_2$$

$$Y = 1,944 + 0,441(x_1) + 0,497(x_2)$$

Dapat dilihat dari rumus diatas, bahwa nilai konstanta (a) sebesar 1,944, yang berarti jika Pengendalian Internal bernilai 0 (nol), maka nilai pencegahan kecurangan adalah 1,944. Variabel Pengendalian Internal sebesar 0,441 menunjukkan, jika variabel independen lain bernilai tetap, dan variabel Pengendalian Internal mengalami kenaikan 1 satuan, maka variabel pencegahan kecurangan mengalami peningkatan sebesar 0,441.

Variabel transparansi sebesar 0,497 menunjukkan jika variabel lain bernilai tetap, dan variabel transparansi mengalami kenaikan 1 satuan, maka Pencegahan

kecurangan mengalami peningkatan sebesar 0,497. Dari rumus diatas dapat dilihat bahwa variabel bebas Pengendalian Internal berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan dengan koefisien sebesar 0,441 dan Transparansi berpengaruh positif terhadap Pencegahan kecurangan Sebesar 0,497. Berdasarkan rumus dan penjelasan diatas, maka berikut merupakan contoh tabel dan grafik jika terdapat perubahan pada nilai X:

a	b1	b2	X1	X2	Y
1.944	0.441	0.497	-5	-5	-2.746
1.944	0.441	0.497	-4	-4	-1.808
1.944	0.441	0.497	-3	-3	0.13
1.944	0.441	0.497	-2	-2	0.068
1.944	0.441	0.497	-1	-1	1.006
1.944	0.441	0.497	0	0	1.944
1.944	0.441	0.497	1	1	2.882
1.944	0.441	0.497	2	2	3.82
1.944	0.441	0.497	3	3	4.758
1.944	0.441	0.497	4	4	5.696
1.944	0.441	0.497	5	5	6.634



Penjelasan:

1. Garis yang naik ke atas menggambarkan adanya hubungan positif antara variabel.
2. Grafik ini menunjukkan bahwa seiring dengan meningkatnya variabel independen, variabel dependen juga cenderung meningkat.
3. Titik data yang berada dekat dengan garis kecocokan terbaik menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara kedua variabel tersebut.

Setiap peningkatan satu unit pada variabel **X1** (Sistem Informasi Akuntansi) dan **X2** (Efektivitas Penjualan) akan menyebabkan peningkatan satu unit pada variabel **Y** (Efektivitas Penjualan) sebesar 0.441 dan 0.497 unit, masing-masing. Artinya, semakin baik Pengendalian Internal dan Transparansi, maka efektivitas Pencegahan Kecurangan akan meningkat secara signifikan sesuai dengan hubungan yang tercermin dalam model.

Tabel ini menunjukkan bahwa ketika nilai **X1** dan **X2** meningkat, nilai **Y** juga mengalami kenaikan yang bertahap dari -2.746 pada nilai **X1** = -5 dan **X2** = -5 hingga mencapai 6.634 pada nilai **X1** = 5 dan **X2** = 5. Ini mengindikasikan adanya hubungan positif yang kuat antara ketiga variabel tersebut.

D. Analisis Korelasi

Tabel 4-16
Hasil Uji Korelasi

Correlations				
		XT	XXT	YT
XT	Pearson Correlation	1	.822**	.905**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000
	N	45	45	45

XXT	Pearson Correlation	.822**	1	.874**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000
	N	45	45	45
YT	Pearson Correlation	.905**	.874**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	
	N	45	45	45
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).				

Sumber: Olahan penulis

Berdasarkan hasil uji korelasi dengan menggunakan bantuan program IMB SPSS *statistic* versi 25 *for windows*, ditemukan bahwa hubungan antara pengendalian internal dan transparansi memiliki nilai korelasi sebesar 0.822, yang menunjukkan hubungan positif kuat. Tingkat signifikansi untuk hubungan ini adalah 0.000, yang berada di bawah ambang batas 0.01. Hal ini berarti hubungan antara kedua variabel ini signifikan secara statistik, sehingga perubahan pada pengendalian internal akan sangat mungkin diikuti oleh perubahan pada transparansi, atau sebaliknya.

Selanjutnya, hubungan antara pengendalian internal dan pencegahan kecurangan juga menunjukkan korelasi positif yang sangat kuat, dengan nilai korelasi sebesar 0.905 dan tingkat signifikansi 0.000. Nilai ini menunjukkan bahwa pengendalian internal dan pencegahan kecurangan memiliki keterkaitan yang sangat erat, di mana peningkatan atau penurunan pada pengendalian internal sangat berkorelasi dengan perubahan pada pencegahan kecurangan.

Selain itu, hubungan antara transparansi dan pencegahan kecurangan menunjukkan hasil serupa, dengan nilai korelasi sebesar 0.874 dan tingkat signifikansi 0.000. Hubungan ini juga dapat dikategorikan sebagai sangat kuat dan

signifikan secara statistik, yang mengindikasikan bahwa perubahan pada transparansi sangat berkaitan dengan perubahan pada pencegahan kecurangan.

E. Koefisien Determinasi

Tabel 4-17
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.933 ^a	.871	.865	2.746194
a. Predictors: (Constant), XXT, XT				
b. Dependent Variable: YT				

Sumber: Olahan penulis

1. Koefisien Determinasi Antara X1 terhadap Y (Parsial)

$$\begin{aligned}
 KD_{X1} &= \text{Standarized Coefficient (Beta)}_{X1} \times \text{Koefisien Korelasi}_{X1} \times 100\% \\
 &= 0,576 \times 0,905 \times 100\% \\
 &= 0,52128 \times 100\% \\
 &= 52,128\%
 \end{aligned}$$

Koefisien determinasi antara pengendalian internal (X1) dan pencegahan kecurangan (Y) secara parsial adalah 52,128%, Ini berarti bahwa pengendalian internal memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi atau memberikan pengaruh sebesar 52,128% terhadap pencegahan kecurangan, berdasarkan hubungan langsung antara kedua variabel tersebut.

2. Koefisien Determinasi Antara X1 terhadap Y (Parsial)

$$KD_{X1} = \text{Standarized Coefficient (Beta)}_{x2} \times \text{Koefisien Korelasi}_{x2} \times 100\%$$

$$= 0,400 \times 0,874 \times 100\%$$

$$= 0,3496 \times 100\%$$

$$= 34,96\%$$

Koefisien determinasi antara transparansi (X2) dan pencegahan kecurangan (Y) secara parsial adalah 34,96%. Ini menunjukkan bahwa transparansi memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi atau memberikan pengaruh sebesar 34,96% terhadap pencegahan kecurangan, berdasarkan hubungan langsung antara kedua variabel tersebut.

3. Koefisien Determinasi Antara X1 dan X2 terhadap Y (simultan)

$$KD = r^2 \times 100\%$$

$$= 0,87088 \times 100\%$$

$$= 87,088\%$$

atau

$$KD = KD_{x1} + KD_{x2}$$

$$= 52,128\% + 34,96\%$$

$$= 87,088\%$$

Koefisien determinasi gabungan antara pengendalian internal (X1) dan transparansi (X2) terhadap pencegahan kecurangan (Y) adalah 87,088%. Ini berarti bahwa keduanya secara simultan memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi atau memberikan pengaruh sebesar 87,088% terhadap pencegahan kecurangan.

F. Pengujian Hipotesis

1. Uji T

Tabel 4-18
Hasil Uji T

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.944	2.659		.731	.469
	XT	.441	.075	.576	5.906	.000
	XXT	.497	.121	.400	4.103	.000

a. Dependent Variable: YT

Sumber: Olahan penulis

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel diatas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

a) Pengaruh Pengendalian Internal terhadap pencegahan kecurangan

Berdasar hasil diatas, diperoleh pengendalian internal (X1) memiliki nilai t_{hitung} sebesar 5,906. Melihat nilai t_{tabel} dengan derajat kebebasan (df) 42 dan taraf kesalahan 5%, diperoleh t_{tabel} sebesar 0.68038. Karena t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} ($5,906 > 0.68038$), dapat disimpulkan bahwa

pengendalian internal memiliki pengaruh signifikan terhadap pencegahan kecurangan.

Selain itu, nilai signifikansi ditemukan sebesar 0,000 yang dimana lebih kecil dari nilai batas signifikan 0.05. hal ini menunjukkan secara parsial atau terpisah pengendalian internal memiliki pengaruh signifikan terhadap pencegahan kecurangan.

b) Pengaruh Transparansi terhadap pencegahan kecurangan

Berdasar hasil diatas, diperoleh transparansi (X_2) memiliki nilai t_{hitung} sebesar 4,103. Melihat nilai t_{tabel} dengan derajat kebebasan (df) 42 dan taraf kesalahan 5%, diperoleh t_{tabel} sebesar 0.68038. Karena t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} ($4,103 > 0.68038$), dapat disimpulkan bahwa transparansi memiliki pengaruh signifikan terhadap pencegahan kecurangan.

Selain itu, nilai signifikansi ditemukan sebesar 0,000 yang dimana lebih kecil dari nilai batas signifikan 0.05. hal ini menunjukkan secara parsial atau terpisah transparansi memiliki pengaruh signifikan terhadap pencegahan kecurangan.

2. UJI F

Tabel 4-19
Hasil Uji F

ANOVA ^a						
	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2134.163	2	1067.081	141.493	.000 ^b
	Residual	316.746	42	7.542		

	Total	2450.909	44			
a. Dependent Variable: YT						
b. Predictors: (Constant), XXT, XT						

Sumber: Olahan penulis

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai fhitung sebesar 141,493 dengan batas signifikan 0,000. Dengan melihat nilai ftabel dengan df_1 2, df_2 43 dan taraf kesalahan 0,05, diperoleh nilai ttabel sebesar 3.21. Karena fhitung > ftabel atau $141,493 > 3.21$. Dapat disimpulkan bahwa secara simultan pengendalian intenal dan transparansi berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan.

Selain itu, nilai signifikansi ditemukan sebesar 0,000, yang lebih kecil dari nilai batas signifikan 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan pengendalian intenal dan transparansi berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh Pengendalian Internal terhadap Pencegahan Kecurangan

Hasil analisis regresi linier sederhana menggunakan perangkat lunak IBM SPSS Statistics versi 25 menunjukkan bahwa jika nilai Pengendalian Internal bernilai 0, maka nilai Pencegahan Kecurangan adalah 5,581. Selain itu, ketika Pengendalian Internal meningkat satu unit, nilai Pencegahan Kecurangan akan meningkat sebesar 0,694. Ini menunjukkan bahwa pengendalian internal memiliki pengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan, di mana semakin baik pengendalian internal yang diterapkan, semakin tinggi upaya pencegahan kecurangan yang dapat dilakukan oleh organisasi.

Dalam analisis regresi linier berganda, ditemukan bahwa koefisien untuk variabel Pengendalian Internal adalah 0,441. Artinya, setiap peningkatan satu unit pada Pengendalian Internal akan meningkatkan Pencegahan Kecurangan sebesar 0,441, yang menegaskan bahwa pengendalian internal memainkan peran signifikan dalam mencegah terjadinya kecurangan. Hasil uji korelasi menunjukkan hubungan yang kuat, dengan nilai korelasi sebesar 0,822, yang mengindikasikan adanya hubungan positif yang sangat kuat antara kedua variabel tersebut.

Dengan koefisien determinasi (R^2) sebesar 52,128%, hampir lebih dari setengah variasi dalam Pencegahan Kecurangan dapat dijelaskan oleh Pengendalian Internal. Hal ini menunjukkan bahwa pengendalian internal berkontribusi secara signifikan dalam meminimalkan risiko kecurangan di dalam organisasi. Hasil uji t lebih besar dari t -tabel ($5,906 > 0,68038$) dan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 (0,000) menguatkan temuan ini, yang menunjukkan bahwa pengaruh Pengendalian Internal terhadap Pencegahan Kecurangan memang signifikan dan dapat diterima.

4.2.2 Pengaruh Transparansi terhadap Pencegahan Kecurangan

Hasil regresi linier sederhana menunjukkan bahwa ketika Transparansi bernilai 0, maka nilai Pencegahan Kecurangan adalah 5,948. Konsisten dengan koefisien transparansi sebesar 1,5, pencegahan aktivitas kecurangan meningkat sebesar 1,5 untuk setiap peningkatan satu unit dalam faktor transparansi. Ini menunjukkan bahwa transparansi memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kemampuan perusahaan dalam mencegah kecurangan, di mana semakin

transparan informasi yang disampaikan, semakin tinggi kemampuan organisasi dalam mengidentifikasi dan mencegah tindakan curang.

Tingkat transparansi menunjukkan koefisien sebesar 0,497, yang sejalan dengan hasil yang diamati dalam analisis regresi linier berganda. Pencegahan kecurangan diharapkan meningkat sebesar 0,497 untuk setiap kenaikan satu unit dalam tingkat transparansi. Hubungan yang sangat kuat antara transparansi dan pencegahan kecurangan terungkap oleh analisis korelasi, yang menghasilkan nilai sebesar 0,905. Transparansi yang tinggi memungkinkan pengawasan yang lebih ketat dan mengurangi ruang gerak bagi individu untuk melakukan tindakan curang.

Koefisien determinasi (R^2) untuk variabel Transparansi terhadap Pencegahan Kecurangan adalah 34,96%, yang menunjukkan bahwa sekitar sepertiga dari variabilitas dalam Pencegahan Kecurangan dapat dijelaskan oleh variabel Transparansi. Meskipun transparansi memberikan kontribusi signifikan terhadap pencegahan kecurangan, sekitar 65,04% dari variabilitas tersebut dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak tercakup dalam penelitian ini. Hasil uji t menunjukkan bahwa t-hitung (4,103) lebih besar dari t-tabel (0,68038) dengan nilai signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, yang menegaskan adanya pengaruh signifikan antara Transparansi dan Pencegahan Kecurangan.

4.2.3 Pengaruh Pengendalian Internal dan Transparansi terhadap Pencegahan Kecurangan

Analisis koefisien determinasi secara simultan menunjukkan bahwa kombinasi Pengendalian Internal dan Transparansi memberikan kontribusi besar

dalam mempengaruhi Pencegahan Kecurangan, yaitu sebesar 87,088 Hal ini menunjukkan bahwa kombinasi kedua variabel ini menjelaskan sebagian besar variasi yang diamati dalam upaya Pencegahan Penipuan. Namun, masih ada sebagian yang tersisa—khususnya 12,912%—yang kemungkinan dipengaruhi oleh elemen atau kondisi lain yang tidak diperiksa dalam model penelitian. Berdasarkan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa sistem yang efektif untuk mencegah aktivitas kecurangan harus mencakup tidak hanya kontrol internal yang kuat dan mapan tetapi juga mempromosikan tingkat keterbukaan dan akuntabilitas yang tinggi di seluruh organisasi.

Berdasarkan hasil uji-F, nilai-F yang dihitung sebesar 141,493 melebihi nilai-F kritis sebesar 3,21, dan tingkat signifikansi terkait adalah 0,000, yang jauh di bawah ambang batas standar sebesar 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa mekanisme pengendalian internal dan tingkat transparansi memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik dan simultan terhadap efektivitas strategi pencegahan Kecurangan. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan yang menyatakan bahwa kedua faktor tersebut memberikan pengaruh yang cukup besar dan bersamaan telah diterima sebagai valid berdasarkan analisis data. emuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wildayanti dkk. (2023), yang juga menunjukkan bahwa sistem pengendalian internal dan praktik transparansi memainkan peran utama dalam mengurangi kemungkinan terjadinya Kecurangan.

Kombinasi antara pengendalian internal yang kuat dan penerapan transparansi yang baik memungkinkan perusahaan untuk menciptakan sistem yang lebih efektif dalam mendeteksi, mencegah, dan menangani potensi kecurangan. Di

satu sisi, transparansi membantu meningkatkan keterbukaan dan akuntabilitas, sehingga mengurangi peluang terjadinya penipuan; di sisi lain, pengendalian internal memastikan bahwa prosedur dan kebijakan organisasi dipatuhi dan ditegakkan dengan benar. Sinergi antara kedua faktor ini dapat menciptakan lingkungan yang lebih aman dan terpercaya, sehingga meminimalkan risiko terjadinya kecurangan di perusahaan.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan Hasil Analisis Dan pembahasan Maka peneliti menarik kesimpulan bahwa:

1. Pengaruh Pengendalian Internal terhadap Pencegahan Kecurangan

Pengendalian internal terbukti memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap upaya pencegahan kecurangan. Dengan koefisien regresi sebesar 0,441, hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pengendalian internal akan berdampak langsung pada peningkatan upaya pencegahan kecurangan. Hasil uji korelasi yang mencapai 0,822 menunjukkan hubungan yang kuat antara kedua variabel ini. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 52,128% mengindikasikan bahwa lebih dari setengah variabilitas dalam pencegahan kecurangan dapat dijelaskan oleh pengendalian internal. Dengan nilai signifikansi uji t yang sangat rendah (0,000), dapat disimpulkan bahwa pengaruh pengendalian internal terhadap pencegahan kecurangan adalah signifikan secara statistik.

2. Pengaruh Transparansi terhadap Pencegahan Kecurangan

Transparansi juga memiliki peran penting dan jelas dalam mengurangi kemungkinan terjadinya kegiatan penipuan, yang memberikan kontribusi yang berarti bagi upaya yang bertujuan untuk mencegah pelanggaran. Koefisien regresi sebesar 0,497 menunjukkan bahwa peningkatan transparansi di dalam

perusahaan dapat berkontribusi pada pengurangan potensi kecurangan. Nilai korelasi sebesar 0,905 menegaskan adanya hubungan yang sangat kuat antara transparansi dan pencegahan kecurangan. Dengan koefisien determinasi (R^2) sebesar 34,96%, transparansi menjelaskan hampir sepertiga dari variabilitas dalam pencegahan kecurangan. Hasil uji t yang menunjukkan signifikansi 0,000 memperkuat bahwa transparansi memiliki pengaruh yang signifikan dalam mencegah terjadinya kecurangan.

3. Secara Pengaruh Simultan Pengendalian Internal dan Transparansi terhadap Pencegahan Kecurangan

Secara bersamaan, pengendalian internal dan transparansi memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pencegahan kecurangan. Kombinasi kedua faktor ini menjelaskan sebagian besar variasi yang diamati dalam upaya pencegahan penipuan, sebagaimana ditunjukkan oleh koefisien determinasi yang mencapai 87,088%, yang menunjukkan daya penjelasan yang kuat. Nilai F terhitung sebesar 141,493, yang secara signifikan melebihi nilai F kritis dari tabel referensi, bersama dengan tingkat signifikansi yang sangat rendah sebesar 0,000, secara kuat menunjukkan bahwa baik mekanisme pengendalian internal maupun keberadaan transparansi secara bersamaan memberikan pengaruh yang substansial terhadap efektivitas pencegahan kecurangan. Kombinasi pengendalian internal yang kuat dengan transparansi yang tinggi menciptakan sinergi yang efektif dalam membangun sistem pencegahan kecurangan yang lebih solid di perusahaan.

5.2 Saran

5.2.1 Bagi Perusahaan

1. Perusahaan perlu meningkatkan sistem pengendalian internal, mengingat pernyataan *“Lingkungan pengendalian di PT. Telkom Akses Region Jawa Barat efektif dalam menjaga kekayaan organisasi”* hanya memperoleh nilai 3.20. Untuk itu, diperlukan pelatihan rutin tentang prosedur dan kebijakan internal, audit yang lebih intensif, serta penerapan teknologi digital untuk pemantauan real-time. Dalam hal pengawasan, pernyataan *“Kegiatan pengawasan di PT. Telkom Akses Region Jawa Barat efektif dalam menjaga kekayaan organisasi”* mendapat nilai 2.98, menandakan pentingnya penyusunan SOP yang lebih jelas dan peningkatan peran aktif manajemen dalam pengawasan operasional. Pemahaman risiko juga perlu ditingkatkan, dengan pernyataan *“Pemahaman risiko di PT. Telkom Akses Region Jawa Barat efektif dalam menjaga kekayaan organisasi”* hanya mencatat nilai 2.98. Pelatihan dan sosialisasi tentang risiko sangat diperlukan agar karyawan lebih siap menghadapinya. Pada aspek komunikasi, pernyataan *“Informasi dan komunikasi di PT. Telkom Akses Region Jawa Barat mendukung efisiensi operasional”* mendapatkan nilai 3.04, yang menunjukkan perlunya perbaikan dalam sistem komunikasi agar informasi dapat disampaikan lebih cepat dan akurat. Terakhir, pemantauan perlu diperkuat karena pernyataan *“Pemantauan di PT. Telkom Akses Region Jawa Barat mendorong kepatuhan terhadap kebijakan manajemen”* hanya

memperoleh nilai 2.96. Oleh karena itu, evaluasi rutin dan pemberian umpan balik, baik sanksi maupun penghargaan, harus diperhatikan.

2. Perusahaan perlu meningkatkan kualitas informasi yang disediakan, karena pada dimensi Informatif, pernyataan *“Informasi yang disediakan oleh PT. Telkom Akses Region Jawa Barat membantu mencegah korupsi”* memperoleh nilai 2.98. Untuk itu, penting bagi perusahaan untuk menyusun sistem informasi yang lebih transparan dan mudah diakses oleh publik, serta meningkatkan akuntabilitas dalam pengelolaan data. Penggunaan teknologi informasi yang lebih canggih bisa membantu mendukung proses ini. Pada dimensi Keterbukaan, pernyataan *“Keterbukaan dalam PT. Telkom Akses Region Jawa Barat membantu mencegah korupsi”* memperoleh nilai terendah 2.78. Untuk itu, perusahaan perlu memastikan bahwa setiap kebijakan dan keputusan diorganisasi dengan keterbukaan yang lebih baik, baik dari sisi komunikasi internal maupun eksternal. Meningkatkan pelaporan publik yang jelas dan terstruktur dapat mendorong terciptanya transparansi yang lebih baik. Dalam hal Pengungkapan, pernyataan *“Pengungkapan informasi oleh PT. Telkom Akses Region Jawa Barat membantu mencegah korupsi”* hanya mencatat nilai 3.04. Oleh karena itu, perusahaan perlu memperkuat kebijakan pengungkapan informasi dengan lebih menekankan pada keterbukaan informasi yang relevan dan penting untuk masyarakat. Hal ini dapat dilakukan dengan memperbarui sistem pengelolaan informasi secara berkala dan lebih menyeluruh.

3. Evaluasi berkala terhadap pengendalian internal dan transparansi harus dilakukan untuk memastikan efektivitas sistem dalam menghadapi perubahan lingkungan bisnis. Perusahaan juga disarankan untuk mengintegrasikan kedua faktor ini ke dalam satu sistem pencegahan kecurangan yang terkoordinasi dengan baik untuk menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman dan terpercaya.

5.2.2 Bagi Penelitian Selanjutnya

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar peneliti mempertimbangkan penambahan variabel lain yang mungkin turut mempengaruhi pencegahan kecurangan. Beberapa variabel yang relevan untuk diteliti, antara lain budaya organisasi, etika kerja, dan kepemimpinan, yang dapat memberikan perspektif lebih luas mengenai faktor-faktor yang berperan dalam mencegah terjadinya kecurangan. Strategi metode campuran yang menggabungkan analisis data numerik dan penelitian yang lebih interpretatif dan berbasis pengalaman harus dipertimbangkan saat mengeksplorasi studi berorientasi masa depan. Dengan melakukan wawancara tatap muka yang terperinci dengan individu-individu penting seperti pemimpin organisasi, auditor keuangan, atau pemangku kepentingan terkait lainnya, pendekatan ini dapat mengungkap pemahaman yang lebih kaya dan lebih bernuansa tentang pokok bahasan. Hal ini dapat berfungsi untuk melengkapi data statistik yang ada dan berkontribusi pada pemahaman yang lebih komprehensif tentang berbagai faktor yang berperan dalam mencegah aktivitas penipuan dalam organisasi.



DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, S. (2011). *Auditing Tata Kelola Perusahaan. Salemba Empat.*
- Agoes, S. (2019). *Auditing Tata Kelola Perusahaan. Salemba Empat.*
- Albrecht, W. S. (2017). *Fraud Examination, 4th Edition. In Cengage Learning: Mason.* (Issue August).
- Ardiyos. (2015). *Kamus Besar Akuntansi.* Citra Harta Prima.
- Freeman, R. E. E., & McVea, J. (2005). A Stakeholder Approach to Strategic Management. *SSRN Electronic Journal.* <https://doi.org/10.2139/ssrn.263511>
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi analisis multivariete dengan program IBM SPSS 23.*
- Griffin, R. (2016). *Fundamentals of Management, Eighth Edition. Cengage Learning, 261(2).*
- Herlita, S. (2021). PENGARUH PENGENDALIAN INTERNAL TERHADAP PENCEGAHAN KECURANGAN (Studi Kasus pada PT. Dirgantara Indonesia (Persero) Kota Bandung). *Jurnal Akuntansi Bisnis Dan Ekonomi, 7(1), 1805–1830.* <https://doi.org/10.33197/jabe.vol7.iss1.2021.628>
- Hery. (2015). *Analisis Laporan Keuangan : pendekatan rasio keuangan.* Center for Academic Publishing Service.
- Huda, N., & Ardiana, M. (2021). pengaruh pengendalian internal terhadap pencegahan kecurangan (fraud)(Studi Kasus di Baitul Maal Wan Tamwil Nahdlatul Ulama Jombang). *Jurnal Akuntansi (Ja), 09(02), 64–76.* <https://doi.org/10.26460/ja.v1i1.2990>

- Januar Efendi Panjaitan, & Yuliati, A. L. (2016). *Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pelanggan Pada Jne Cabang Bandung*.
- Karyono. (2017a). Forensic Fraud. Yogyakarta: CV. Andi. In *cv. Andi* (Vol. 8, Issue 9).
- Karyono. (2017b). Forensic Fraud. Yogyakarta: CV. Andi. In *cv. Andi* (Vol. 8, Issue 9).
- Krina, L. L. (2013). Indikator & Alat Ukur Prinsip Akuntabilitas, Transparansi & Partisipasi. *Sekretariat Good Public Governance BPPN*.
- Krismiaji. (2015). Sistem Informasi Akuntansi. In *UNIT PENERBIT DAN PERCETAKAN SEKOLAH TINGGI ILMU MANAJEMEN YKPN*.
- Mahmudi, M. (2018). Analisis laporan keuangan pemerintah daerah. *Edisi Ketiga, Upp Stim Ykpn, Yogyakarta*.
- Marasabessy, Y. (2016). Pengaruh Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan (Fraud) Dalam Pelaksanaan Jaminan Kesehatan Di Rumah Sakit Bhayangkara Tk.Iv Polda Maluku. *Jurnal Ilmu Ekonomi Advantage, 1(5)*, 31–35.
- Mardiasmo. (2018). AKUNTANSI SEKTOR PUBLIK - Edisi Terbaru - Google Play Buku. In *ANDI Yogyakarta*.
- Monoarfa, R., SD, W., & Usman. (2023). Pengaruh Pengendalian Internal Dan Transparansi Terhadap Pencegahan Kecurangan Pada Laporan Keuangan. *Jurnal Mirai Management, 8(2)*.

- Mulyadi. (2016). *Sistem Informasi Akuntansi*. Jakarta : Salemba Empat.
- Mulyadi. (2017). *Sistem Informasi Akuntansi*. Jakarta : Salemba Empat.
- Mustikasari, D. P. (2013). Persepsi Pegawai Dinas Se-Kabupaten Batang Tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecurangan. In *Skripsi*.
- Priantara, D. (2013). *Fraud Auditing& Investigation*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Prof. Dr.Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. In *Alfabeta,CV*.
- R.A. Supriyono. (2018). *Akuntansi Keperilakuan*. UGM PRESS.
- Ramadona Aulia. (2016). Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Struktur Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi*, 03(01).
- Ritonga, I. T., & Syahrir, S. (2016). Mengukur transparansi pengelolaan keuangan daerah di Indonesia: berbasis website. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia*, 20(2), 110.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif. In *Alfabeta*.
- Sugiyono. (2020). Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D. Alfa Beta. In *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*.

Sujarweni, V. W. (2022). Sistem Akuntansi. *Sistem Akuntansi*, 1–156.

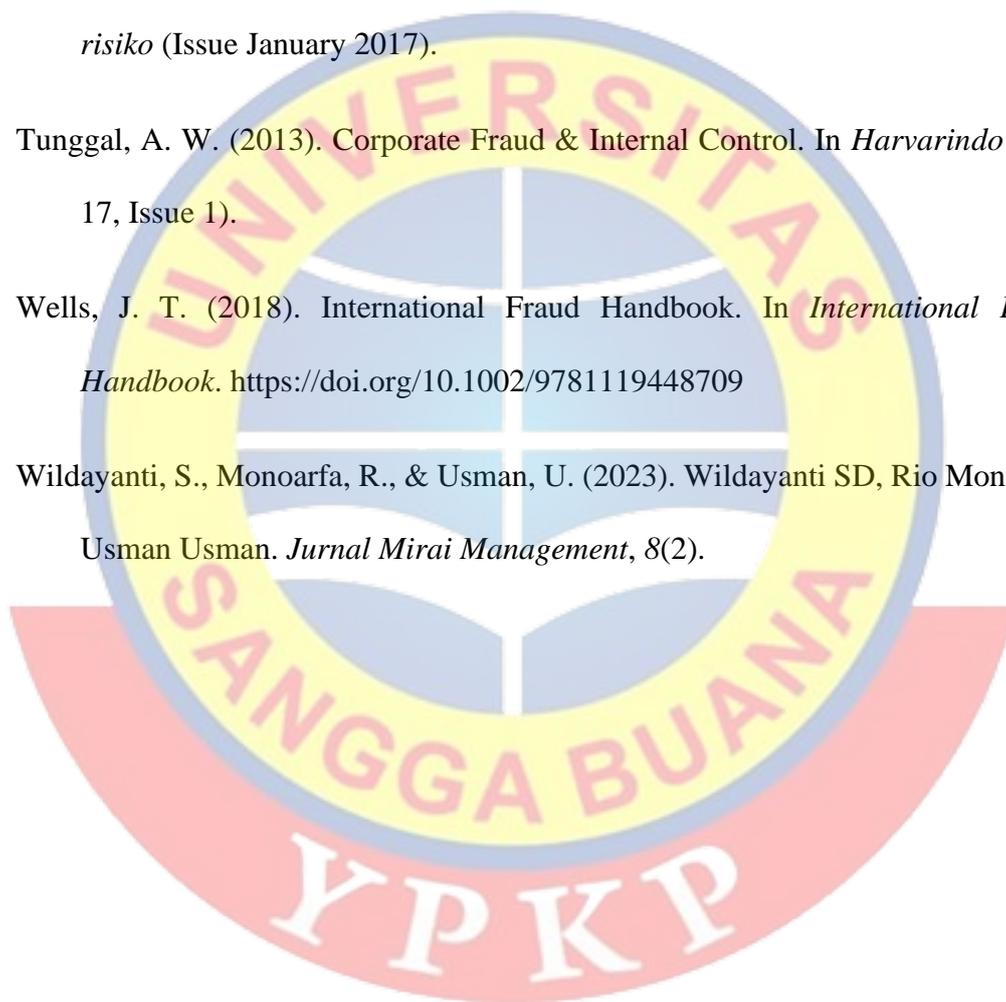
Tuanakotta, T. M. (2019a). Audit internal berbasis risiko. In *Audit internal berbasis risiko* (Issue January 2017).

Tuanakotta, T. M. (2019b). Audit internal berbasis risiko. In *Audit internal berbasis risiko* (Issue January 2017).

Tunggal, A. W. (2013). Corporate Fraud & Internal Control. In *Harvarindo* (Vol. 17, Issue 1).

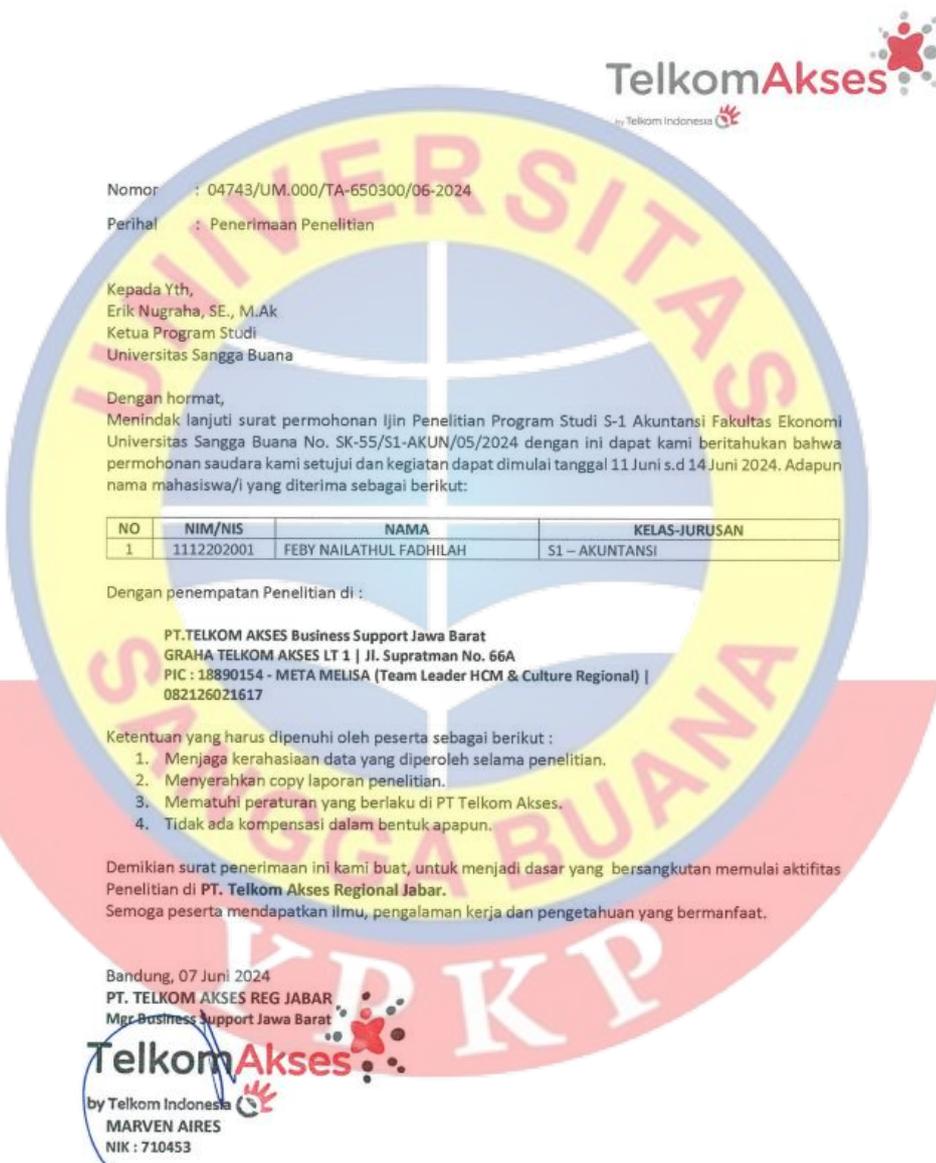
Wells, J. T. (2018). International Fraud Handbook. In *International Fraud Handbook*. <https://doi.org/10.1002/9781119448709>

Wildayanti, S., Monoarfa, R., & Usman, U. (2023). Wildayanti SD, Rio Monoarfa, Usman Usman. *Jurnal Mirai Management*, 8(2).



LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Penerimaan Penelitian



Nomor : 04743/UM.000/TA-650300/06-2024
Perihal : Penerimaan Penelitian

Kepada Yth,
Erik Nugraha, SE., M.Ak
Ketua Program Studi
Universitas Sangga Buana

Dengan hormat,
Menindak lanjuti surat permohonan Ijin Penelitian Program Studi S-1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sangga Buana No. SK-55/S1-AKUN/05/2024 dengan ini dapat kami beritahukan bahwa permohonan saudara kami setujui dan kegiatan dapat dimulai tanggal 11 Juni s.d 14 Juni 2024. Adapun nama mahasiswa/i yang diterima sebagai berikut:

NO	NIM/NIS	NAMA	KELAS-JURUSAN
1	1112202001	FEBY NAILATHUL FADHILAH	S1 – AKUNTANSI

Dengan penempatan Penelitian di :

PT.TELKOM AKSES Business Support Jawa Barat
GRAHA TELKOM AKSES LT 1 | Jl. Supratman No. 66A
PIC : 18890154 - META MELISA (Team Leader HCM & Culture Regional) |
082126021617

Ketentuan yang harus dipenuhi oleh peserta sebagai berikut :

1. Menjaga kerahasiaan data yang diperoleh selama penelitian.
2. Menyerahkan copy laporan penelitian.
3. Mematuhi peraturan yang berlaku di PT Telkom Akses.
4. Tidak ada kompensasi dalam bentuk apapun.

Demikian surat penerimaan ini kami buat, untuk menjadi dasar yang bersangkutan memulai aktifitas Penelitian di **PT. Telkom Akses Regional Jabar**.
Semoga peserta mendapatkan ilmu, pengalaman kerja dan pengetahuan yang bermanfaat.

Bandung, 07 Juni 2024
PT. TELKOM AKSES REG JABAR
Mgr Business Support Jawa Barat

TelkomAkses
by Telkom Indonesia
MARVEN AIRES
NIK : 710453

Lampiran 2 Kuesioner

PENGANTAR KUISIONER

Kepada Yth :

Bapak / Ibu / Sdr. Responden

Di Tempat

Dengan Hormat,

Perkenalkan Saya,

Nama : Feby Nailathul Fadhilah

NPM : 1112202001

Program Studi : Akuntansi

Perguruan Tinggi : Universitas Sangga Buana YPKP Bandung

Saat ini sedang melaksanakan kegiatan penyusunan skripsi dalam rangka menyelesaikan Program Studi Akuntansi S1 pada Universitas Sangga Buana YPKP Bandung yang berjudul "Pengaruh Pengendalian Internal Dan Transparansi Terhadap Pencegahan Kecurangan (Fraud) (Pada PT. Telkom Akses Region Jawa Barat)"

Sehubungan dengan penelitian saya tersebut, mohon kesediaan Bapak/Ibu/Sdr. untuk dapat berpartisipasi dalam mengisi kuesioner penelitian ini. Kuesioner ini hanya untuk kepentingan akademis/skripsi tidak untuk dipublikasikan sehingga kerahasiaan data yang diisi akan tetap dijaga.

Atas kerjasama yang baik dan kesungguhan Bapak/Ibu/Sdr/i dalam mengisi kuesioner, saya ucapkan terimakasih.

DEMOGRAFI

Nama* :

Jenis Kelamin :

- Laki-Laki
- Perempuan

Usia :

- Kurang dari 17 tahun
- 17 Sampai 35 Tahun
- 35 Sampai 50 Tahun
- Lebih dari 50 Tahun

Jenjang Pendidikan :

- SMA/Sederajat
- D3
- S1
- S2

Lama Bekerja :

- Kurang dari 1 Tahun
- 1-3 Tahun
- 3-5 Tahun
- Lebih dari 5 Tahun

Petunjuk Pengisian

- a. Mohon dengan hormat, bantuan, dan kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/i untuk menjawab seluruh pernyataan dalam kuesioner ini.
- b. Berikan tanda centang (\checkmark) pada pernyataan yang kolom yang tersedia sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya.

c. Ada 5 (lima) pilihan jawaban yang tersedia untuk masing-masing pernyataan,

1. STS = Sangat Tidak Setuju
2. TS = Tidak Setuju
3. CS = Cukup Setuju\Netral
4. S = Setuju
5. SS = Sangat Setuju

Pengendalian Internal(X1)

No.	Indikator	STS	TS	CS	S	SS
Lingkungan Pengendalian						
1.	Lingkungan pengendalian di PT. Telkom Akses Region Jawa Barat efektif dalam menjaga kekayaan organisasi.					
2.	Lingkungan pengendalian di PT. Telkom Akses Region Jawa Barat membantu memastikan ketelitian dan keandalan data akuntansi.					
3.	Lingkungan pengendalian di PT. Telkom Akses Region Jawa Barat mendukung efisiensi operasional.					
4.	Lingkungan pengendalian di PT. Telkom Akses Region Jawa Barat mendorong kepatuhan terhadap kebijakan manajemen.					
Kegiatan Pengawasan						
5.	Kegiatan pengawasan di PT. Telkom Akses Region Jawa Barat efektif dalam menjaga kekayaan organisasi.					
6.	Kegiatan pengawasan di PT. Telkom Akses Region Jawa Barat membantu memastikan ketelitian dan keandalan data akuntansi.					
7.	Kegiatan pengawasan di PT. Telkom Akses Region Jawa Barat mendukung efisiensi operasional.					
8.	Kegiatan pengawasan di PT. Telkom Akses Region Jawa Barat mendorong kepatuhan terhadap kebijakan manajemen.					
Pemahaman Resiko						

No.	Indikator	STS	TS	CS	S	SS
9.	Pemahaman risiko di PT. Telkom Akses Region Jawa Barat efektif dalam menjaga kekayaan organisasi.					
10.	Pemahaman risiko di PT. Telkom Akses Region Jawa Barat membantu memastikan ketelitian dan keandalan data akuntansi.					
11.	Pemahaman risiko di PT. Telkom Akses Region Jawa Barat mendukung efisiensi operasional.					
12.	Pemahaman risiko di PT. Telkom Akses Region Jawa Barat mendorong kepatuhan terhadap kebijakan manajemen.					
Informasi dan Komunikasi						
13.	Informasi dan komunikasi di PT. Telkom Akses Region Jawa Barat efektif dalam menjaga kekayaan organisasi.					
14.	Informasi dan komunikasi di PT. Telkom Akses Region Jawa Barat membantu memastikan ketelitian dan keandalan data akuntansi.					
15.	Informasi dan komunikasi di PT. Telkom Akses Region Jawa Barat mendukung efisiensi operasional.					
16.	Informasi dan komunikasi di PT. Telkom Akses Region Jawa Barat mendorong kepatuhan terhadap kebijakan manajemen.					
Pemantauan						
17.	Pemantauan di PT. Telkom Akses Region Jawa Barat efektif dalam menjaga kekayaan organisasi.					
18.	Pemantauan di PT. Telkom Akses Region Jawa Barat membantu memastikan ketelitian dan keandalan data akuntansi.					
19.	Pemantauan di PT. Telkom Akses Region Jawa Barat mendukung efisiensi operasional.					
20.	Pemantauan di PT. Telkom Akses Region Jawa Barat mendorong kepatuhan terhadap kebijakan manajemen.					

Transparansi(X2)

No.	Indikator	STS	TS	CS	S	SS
Informatif						
1.	Informasi yang disediakan oleh PT. Telkom Akses Region Jawa Barat membantu mencegah korupsi.					
2.	Informasi yang disediakan oleh PT. Telkom Akses Region Jawa Barat membantu dalam identifikasi kelemahan dan kelebihan kebijakan.					
3.	Informasi yang disediakan oleh PT. Telkom Akses Region Jawa Barat meningkatkan akuntabilitas.					
4.	Informasi yang disediakan oleh PT. Telkom Akses Region Jawa Barat meningkatkan kepercayaan publik					
Keterbukaan						
5.	Keterbukaan dalam PT. Telkom Akses Region Jawa Barat membantu mencegah korupsi.					
6.	Keterbukaan dalam PT. Telkom Akses Region Jawa Barat membantu dalam identifikasi kelemahan dan kelebihan kebijakan.					
7.	Keterbukaan dalam PT. Telkom Akses Region Jawa Barat meningkatkan akuntabilitas.					
8.	Keterbukaan dalam PT. Telkom Akses Region Jawa Barat meningkatkan kepercayaan publik.					
Pengungkapan						
9.	Pengungkapan informasi oleh PT. Telkom Akses Region Jawa Barat membantu mencegah korupsi.					
10.	Pengungkapan informasi oleh PT. Telkom Akses Region Jawa Barat membantu dalam identifikasi kelemahan dan kelebihan kebijakan.					
11.	Pengungkapan informasi oleh PT. Telkom Akses Region Jawa Barat meningkatkan akuntabilitas.					
12.	Pengungkapan informasi oleh PT. Telkom Akses Region Jawa Barat meningkatkan kepercayaan publik.					

Pencegahan Kecurangan(Y)

No.	Indikator	STS	TS	CS	S	SS
Risk Analysis						
1.	Analisis risiko di PT. Telkom Akses Region Jawa Barat efektif dalam mencegah terjadinya kecurangan.					
2.	Analisis risiko di PT. Telkom Akses Region Jawa Barat efektif dalam menangkal pelaku potensial.					
3.	Analisis risiko di PT. Telkom Akses Region Jawa Barat efektif dalam mempersulit gerak langkah pelaku fraud.					
4.	Analisis risiko di PT. Telkom Akses Region Jawa Barat efektif dalam mengidentifikasi kegiatan berisiko tinggi dan kelemahan pengendalian intern.					
Implementasi						
5.	Implementasi langkah-langkah pencegahan kecurangan di PT. Telkom Akses Region Jawa Barat efektif dalam mencegah terjadinya kecurangan.					
6.	Implementasi langkah-langkah pencegahan kecurangan di PT. Telkom Akses Region Jawa Barat efektif dalam menangkal pelaku potensial.					
7.	Implementasi langkah-langkah pencegahan kecurangan di PT. Telkom Akses Region Jawa Barat efektif dalam mempersulit gerak langkah pelaku fraud.					
8.	Implementasi langkah-langkah pencegahan kecurangan di PT. Telkom Akses Region Jawa Barat efektif dalam mengidentifikasi kegiatan berisiko tinggi dan kelemahan pengendalian intern.					
Sanksi						
9.	Sanksi yang diterapkan di PT. Telkom Akses Region Jawa Barat efektif dalam mencegah terjadinya kecurangan.					
10.	Sanksi yang diterapkan di PT. Telkom Akses Region Jawa Barat efektif dalam menangkal pelaku potensial.					

No.	Indikator	STS	TS	CS	S	SS
11.	Sanksi yang diterapkan di PT. Telkom Akses Region Jawa Barat efektif dalam mempersulit gerak langkah pelaku fraud.					
12.	sanksi yang diterapkan di PT. Telkom Akses Region Jawa Barat efektif dalam mengidentifikasi kegiatan berisiko tinggi dan kelemahan pengendalian intern.					
Monitoring						
13.	Pemantauan di PT. Telkom Akses Region Jawa Barat efektif dalam mencegah terjadinya kecurangan.					
14.	Pemantauan di PT. Telkom Akses Region Jawa Barat efektif dalam menangkal pelaku potensial.					
15.	Pemantauan di PT. Telkom Akses Region Jawa Barat efektif dalam mempersulit gerak langkah pelaku fraud.					
16.	Pemantauan di PT. Telkom Akses Region Jawa Barat efektif dalam mengidentifikasi kegiatan berisiko tinggi dan kelemahan pengendalian intern.					



Lampiran 3 Lembar Pernyataan

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Feby Nailathul Fadhilah
NPM : 1112202001
Jenis Kelamin : Perempuan
Program Studi : Akuntansi
Fakultas : Ekonomi
Judul : Pengaruh Pengendalian Internal Dan Transparansi
Terhadap Pencegahan Kecurangan (Fraud)(Pada PT.
Telkom Akses Region Jawa Barat)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini benar – benar karya tulis asli saya sendiri. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya tulis yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya tulis atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandung, Januari 2025

Feby Nailathul F

Lampiran 4 Hasil Pengumpulan Data

Pengendalian Internal

X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10	X11	X12	X13	X14	X15	X16	X17	X18	X19	X20	T
2	2	3	2	3	1	2	1	3	2	1	3	2	3	2	3	2	2	3	2	44
3	4	3	2	1	5	4	3	2	1	5	4	3	2	1	4	4	3	2	1	57
3	4	3	2	1	3	4	3	2	4	4	4	3	2	2	3	4	3	2	1	57
2	4	3	4	2	4	3	3	1	4	2	4	2	4	3	2	4	3	5	3	62
3	4	2	3	4	3	4	2	4	3	4	2	3	5	3	4	3	2	3	4	65
3	3	4	3	2	4	3	5	3	3	5	2	3	4	5	4	4	3	4	5	72
3	4	3	2	1	2	3	3	4	3	4	3	4	2	4	4	3	4	3	3	62
4	4	3	2	1	3	4	3	2	1	3	3	3	2	3	3	4	3	2	1	54
5	4	3	2	1	2	4	3	2	1	3	3	3	2	1	5	4	3	2	1	54
2	4	3	1	3	5	2	4	1	5	2	3	4	3	2	2	1	3	4	1	55
4	3	4	4	5	5	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	5	3	78
2	5	3	2	4	1	3	5	2	1	4	3	2	5	1	3	4	2	3	1	56
4	4	3	4	4	5	4	4	3	4	5	4	4	3	3	4	5	4	4	4	79
3	4	2	4	3	3	2	1	3	3	4	4	4	4	3	4	3	2	4	4	64
3	4	3	2	1	5	4	3	2	1	5	4	3	2	1	4	4	3	1	5	60
2	3	4	5	1	4	3	2	4	3	5	3	4	2	3	5	1	2	3	4	63

3	4	3	2	3	4	3	4	3	1	3	4	3	4	2	2	2	2	3	2	57
4	4	4	3	5	4	5	3	5	4	4	4	4	4	4	3	5	3	5	4	81
2	1	3	2	3	3	3	2	3	3	2	1	3	3	2	2	1	3	2	1	45
4	2	5	1	5	3	2	4	2	5	1	4	2	4	2	3	2	4	1	4	60
3	4	4	4	3	3	4	5	5	4	4	3	4	5	4	4	3	4	5	4	79
4	5	5	3	4	4	4	3	4	5	4	4	4	5	4	4	5	4	4	4	83
1	2	3	4	5	2	2	3	4	5	1	2	3	4	5	3	2	3	4	5	63
2	3	2	3	4	2	4	2	3	3	2	2	1	3	3	1	2	3	4	2	51
4	4	4	5	4	4	5	3	3	4	4	5	5	4	4	4	4	4	5	3	82
4	3	4	5	4	3	4	4	4	5	3	4	4	5	3	4	5	4	4	3	79
4	2	1	5	2	4	2	4	3	1	2	4	3	4	1	2	2	4	2	3	55
4	4	5	3	4	4	5	4	4	4	4	5	3	5	5	3	5	4	3	4	82
4	5	3	4	4	5	3	4	3	4	4	4	4	5	5	4	3	4	4	3	79
3	3	4	1	2	4	2	1	5	3	4	2	2	3	5	4	3	2	1	5	59
3	4	3	2	2	3	4	3	4	3	4	3	5	4	3	4	1	5	2	2	64
3	2	3	4	5	3	4	3	1	4	2	4	3	5	3	3	2	3	2	5	64
4	4	3	2	1	4	4	3	2	1	4	3	3	2	1	3	4	3	2	1	54
3	2	4	5	1	5	3	4	2	1	4	2	5	3	3	4	2	4	3	5	65
4	3	2	5	2	3	4	2	4	3	5	3	4	3	4	2	5	2	4	3	67
3	4	2	4	3	4	3	4	2	3	4	2	3	3	4	3	2	2	3	2	60
3	2	4	1	5	2	4	1	3	4	2	5	3	4	2	3	5	2	1	2	58

3	4	1	5	3	4	3	4	2	3	2	4	5	3	4	3	2	1	3	4	63
4	3	4	3	2	3	4	3	2	4	3	2	3	2	4	2	4	3	4	4	63
3	4	2	4	3	2	4	3	4	2	3	3	4	2	3	2	1	3	2	2	56
5	5	4	4	5	3	5	3	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	5	3	79
2	3	1	2	3	2	3	1	3	2	3	1	2	4	2	3	2	1	2	3	45
3	2	4	3	4	4	4	3	4	4	3	2	4	4	3	3	2	4	3	2	65
3	3	2	1	2	2	3	2	1	2	2	2	2	1	2	2	3	2	1	2	40
4	5	3	5	4	5	4	5	3	4	5	3	4	4	5	4	3	3	4	3	80



Transparansi

XX1	XX2	XX3	XX4	XX5	XX6	XX7	XX8	XX9	XX10	XX11	XX12	T
1	2	1	2	2	3	2	3	2	1	2	3	24
2	4	3	2	1	3	4	3	2	4	5	4	37
5	4	3	2	1	3	4	3	2	3	5	4	39
3	4	3	2	5	2	4	2	1	2	2	5	35
3	4	2	5	3	3	4	3	2	3	5	4	41
3	5	4	3	2	5	3	4	3	3	5	2	42
3	4	2	3	4	2	4	3	4	3	3	5	40
3	4	3	2	1	3	4	3	3	3	5	4	38
3	4	3	2	1	3	4	3	2	1	3	3	32
2	5	3	3	1	4	2	4	4	5	4	3	40
3	4	4	4	4	4	5	5	4	4	4	3	48
3	4	3	2	1	2	3	4	5	4	3	2	36
4	3	4	4	4	5	4	4	5	4	3	3	47
3	2	1	5	3	4	3	3	4	3	4	4	39
3	4	3	2	1	3	4	3	2	2	5	4	36
3	3	4	2	3	4	5	3	2	1	4	1	35
2	3	4	3	4	2	3	4	3	2	3	3	36
4	3	3	4	4	5	4	4	3	4	3	3	44
2	1	3	2	1	3	2	1	2	3	2	1	23
5	2	4	2	4	2	5	1	5	2	5	3	40
3	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	3	43
4	4	4	3	5	5	4	4	4	4	4	4	49
1	2	3	2	3	1	2	3	4	5	1	2	29
2	3	4	5	2	3	3	3	4	3	2	2	36

4	5	4	4	4	4	4	3	4	5	4	4	49
4	4	3	4	5	3	4	5	4	4	5	4	49
2	4	3	5	3	2	4	1	5	3	4	2	38
3	4	4	5	4	3	4	4	4	5	3	4	47
4	4	3	4	4	4	4	5	4	3	4	4	47
4	3	4	2	3	5	1	2	3	4	3	5	39
2	4	3	2	5	1	3	3	2	3	3	3	34
3	5	4	2	1	4	3	4	2	4	3	3	38
4	4	3	2	1	3	4	3	2	3	3	3	35
2	3	2	2	1	3	2	4	2	4	2	3	30
3	4	3	2	1	5	4	3	4	2	5	3	39
3	3	2	3	4	2	3	3	2	3	3	2	33
3	5	3	2	1	3	5	1	2	4	3	3	35
3	4	2	3	3	4	3	3	2	2	3	3	35
4	3	4	5	4	5	5	5	3	3	3	3	47
2	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	31
3	4	5	4	3	4	4	4	5	4	3	3	46
2	3	1	4	2	2	3	2	1	2	4	3	29
3	2	4	3	2	4	3	2	3	4	3	2	35
2	3	2	1	3	2	3	2	2	2	4	3	29
4	4	3	4	5	3	4	4	3	4	4	3	45

Pencegahan Kecurangan

Y1	Y2	Y3	Y4	Y5	Y6	Y7	Y8	Y9	Y10	Y11	Y12	Y13	Y14	Y15	Y16	T
2	2	3	1	2	2	3	3	3	2	1	2	3	2	1	3	35
3	4	3	2	1	5	4	3	2	3	5	4	3	2	1	5	50
4	4	3	5	4	3	2	2	5	4	3	2	3	5	4	3	56
2	3	1	4	2	2	1	5	2	5	3	2	4	3	4	2	45
4	5	3	4	5	3	4	5	3	2	2	3	4	2	3	4	56
3	4	5	4	3	5	4	3	4	5	4	5	3	2	2	4	60
3	4	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	1	3	2	49
3	4	3	2	1	3	4	3	2	4	5	4	3	2	1	3	47
3	4	3	2	1	3	4	3	2	2	2	3	3	2	1	3	41
3	3	2	1	3	2	3	4	4	3	4	3	3	2	3	3	46
3	4	5	5	3	4	5	5	3	4	4	4	3	4	4	3	63
4	5	4	3	2	2	2	3	4	5	4	3	2	2	2	3	50
4	4	3	4	5	4	3	4	4	4	3	4	4	3	4	5	62
2	3	4	2	3	3	4	2	4	3	3	4	4	3	4	2	50
5	4	3	2	3	5	4	3	2	3	5	3	3	2	1	3	51
4	2	1	4	3	3	2	4	5	1	4	2	4	3	4	5	51
2	3	2	4	3	4	3	3	4	3	2	4	2	3	3	3	48

5	5	4	3	4	4	4	4	5	4	4	4	3	4	4	4	65
2	1	1	2	3	2	1	2	3	2	2	3	3	2	1	2	32
2	5	3	4	2	3	3	4	3	3	2	4	3	2	5	2	50
3	4	4	5	5	3	4	4	4	5	4	3	5	4	4	4	65
4	4	3	5	4	3	3	4	4	5	4	4	5	3	4	4	63
3	2	3	4	5	3	2	3	4	5	1	2	3	4	5	2	51
3	2	4	3	4	2	2	3	4	3	4	4	3	2	4	3	50
4	3	5	4	3	5	4	3	5	4	5	4	4	4	3	4	64
4	3	4	4	5	5	3	4	4	4	5	3	4	4	4	5	65
2	4	1	5	2	3	2	3	1	5	1	3	2	4	2	5	45
3	4	4	4	5	3	5	5	3	5	5	4	3	3	4	4	64
4	4	3	4	5	3	4	4	5	4	4	3	4	4	4	4	63
4	3	5	1	2	5	3	4	1	5	3	4	2	3	1	5	51
4	4	3	4	3	3	4	3	4	3	3	2	3	4	3	3	53
1	2	3	4	5	4	2	1	5	3	3	2	4	2	3	5	49
5	4	3	2	2	5	4	3	2	3	2	3	3	2	1	3	47
3	2	4	5	3	3	2	4	1	5	2	4	2	1	4	2	47
4	4	3	5	4	3	4	2	1	4	2	3	3	4	1	5	52
3	2	4	4	3	3	3	2	3	4	3	3	4	3	4	2	50
2	3	3	5	4	3	2	4	1	4	2	5	3	3	5	2	51
3	4	2	4	1	3	1	3	4	3	4	2	3	3	4	4	48

4	5	5	5	5	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	56
2	3	3	2	2	3	2	4	2	3	5	4	2	3	3	3	46
4	4	5	4	5	3	3	4	5	4	5	5	4	3	5	4	67
3	4	2	3	4	2	3	4	2	3	3	2	3	3	2	3	46
3	2	2	3	4	3	2	3	4	3	3	4	4	3	2	3	48
2	3	2	3	3	2	3	2	3	3	4	3	2	3	2	2	42
4	3	5	5	4	4	4	3	4	5	4	4	5	4	5	3	66



Lampiran 5 Transformasi Data

Pengendalian Internal

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	
.105	.105	.763	.023	.372	.000	.000	.000	.810	.705	.000	.910	.049	.035	.873	.090	.990	.098	.648	.866	1.440
.145	.815	.763	.023	.000	.576	.037	.587	.017	.000	.475	.848	.025	.207	.000	.135	.276	.053	.955	.000	3.938
.145	.815	.763	.023	.000	.762	.037	.587	.017	.017	.389	.848	.025	.207	.873	.090	.276	.053	.955	.000	2.884
.105	.815	.763	.240	.837	.556	.995	.587	.000	.017	.943	.848	.049	.797	.558	.158	.276	.053	.319	.465	5.380
.145	.815	.856	.676	.003	.762	.037	.770	.652	.200	.389	.055	.025	.846	.558	.135	.648	.098	.648	.139	8.458
.145	.881	.781	.676	.837	.556	.995	.515	.810	.200	.475	.055	.025	.797	.229	.135	.276	.053	.346	.079	4.868
.145	.815	.763	.023	.000	.964	.995	.587	.652	.200	.389	.910	.041	.207	.289	.135	.648	.110	.648	.465	6.984
.241	.815	.763	.023	.000	.762	.037	.587	.017	.000	.624	.910	.025	.207	.558	.090	.276	.053	.955	.000	0.943
.493	.815	.763	.023	.000	.964	.037	.587	.017	.000	.624	.910	.025	.207	.000	.493	.276	.053	.955	.000	2.244
.105	.815	.763	.000	.372	.576	.000	.534	.000	.104	.943	.910	.041	.035	.873	.158	.000	.053	.346	.000	0.627
.241	.881	.781	.240	.935	.576	.037	.587	.652	.017	.624	.848	.041	.035	.289	.135	.276	.110	.319	.465	0.089
.105	.087	.763	.023	.003	.000	.995	.515	.017	.000	.389	.910	.049	.846	.000	.090	.276	.098	.648	.000	1.812
.241	.815	.763	.240	.003	.576	.037	.534	.810	.017	.475	.848	.041	.035	.558	.135	.240	.110	.346	.139	0.962
.145	.815	.856	.240	.372	.762	.000	.000	.810	.200	.389	.848	.041	.797	.558	.135	.648	.098	.346	.139	7.198
.145	.815	.763	.023	.000	.576	.037	.587	.017	.000	.475	.848	.025	.207	.000	.135	.276	.053	.000	.079	6.062
.105	.881	.781	.169	.000	.556	.995	.770	.652	.200	.475	.910	.041	.207	.558	.493	.000	.098	.648	.139	7.677
.145	.815	.763	.023	.372	.556	.995	.534	.810	.000	.624	.848	.025	.797	.873	.158	.990	.098	.648	.866	2.938
.241	.815	.781	.676	.935	.556	.346	.587	.750	.017	.389	.848	.041	.797	.289	.090	.240	.053	.319	.139	2.910

.105	.000	.763	.023	.372	.762	.995	.770	.810	.200	.943	.000	.025	.035	.873	.158	.000	.053	.955	.000	1.842
.241	.105	.879	.000	.935	.762	.000	.534	.017	.104	.000	.848	.049	.797	.873	.090	.990	.110	.000	.139	5.472
.145	.815	.781	.240	.372	.762	.037	.515	.750	.017	.389	.910	.041	.846	.289	.135	.648	.110	.319	.139	1.259
.241	.087	.879	.676	.003	.556	.037	.587	.652	.104	.389	.848	.041	.846	.289	.135	.240	.110	.346	.139	5.206
.000	.105	.763	.240	.935	.964	.000	.587	.652	.104	.000	.055	.025	.797	.229	.090	.990	.053	.346	.079	6.016
.105	.881	.856	.676	.003	.964	.037	.770	.810	.200	.943	.055	.000	.035	.558	.000	.990	.053	.346	.866	6.149
.241	.815	.781	.169	.003	.556	.346	.587	.810	.017	.389	.051	.192	.797	.289	.135	.276	.110	.319	.465	4.349
.241	.881	.781	.169	.003	.762	.037	.534	.652	.104	.624	.848	.041	.846	.558	.135	.240	.110	.346	.465	1.377
.241	.105	.000	.169	.837	.556	.000	.534	.810	.000	.943	.848	.025	.797	.000	.158	.990	.110	.955	.465	1.543
.241	.815	.879	.676	.003	.556	.346	.534	.652	.017	.389	.051	.025	.846	.229	.090	.240	.110	.648	.139	4.487
.241	.087	.763	.240	.003	.576	.995	.534	.810	.017	.389	.848	.041	.846	.229	.135	.648	.110	.346	.465	1.323
.145	.881	.781	.000	.837	.556	.000	.000	.750	.200	.389	.055	.049	.035	.229	.135	.648	.098	.000	.079	3.867
.145	.815	.763	.023	.837	.762	.037	.587	.652	.200	.389	.910	.192	.797	.558	.135	.000	.493	.955	.866	0.115
.145	.105	.763	.240	.935	.762	.037	.587	.000	.017	.943	.848	.025	.846	.558	.090	.990	.053	.955	.079	7.980
.241	.815	.763	.023	.000	.556	.037	.587	.017	.000	.389	.910	.025	.207	.000	.090	.276	.053	.955	.000	0.945
.145	.105	.781	.169	.000	.576	.995	.534	.017	.000	.389	.055	.192	.035	.558	.135	.990	.110	.648	.079	0.512
.241	.881	.856	.169	.837	.762	.037	.770	.652	.200	.475	.910	.041	.035	.289	.158	.240	.098	.346	.465	0.459
.145	.815	.856	.240	.372	.556	.995	.534	.017	.200	.389	.055	.025	.035	.289	.090	.990	.098	.648	.866	4.214
.145	.105	.781	.000	.935	.964	.037	.000	.810	.017	.943	.051	.025	.797	.873	.090	.240	.098	.000	.866	3.778
.145	.815	.000	.169	.372	.556	.995	.534	.017	.200	.943	.848	.192	.035	.289	.090	.990	.000	.648	.139	6.975
.145	.881	.856	.000	.837	.964	.995	.770	.000	.705	.943	.055	.049	.000	.873	.158	.648	.098	.000	.866	7.842
.105	.881	.000	.023	.372	.964	.995	.000	.810	.705	.624	.000	.049	.797	.873	.090	.990	.000	.955	.465	1.697

.241	.881	.781	.676	.837	.762	.037	.587	.017	.017	.624	.055	.025	.207	.289	.158	.276	.053	.346	.139	7.008
.145	.815	.856	.240	.372	.964	.037	.587	.652	.705	.624	.910	.041	.207	.558	.158	.000	.053	.955	.866	1.745
.145	.105	.781	.676	.003	.556	.037	.587	.652	.017	.624	.055	.041	.797	.558	.090	.990	.110	.648	.866	9.338
.241	.087	.763	.169	.003	.576	.037	.515	.810	.017	.475	.910	.041	.797	.229	.135	.648	.053	.346	.465	2.316
.493	.087	.781	.240	.935	.762	.346	.587	.652	.017	.624	.910	.041	.797	.289	.135	.648	.110	.319	.465	2.237

Transparansi

XX1	XX2	XX3	XX4	XX5	XX6	XX7	XX8	XX9	XX10	XX11	XX12	T
1.000	1.921	1.000	2.572	1.781	2.908	1.921	2.604	2.324	1.000	1.988	2.961	23.980
2.098	3.785	2.731	2.572	1.000	2.908	3.845	2.604	2.324	3.631	4.782	4.028	36.307
5.223	3.785	2.731	2.572	1.000	2.908	3.845	2.604	2.324	2.738	4.782	4.028	38.540
3.141	3.785	2.731	2.572	3.887	2.011	3.845	1.783	1.000	1.943	1.988	5.051	33.737
3.141	3.785	1.810	4.997	2.239	2.908	3.845	2.604	2.324	2.738	4.782	4.028	39.200
3.141	5.087	3.898	3.524	1.781	4.647	2.804	3.569	3.140	2.738	4.782	1.915	41.024
3.141	3.785	1.810	3.524	2.932	2.011	3.845	2.604	3.793	2.738	2.962	5.051	38.195
3.141	3.785	2.731	2.572	1.000	2.908	3.845	2.604	3.140	2.738	4.782	4.028	37.273
3.141	3.785	2.731	2.572	1.000	2.908	3.845	2.604	2.324	1.000	2.962	2.961	31.833
2.098	5.087	2.731	3.524	1.000	3.715	1.921	3.569	3.793	4.750	3.823	2.961	38.971
3.141	3.785	3.898	4.124	2.932	3.715	5.087	4.620	3.793	3.631	3.823	2.961	45.509
3.141	3.785	2.731	2.572	1.000	2.011	2.804	3.569	4.816	3.631	2.962	1.915	34.936
4.168	2.740	3.898	4.124	2.932	4.647	3.845	3.569	4.816	3.631	2.962	2.961	44.293
3.141	1.921	1.000	4.997	2.239	3.715	2.804	2.604	3.793	2.738	3.823	4.028	36.803
3.141	3.785	2.731	2.572	1.000	2.908	3.845	2.604	2.324	1.943	4.782	4.028	35.663
3.141	2.740	3.898	2.572	2.239	3.715	5.087	2.604	2.324	1.000	3.823	1.000	34.143
2.098	2.740	3.898	3.524	2.932	2.011	2.804	3.569	3.140	1.943	2.962	2.961	34.581
4.168	2.740	2.731	4.124	2.932	4.647	3.845	3.569	3.140	3.631	2.962	2.961	41.449
2.098	1.000	2.731	2.572	1.000	2.908	1.921	1.000	2.324	2.738	1.988	1.000	23.279
5.223	1.921	3.898	2.572	2.932	2.011	5.087	1.000	4.816	1.943	4.782	2.961	39.145
3.141	3.785	3.898	3.524	2.239	3.715	2.804	3.569	3.793	3.631	3.823	2.961	40.883

4.168	3.785	3.898	3.524	3.887	4.647	3.845	3.569	3.793	3.631	3.823	4.028	46.597
1.000	1.921	2.731	2.572	2.239	1.000	1.921	2.604	3.793	4.750	1.000	1.915	27.447
2.098	2.740	3.898	4.997	1.781	2.908	2.804	2.604	3.793	2.738	1.988	1.915	34.264
4.168	5.087	3.898	4.124	2.932	3.715	3.845	2.604	3.793	4.750	3.823	4.028	46.766
4.168	3.785	2.731	4.124	3.887	2.908	3.845	4.620	3.793	3.631	4.782	4.028	46.302
2.098	3.785	2.731	4.997	2.239	2.011	3.845	1.000	4.816	2.738	3.823	1.915	35.997
3.141	3.785	3.898	4.997	2.932	2.908	3.845	3.569	3.793	4.750	2.962	4.028	44.607
4.168	3.785	2.731	4.124	2.932	3.715	3.845	4.620	3.793	2.738	3.823	4.028	44.301
4.168	2.740	3.898	2.572	2.239	4.647	1.000	1.783	3.140	3.631	2.962	5.051	37.831
2.098	3.785	2.731	2.572	3.887	1.000	2.804	2.604	2.324	2.738	2.962	2.961	32.466
3.141	5.087	3.898	2.572	1.000	3.715	2.804	3.569	2.324	3.631	2.962	2.961	37.663
4.168	3.785	2.731	2.572	1.000	2.908	3.845	2.604	2.324	2.738	2.962	2.961	34.598
2.098	2.740	1.810	2.572	1.000	2.908	1.921	3.569	2.324	3.631	1.988	2.961	29.521
3.141	3.785	2.731	2.572	1.000	4.647	3.845	2.604	3.793	1.943	4.782	2.961	37.804
3.141	2.740	1.810	3.524	2.932	2.011	2.804	2.604	2.324	2.738	2.962	1.915	31.505
3.141	5.087	2.731	2.572	1.000	2.908	5.087	1.000	2.324	3.631	2.962	2.961	35.403
3.141	3.785	1.810	3.524	2.239	3.715	2.804	2.604	2.324	1.943	2.962	2.961	33.812
2.098	2.740	1.810	1.000	2.239	2.011	2.804	1.783	2.324	1.943	3.823	2.961	27.537
2.098	2.740	1.000	4.124	1.781	2.011	2.804	1.783	1.000	1.943	3.823	2.961	28.068
4.168	2.740	3.898	4.997	2.932	4.647	5.087	4.620	3.140	2.738	2.962	2.961	44.889
2.098	2.740	2.731	3.524	2.239	2.908	2.804	1.783	2.324	1.943	1.988	2.961	30.044
3.141	1.921	3.898	3.524	1.781	3.715	2.804	1.783	3.140	3.631	2.962	1.915	34.214
4.168	3.785	2.731	4.124	3.887	2.908	3.845	3.569	3.140	3.631	3.823	2.961	42.571
3.141	3.785	5.322	4.124	2.239	3.715	3.845	3.569	4.816	3.631	2.962	2.961	44.109

Pencegahaan Kecurangan

Y1	Y2	Y3	Y4	Y5	Y6	Y7	Y8	Y9	Y10	Y11	Y12	Y13	Y14	Y15	Y16	T
2.207	2.105	2.633	1.000	1.867	1.000	2.825	3.055	2.419	1.847	1.000	1.000	2.291	2.216	1.000	2.106	30.571
3.178	3.845	2.633	1.901	1.000	4.000	3.762	3.055	1.848	2.828	4.404	3.103	2.291	2.216	1.000	3.805	44.869
4.153	3.845	2.633	4.280	3.278	2.312	2.023	2.049	4.240	3.700	2.652	1.000	2.291	5.493	2.985	2.106	49.040
2.207	2.911	1.000	3.174	1.867	1.000	1.000	5.192	1.848	4.666	2.652	1.000	3.414	3.228	2.985	1.000	39.145
4.153	5.087	2.633	3.174	4.150	2.312	3.762	5.192	2.419	1.847	1.943	2.076	3.414	2.216	2.230	2.907	49.515
3.178	3.845	4.346	3.174	2.608	4.000	3.762	3.055	3.154	4.666	3.385	4.339	2.291	2.216	1.773	2.907	52.699
3.178	3.845	2.633	2.474	2.608	2.312	3.762	3.055	3.154	2.828	3.385	2.076	2.291	1.000	2.230	1.000	41.832
3.178	3.845	2.633	1.901	1.000	2.312	3.762	3.055	1.848	3.700	4.404	3.103	2.291	2.216	1.000	2.106	42.354
3.178	3.845	2.633	1.901	1.000	2.312	3.762	3.055	1.848	1.847	1.943	2.076	2.291	2.216	1.000	2.106	37.013
3.178	2.911	1.783	1.000	2.608	1.000	2.825	4.073	3.154	2.828	3.385	2.076	2.291	2.216	2.230	2.106	39.666
3.178	3.845	4.346	4.280	2.608	3.236	5.051	5.192	2.419	3.700	3.385	3.103	2.291	4.239	2.985	2.106	55.964
4.153	5.087	3.478	2.474	1.867	1.000	2.023	3.055	3.154	4.666	3.385	2.076	1.000	2.216	1.773	2.106	43.512
4.153	3.845	2.633	3.174	4.150	3.236	2.825	4.073	3.154	3.700	2.652	3.103	3.414	3.228	2.985	3.805	54.131
2.207	2.911	3.478	1.901	2.608	2.312	3.762	2.049	3.154	2.828	2.652	3.103	3.414	3.228	2.985	1.000	43.593
5.322	3.845	2.633	1.901	2.608	4.000	3.762	3.055	1.848	2.828	4.404	2.076	2.291	2.216	1.000	2.106	45.894
4.153	2.105	1.000	3.174	2.608	2.312	2.023	4.073	4.240	1.000	3.385	1.000	3.414	3.228	2.985	3.805	44.505
2.207	2.911	1.783	3.174	2.608	3.236	2.825	3.055	3.154	2.828	1.943	3.103	1.000	3.228	2.230	2.106	41.392
5.322	5.087	3.478	2.474	3.278	3.236	3.762	4.073	4.240	3.700	3.385	3.103	2.291	4.239	2.985	2.907	57.561
2.207	1.000	1.000	1.901	2.608	1.000	1.000	2.049	2.419	1.847	1.943	2.076	2.291	2.216	1.000	1.000	27.557
2.207	5.087	2.633	3.174	1.867	2.312	2.825	4.073	2.419	2.828	1.943	3.103	2.291	2.216	4.104	1.000	44.083
3.178	3.845	3.478	4.280	4.150	2.312	3.762	4.073	3.154	4.666	3.385	2.076	4.475	4.239	2.985	2.907	56.967
4.153	3.845	2.633	4.280	3.278	2.312	2.825	4.073	3.154	4.666	3.385	3.103	4.475	3.228	2.985	2.907	55.303
3.178	2.105	2.633	3.174	4.150	2.312	2.023	3.055	3.154	4.666	1.000	1.000	2.291	4.239	4.104	1.000	44.086
3.178	2.105	3.478	2.474	3.278	1.000	2.023	3.055	3.154	2.828	3.385	3.103	2.291	2.216	2.985	2.106	42.660
4.153	2.911	4.346	3.174	2.608	4.000	3.762	3.055	4.240	3.700	4.404	3.103	3.414	4.239	2.230	2.907	56.247
4.153	2.911	3.478	3.174	4.150	4.000	2.825	4.073	3.154	3.700	4.404	2.076	3.414	4.239	2.985	3.805	56.543
2.207	3.845	1.000	4.280	1.867	2.312	2.023	3.055	1.000	4.666	1.000	2.076	1.000	4.239	1.773	3.805	40.147
3.178	3.845	3.478	3.174	4.150	2.312	5.051	5.192	2.419	4.666	4.404	3.103	2.291	3.228	2.985	2.907	56.385
4.153	3.845	2.633	3.174	4.150	2.312	3.762	4.073	4.240	3.700	3.385	2.076	3.414	4.239	2.985	2.907	55.049
4.153	2.911	4.346	1.000	1.867	4.000	2.825	4.073	1.000	4.666	2.652	3.103	1.000	3.228	1.000	3.805	45.630
4.153	3.845	2.633	3.174	2.608	2.312	3.762	3.055	3.154	2.828	2.652	1.000	2.291	4.239	2.230	2.106	46.043

1.000	2.105	2.633	3.174	4.150	3.236	2.023	1.000	4.240	2.828	2.652	1.000	3.414	2.216	2.230	3.805	41.706
5.322	3.845	2.633	1.901	1.867	4.000	3.762	3.055	1.848	2.828	1.943	2.076	2.291	2.216	1.000	2.106	42.692
3.178	2.105	3.478	4.280	2.608	2.312	2.023	4.073	1.000	4.666	1.943	3.103	1.000	1.000	2.985	1.000	40.756
4.153	3.845	2.633	4.280	3.278	2.312	3.762	2.049	1.000	3.700	1.943	2.076	2.291	4.239	1.000	3.805	46.366
3.178	2.105	3.478	3.174	2.608	2.312	2.825	2.049	2.419	3.700	2.652	2.076	3.414	3.228	2.985	1.000	43.205
2.207	2.911	2.633	4.280	3.278	2.312	2.023	4.073	1.000	3.700	1.943	4.339	2.291	3.228	4.104	1.000	45.323
3.178	3.845	1.783	3.174	1.000	2.312	1.000	3.055	3.154	2.828	3.385	1.000	2.291	3.228	2.985	2.907	41.125
2.207	2.911	1.783	2.474	2.608	1.000	2.825	2.049	2.419	2.828	3.385	2.076	1.000	3.228	1.773	1.000	35.566
3.178	3.845	1.783	2.474	3.278	1.000	2.825	4.073	1.848	2.828	2.652	1.000	2.291	3.228	1.773	2.106	40.183
4.153	5.087	4.346	4.280	4.150	2.312	2.825	2.049	2.419	2.828	2.652	2.076	2.291	3.228	2.230	2.106	49.031
2.207	2.911	2.633	1.901	1.867	2.312	2.023	4.073	1.848	2.828	4.404	3.103	1.000	3.228	2.230	2.106	40.674
3.178	2.105	1.783	2.474	3.278	2.312	2.023	3.055	3.154	2.828	2.652	3.103	3.414	3.228	1.773	2.106	42.466
4.153	2.911	4.346	4.280	3.278	3.236	3.762	3.055	3.154	4.666	3.385	3.103	4.475	4.239	4.104	2.106	58.253
4.153	3.845	4.346	3.174	4.150	2.312	2.825	4.073	4.240	3.700	4.404	4.339	3.414	3.228	4.104	2.907	59.215



	Sig. (2-tailed)	.137	.014	.203	.050	.671	.012	.615		.465	.440	.153	.253	.071	.038	.276	.550	.651	.009	.050	.691	.002
	N	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45
x9	Pearson Correlation	.131	.038	.292	.209	.264	-.053	.243	-.112	1	.213	.249	-.033	.279	.322*	.485**	.299*	.118	.229	.292	.291	.469**
	Sig. (2-tailed)	.392	.804	.051	.168	.080	.728	.107	.465		.161	.100	.828	.063	.031	.001	.046	.441	.131	.052	.052	.001
	N	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45
x10	Pearson Correlation	.045	-.006	.481**	.102	.633**	.112	.093	.118	.213	1	-.221	.223	.195	.436**	.517**	.014	.145	.333*	.424**	.277	.507**
	Sig. (2-tailed)	.768	.971	.001	.505	.000	.462	.542	.440	.161		.144	.141	.199	.003	.000	.929	.340	.025	.004	.065	.000
	N	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45
x11	Pearson Correlation	.260	.477**	.102	.261	-.371*	.474**	.369*	.217	.249	-.221	1	.082	.352*	-.045	.175	.518**	.355*	.081	.139	.146	.455**
	Sig. (2-tailed)	.084	.001	.507	.083	.012	.001	.013	.153	.100	.144		.594	.018	.769	.251	.000	.017	.596	.361	.340	.002
	N	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45
x12	Pearson Correlation	.387**	.289	.298*	.143	.227	.265	.322*	.174	-.033	.223	.082	1	.267	.252	-.029	.160	.480**	.262	.120	.045	.485**
	Sig. (2-tailed)	.009	.054	.047	.349	.134	.079	.031	.253	.828	.141	.594		.076	.094	.852	.295	.001	.082	.434	.768	.001
	N	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45
x13	Pearson Correlation	.321*	.240	.142	.537**	.005	.434**	.298*	.271	.279	.195	.352*	.267	1	.109	.312*	.434**	-.022	.397**	.378*	.163	.602**
	Sig. (2-tailed)	.032	.112	.350	.000	.973	.003	.047	.071	.063	.199	.018	.076		.474	.037	.003	.885	.007	.010	.283	.000
	N	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45
x14	Pearson Correlation	.032	.158	.265	.263	.631**	.015	.098	.311*	.322*	.436**	-.045	.252	.109	1	.321*	.110	.157	.229	.376*	.310*	.528**
	Sig. (2-tailed)	.833	.301	.078	.081	.000	.924	.522	.038	.031	.003	.769	.094	.474		.032	.470	.304	.131	.011	.038	.000
	N	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45
x15	Pearson Correlation	.110	.163	.301*	.378*	.343*	.204	.140	.166	.485**	.517**	.175	-.029	.312*	.321*	1	.160	.122	.164	.499**	.536**	.599**
	Sig. (2-tailed)	.470	.285	.045	.010	.021	.179	.358	.276	.001	.000	.251	.852	.037	.032		.294	.423	.281	.000	.000	.000
	N	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45
x16	Pearson Correlation	.316*	.299*	.351*	.185	-.133	.258	.151	.091	.299*	.014	.518**	.160	.434**	.110	.160	1	.179	.232	.082	.279	.490**
	Sig. (2-tailed)	.035	.046	.018	.223	.386	.087	.324	.550	.046	.929	.000	.295	.003	.470	.294		.239	.125	.594	.063	.001
	N	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45
x17	Pearson Correlation	.510**	.291	.343*	.038	.102	.104	.499**	.069	.118	.145	.355*	.480**	-.022	.157	.122	.179	1	.090	.217	.094	.481**

	Sig. (2-tailed)	.000	.053	.021	.806	.507	.496	.000	.651	.441	.340	.017	.001	.885	.304	.423	.239		.559	.151	.539	.001
	N	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45
x18	Pearson Correlation	.411**	.088	.511**	.153	.122	.296*	.330*	.387**	.229	.333*	.081	.262	.397**	.229	.164	.232	.090	1	.259	.064	.554**
	Sig. (2-tailed)	.005	.565	.000	.315	.424	.048	.027	.009	.131	.025	.596	.082	.007	.131	.281	.125	.559		.086	.678	.000
	N	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45
x19	Pearson Correlation	.129	.335*	.183	.575**	.337*	.214	.292	.293	.292	.424**	.139	.120	.378*	.376*	.499**	.082	.217	.259	1	.153	.621**
	Sig. (2-tailed)	.400	.025	.229	.000	.024	.157	.052	.050	.052	.004	.361	.434	.010	.011	.000	.594	.151	.086		.316	.000
	N	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45
x20	Pearson Correlation	-.014	-.159	.257	.346*	.232	.240	-.080	.061	.291	.277	.146	.045	.163	.310*	.536**	.279	.094	.064	.153	1	.420**
	Sig. (2-tailed)	.928	.298	.088	.020	.125	.112	.600	.691	.052	.065	.340	.768	.283	.038	.000	.063	.539	.678	.316		.004
	N	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45
XTotal	Pearson Correlation	.547**	.446**	.558**	.516**	.386**	.487**	.543**	.457**	.469**	.507**	.455**	.485**	.602**	.528**	.599**	.490**	.481**	.554**	.621**	.420**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.002	.000	.000	.009	.001	.000	.002	.001	.000	.002	.001	.000	.000	.000	.001	.001	.000	.000	.004	
	N	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).



	N	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45
xx9	Pearson Correlation	.246	.034	.462**	.386**	.193	.210	.150	.300*	1	.440**	.137	-.076	.553**
	Sig. (2-tailed)	.103	.823	.001	.009	.205	.166	.324	.046		.003	.369	.620	.000
	N	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45
xx10	Pearson Correlation	.122	.297*	.338*	.279	.099	.164	-.123	.332*	.440**	1	-.069	.113	.476**
	Sig. (2-tailed)	.426	.048	.023	.063	.517	.283	.422	.026	.003		.653	.460	.001
	N	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45
xx11	Pearson Correlation	.456**	.396**	.033	.059	-.048	.234	.435**	.119	.137	-.069	1	.273	.480**
	Sig. (2-tailed)	.002	.007	.828	.702	.755	.122	.003	.435	.369	.653		.070	.001
	N	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45
xx12	Pearson Correlation	.356*	.307*	-.126	.056	.255	.087	.122	.129	-.076	.113	.273	1	.396**
	Sig. (2-tailed)	.016	.040	.411	.717	.091	.571	.425	.399	.620	.460	.070		.007
	N	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45
XXTotal	Pearson Correlation	.693**	.501**	.555**	.530**	.428**	.547**	.533**	.607**	.553**	.476**	.480**	.396**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.003	.000	.000	.000	.000	.001	.001	.007	
	N	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

y14	Pearson Correlation	.229	.086	.105	.468**	.351*	.151	.084	.032	.286	.323*	.040	-.135	.247	1	.344*	.268	.496**
	Sig. (2-tailed)	.130	.573	.493	.001	.018	.321	.583	.833	.056	.030	.795	.378	.101		.021	.076	.001
	N	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45
y15	Pearson Correlation	-.045	.003	.223	.552**	.478**	-.054	-.127	.327*	.397**	.320*	.050	.185	.392**	.344*	1	-.199	.492**
	Sig. (2-tailed)	.769	.986	.141	.000	.001	.726	.407	.029	.007	.032	.742	.225	.008	.021		.190	.001
	N	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45
y16	Pearson Correlation	.323*	.220	.104	.088	.169	.465**	.184	.113	.175	.068	.266	.018	.178	.268	-.199	1	.437**
	Sig. (2-tailed)	.031	.147	.497	.566	.266	.001	.226	.462	.251	.655	.078	.908	.243	.076	.190		.003
	N	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45
Ytotal	Pearson Correlation	.553**	.440**	.639**	.497**	.549**	.525**	.521**	.383**	.414**	.490**	.485**	.409**	.501**	.496**	.492**	.437**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.002	.000	.001	.000	.000	.000	.009	.005	.001	.001	.005	.000	.001	.001	.003	
	N	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Uji Cronbach's Alpha Pengendalian Internal

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.848	20

Uji Cronbach's Alpha Transparansi

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.761	12

Uji Cronbach's Alpha Pencegahan Kecurangan

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.789	16

Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.933 ^a	.871	.865	2.74619

a. Predictors: (Constant), XXTotal, XTotal

b. Dependent Variable: Ytotal

Uji Anova

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2134.163	2	1067.081	141.493	.000 ^b
	Residual	316.746	42	7.542		
	Total	2450.909	44			

a. Dependent Variable: Ytotal

b. Predictors: (Constant), XXTotal, XTotal

Uji Korelasi

Correlations

		XTotal	XXTotal	Ytotal
XTotal	Pearson Correlation	1	.822**	.905**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000
	N	45	45	45
XXTotal	Pearson Correlation	.822**	1	.874**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000
	N	45	45	45
Ytotal	Pearson Correlation	.905**	.874**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	
	N	45	45	45

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

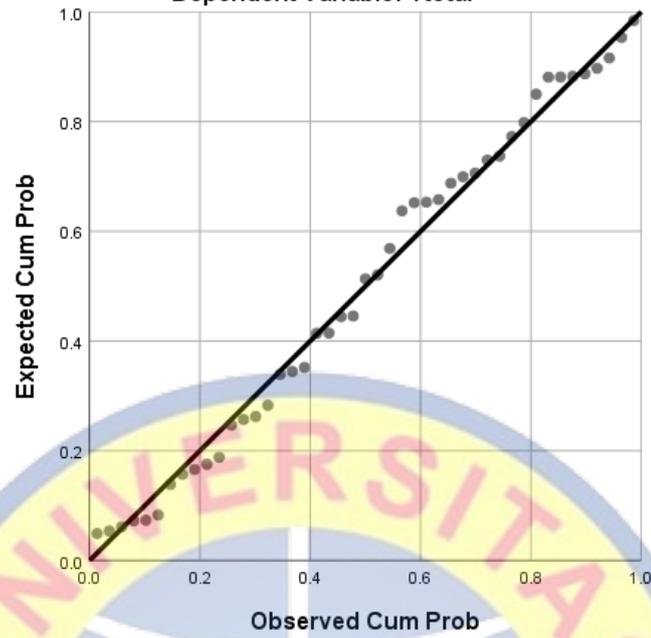
Uji Regresion

Model	Coefficients ^a						Collinearity Statistics		
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			t	Sig.	Tolerance	VIF
	B	Std. Error	Beta						
1 (Constant)	1.944	2.659			.731	.469			
XTotal	.441	.075	.576		5.906	.000	.324	3.090	
XXTotal	.497	.121	.400		4.103	.000	.324	3.090	

a. Dependent Variable: Ytotal

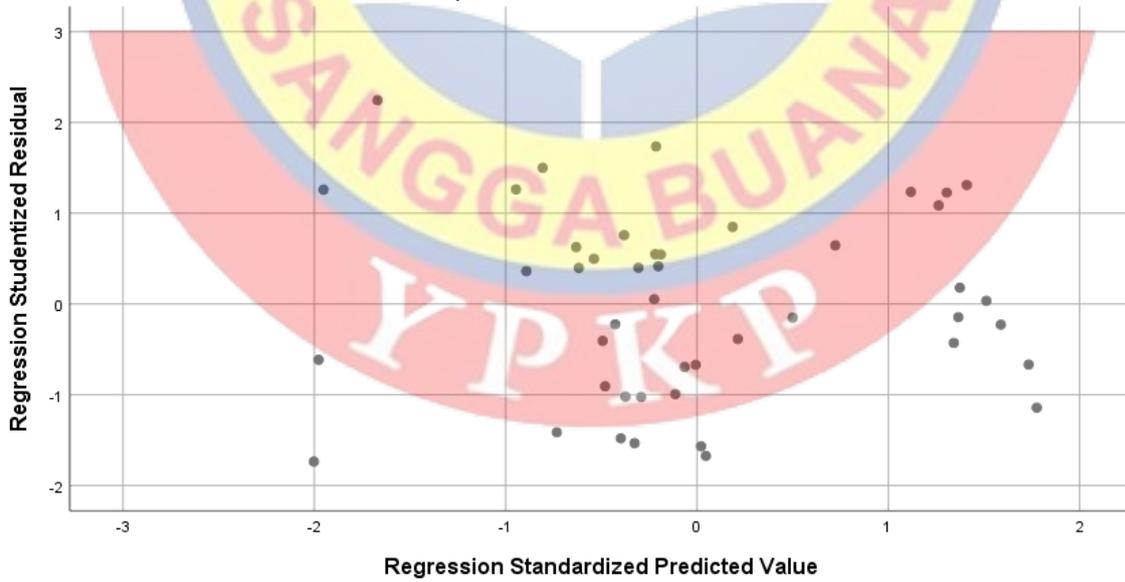
Uji Normalitas

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual
Dependent Variable: Ytotal



Uji Heteroskedastisitas

Scatterplot
Dependent Variable: Ytotal



Lampiran 7 Dokumentasi



Dokumentasi 2



Dokumentasi 3



Dokumentasi 4



Dokumentasi 5

